

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA DAKWAH ISLAM
INDONESIA (LDII) KECAMATAN WANGON DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Pengajuan Skripsi

Oleh:

Sindi Cantika Trivitama

NIM: 224110102117

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sindi Cantika Trivitama
NIM : 224110102117
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya peneliti sendiri. Hal-hal yang bukan berdasarkan tulisan peneliti dalam skripsi ini akan diberi tanda footnote dan ditunjukkan dalam bentuk daftar Pustaka sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan peneliti, maka peneliti bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 16 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Sindi Cantika Trivitama
NIM.224110102117

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A.Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553
www.dakwah.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA
(LDII) KECAMATAN WANGON DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
REMAJA**


Disusun oleh :

Nama : Sindi Cantika Trivitama
NIM : 224110102117
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam


Telah diujikan pada tanggal 14 April 2026 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 20 April 2026


Ketua Sidang / Pembimbing,


Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 198705252018011001

Sekretaris Sidang / Penguji,



Dr. Alief Budiyo, S. Psi., M.Pd
NIP. 197902172009121003

Penguji Utama,


Uus Uswatusolihah, M.A
NIP. 197703042003122001



Mengetahui,
Dekan


M. Anwarul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK**

Alamat : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Karangsentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga, Jawa Tengah 53372

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr: Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : SINDI CANTIKA TRIVITAMA
NIM : 224110102117
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA DAKWAH ISLAM
INDONESIA (LDII) DALAM PENERAPAN KARAKTER REMAJA DI
KECAMATAN WANGON

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr: Wb

Purwokerto, 22 Maret 2026
Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP. 198705252018011001

MOTTO

*Jangan pernah berhenti ketika kamu lelah,
berhentilah ketika kamu telah selesai. – David Goggins*



Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja

SINDI CANTIKA TRIVITAMA

NIM. 224110102117

E-mail: sindicantikatrivitama@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Fenomena menurunnya nilai moral dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan. Dalam konteks ini, pembentukan karakter remaja menjadi penting untuk dilakukan melalui berbagai upaya pembinaan yang terarah. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebagai organisasi keagamaan memiliki program pembinaan generasi penerus yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus LDII Kecamatan Wangon, pembina generasi penerus, ustadz atau pengajar, remaja binaan, serta pihak eksternal seperti kepala desa dan penyuluh agama. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja dilakukan melalui penyampaian pesan keagamaan yang terstruktur, komunikasi interpersonal antara pembina dan remaja, serta pembiasaan melalui berbagai kegiatan pembinaan generasi penerus seperti pengajian rutin, kegiatan sosial, dan aktivitas kebersamaan. Strategi komunikasi tersebut berkontribusi dalam membentuk beberapa nilai karakter pada remaja, di antaranya nilai religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, jujur, dan mandiri yang tercermin dalam perilaku remaja sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi komunikasi, LDII, Karakter remaja, Pembinaan remaja

Communication Strategy of the Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) in Wangon District in Shaping Adolescent Character

SINDI CANTIKA TRIVITAMA

NIM. 224110102117

E-mail: sindicantikatrivitama@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The decline of moral values and the increasing deviant behavior among adolescents have become a concern for various parties, including religious organizations. In this context, character building among adolescents becomes important through structured development efforts. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), as a religious organization, has a youth development program aimed at instilling character values in adolescents. This study aims to analyze the communication strategies implemented by LDII in Wangon District in shaping adolescent character.

This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of LDII administrators in Wangon District, youth mentors, Islamic teachers, youth participants, and external parties such as the village head and a religious counselor. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that the communication strategies implemented by LDII in Wangon District in shaping adolescent character are carried out through structured delivery of religious messages, interpersonal communication between mentors and adolescents, and the habituation of character values through various youth development activities such as regular religious study sessions, social activities, and collective activities. These strategies contribute to the development of several character values among adolescents, including religious values, discipline, responsibility, social care, honesty, and independence, which are reflected in their daily behavior.

Keywords: communication strategy, LDII, adolescent character, youth development

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja**”. Segala proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini merupakan bentuk pembelajaran, kesabaran, dan penguat diri yang tidak terlepas dari pertolongan-Nya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai almamater tempat penulis menempuh pendidikan dan memperoleh ilmu pengetahuan. Kampus ini telah memberikan banyak pengalaman, baik dalam pembelajaran maupun dalam membentuk cara berpikir yang lebih terbuka dan sistematis.

Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar, berkembang, dan menemukan makna keilmuan. Kampus ini bukan hanya ruang untuk menimba ilmu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, serta memaknai peran sebagai mahasiswa di tengah masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, M.A., Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, serta berbagai masukan yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan beliau dalam mendengarkan setiap proses yang penulis jalani serta motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Tenaga pendidik serta seluruh civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Seluruh Pengurus dan warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk rasa terima kasih atas keterbukaan, kepercayaan, serta kesempatan yang telah

diberikan kepada penulis untuk belajar dan memperoleh banyak pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Kehadiran, dukungan, serta kesediaan para informan dalam berbagi cerita, pemikiran, dan pengalaman menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

7. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta penulis yakni babeh Tarkim Stiyadi dan mama Siti Naimah. Meskipun tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, mereka selalu berjuang memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, dukungan dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan.
8. Teruntuk saudara-saudaraku tercinta, Mas Fendy, Mas Dandy, Rendi, Nendi, dan Windi, terima kasih atas doa, dukungan, serta kebersamaan yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Sahrir Shidiq, yang dengan tulus telah membersamai penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah, segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, dukungan, doa, dan support. Terima kasih atas kesabaran serta semangat yang selalu diberikan ketika penulis merasa lelah dan ragu. Kehadiranmu menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis hingga akhirnya mampu menyelesaikan perjalanan ini.
10. Sahabat penulis, Rizka Fadhila, terima kasih karena telah menjadi teman berbagi cerita, tawa, dan semangat dalam perjalanan panjang selama masa perkuliahan.
11. Teruntuk teman-teman mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas C, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan.

12. Teman-teman komunitas Radio Star periode 2023–2025, yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, serta berbagai pembelajaran yang telah dilalui bersama. Kehadiran dan dukungan dari teman-teman semua menjadi kenangan berharga yang turut mewarnai proses penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
13. Desya, Anggi, Ida, dan Sherly, sahabat penulis sejak masa SMA yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat dalam setiap perjalanan yang penulis lalui. Terima kasih atas persahabatan, tawa, serta kenangan yang telah kita bagi bersama hingga saat ini.
14. Teman-teman PPL, Zaskia Putri, Sana Luthfiyah, Eko Nur Prayitno, dan Arzu Shihabudin, terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama yang telah diberikan selama menjalani proses PPL. Setiap pengalaman, pembelajaran, dan kebersamaan yang telah dilalui bersama menjadi kenangan berharga yang turut mewarnai perjalanan penulis.
15. Teman-teman KKN Kelompok 21, Ivan Fahrurroji, Sofa Sofiatunisa, Aditya Gilang, Pangesti Nida, Rifa Umu Labibah, Ulfi Rifatul, Putri Vani, dan Rohman Maulana, yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menjalani kegiatan KKN. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta berbagai pengalaman dan kenangan yang telah dilalui bersama. Berbagai dukungan dan perhatian yang diberikan selama masa KKN menjadi penyemangat bagi penulis dalam menjalani setiap prosesnya, hingga akhirnya mampu sampai pada tahap ini.
16. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih karena tetap melangkah meskipun sering diliputi rasa lelah, ragu, dan hampir menyerah. Terima kasih karena tetap kuat menjalani proses penyusunan skripsi di tengah berbagai cobaan kehidupan, termasuk kehilangan, kelelahan, serta rasa takut akan kegagalan. Terima kasih karena mampu menguatkan diri ketika tidak semua hal dapat dibagikan kepada orang lain. Setiap air mata, doa, dan usaha yang mungkin tidak terlihat oleh banyak orang pada akhirnya mengantarkan penulis

sampai pada titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi bukti bahwa penulis mampu bertahan, terus belajar, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat serta bijaksana di masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan. Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Segala kemudahan, kelancaran, serta nikmat yang dirasakan selama proses penyusunan skripsi ini merupakan karunia dari Allah SWT yang patut disyukuri. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, doa, serta motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 14 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Sindi Cantika Trivitama

NIM. 224110102117

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Strategi Komunikasi.....	18
B. Teori Informasi Organisasi.....	31
C. Pembentukan Karakter Remaja.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	38

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu Penelitian	39
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Sumber Data	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Teknik Keabsahan Data	44
G. Metode Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Profil Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon....	46
1. Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon.....	46
2. Visi dan tujuan LDII Kecamatan Wangon.....	49
3. Misi LDII Kecamatan Wangon.....	49
4. Struktur Organisasi Pimpinan Cabang LDII Kecamatan Wangon	50
5. Data Generasi Muda Pimpinan Cabang (PC) Kecamatan Wangon.....	51
6. Program Kerja LDII Kecamatan Wangon	53
B. Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja.....	54
1. Perencanaan dan Penyeragaman Pesan Dakwah kepada Remaja LDII Kecamatan Wangon	55
2. Pola Penyampaian Pesan: Edukatif, Persuasif, dan Praktik Langsung ...	58
3. Media dan Saluran Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Remaja LDII Kecamatan Wangon	62
4. Strategi Pembiasaan dan Keteladanan melalui 29 Karakter Luhur	69
5. Evaluasi, Pengawasan, dan Pendekatan Interpersonal.....	74

6. Dampak Strategi Komunikasi terhadap Pembentukan Karakter Remaja	80
C. Analisis Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon.....	82
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN - LAMPIRAN	114
CURRICULUM VITAE.....	160



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan.....	40
Tabel 4. 1 Jumlah Generasi Penerus PC Wangon.....	52
Tabel 4. 2 Rencana Program Kerja LDII Kecamatan Wangon.....	53
Tabel 4. 3 Pengelompokan 29 Karakter Luhur LDII	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1: Kegiatan pengajian pengajar LDII Kecamatan Wangon	56
Gambar 4. 2: Memahami dan memaknai isi Al-Qur'an pada pengajian remaja LDII Kecamatan Wangon	59
Gambar 4. 3: Kegiatan pengajian semalam suntuk dengan suasana tenang dan kondusif.....	60
Gambar 4. 4: Praktik langsung pembinaan karakter remaja melalui kegiatan Festival Anak Sholeh PC LDII Kecamatan Wangon.....	61
Gambar 4. 5: Aktivitas pengajian rutin generasi penerus	63
Gambar 4. 6: Proses evaluasi bacaan al-qur'an remaja pada kegiatan Festival Anak Sholeh.....	65
Gambar 4. 7: Tampilan Senkom Digital Communication (SDC).....	67
Gambar 4. 8: Penyampaian materi makalah CAI (Cinta Alam Indonesia).....	72
Gambar 4. 9: Sandal tertata rapi saat pengajian generasi penerus	73
Gambar 4. 10: Musyawarah 5 Unsur Pembinaan Generasi Penerus.....	75
Gambar 4. 11: Proses penilaian dalam kegiatan Festival Anak Sholeh.....	76
Gambar 4. 12: Buku Pengawasan Pembinaan Generasi penerus.....	77
Gambar 4. 13: Pengajian para Pengajar di PC LDII Wangon.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi komunikasi memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan agar tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam kehidupan sosial dan kelembagaan, komunikasi yang dirancang dengan baik dapat membentuk persepsi, memengaruhi sikap, hingga mendorong perubahan perilaku. Strategi komunikasi tidak hanya mengatur isi pesan, tetapi juga memilih saluran, metode, dan gaya penyampaian yang sesuai dengan audiens.¹ Tanpa strategi yang tepat, pesan berisiko tidak dipahami atau bahkan diabaikan.

Ruang lingkup penerapan strategi komunikasi mencakup dunia politik, bisnis, pendidikan, maupun organisasi keagamaan. Dalam konteks dakwah, strategi komunikasi tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.² Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dapat digunakan sebagai instrumen penting dalam membina moral dan akhlak remaja.

Dalam pembentukan karakter remaja, strategi komunikasi memegang peranan vital. Remaja yang berada pada fase pencarian jati diri sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan strategi komunikasi yang tepat, pesan-pesan moral dan nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang menyentuh, membimbing, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis remaja.³

¹ Sumper Mulia Harahap, Juni Wati Sri Rizki, and Esli Zuraidah Siregar, *Strategi Komunikasi Organisasi* (Prenada, 2022).

² Radja Aqilla Hafizh, Azzam Hilmy Tsani, and Ismail Mubarak, "Strategi Komunikasi Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Student Research Journal* 1, no. 6 (2023): 262.

³ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 261.

Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang justru terjerumus pada perilaku menyimpang. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di daerah. Gaya hidup instan, pengaruh media sosial, serta lemahnya kontrol keluarga menjadi faktor pendorong. Remaja kerap kali mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial, seperti pergaulan bebas, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba.⁴

Fenomena ini juga tampak di Banyumas. Berdasarkan data Polresta Banyumas sepanjang Januari sampai September 2023, tercatat 7 kasus geng motor, 20 kasus seksual, dan 9 kasus narkoba. Selain itu, aparat juga menyita 2.089 kendaraan dengan knalpot brong yang mayoritas digunakan oleh remaja.⁵ Data ini menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan remaja sudah cukup serius, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni kenakalan biasa (misalnya berkelahi, membolos, dan keluyuran), kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum (misalnya mengendarai kendaraan tanpa SIM), dan kenakalan khusus (misalnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan pemerkosaan).⁶ Klasifikasi ini menunjukkan betapa luasnya potensi perilaku menyimpang yang dapat dilakukan remaja, jika tidak ada bimbingan yang konsisten.

Beberapa pemerintah daerah mencoba merespon persoalan ini, seperti penerapan program pendidikan karakter berbasis militer bagi siswa dengan perilaku menyimpang di Provinsi Jawa Barat, melalui kebijakan Gubernur Dedi Mulyadi yang diterapkan di Purwakarta dan Bandung.⁷ Meski bertujuan

⁴ Najib Hasbilah Zein and Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun," *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2, no. 2 (2024): 33.

⁵ Permata Putra Sejati, "Hingga September 2023, Ada 7 Kasus Geng Motor Dan 20 Kasus Seksual Melibatkan Anak Di Banyumas," *TRIBUNJATENG.COM*, 2023.

⁶ Nurhasanah Leni, "Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Antropologi," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 4, no. 1 (2017): 23–34.

⁷ Devita Savitri, "Masih Pro-Kontra, Pendidikan Barak Militer Jabar Gelombang Dua Tetap Jalan," *detikedu*, 2025, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7955587/masih-pro-kontra-pendidikan-barak-militer-jabar-gelombang-dua-tetap-jalan>.

untuk membentuk kedisiplinan dan karakter bela negara, program ini menuai kritik dari pengamat pendidikan dan perlindungan anak karena dinilai berisiko menimbulkan stigma negatif serta tekanan psikologis bagi remaja.

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, peran masyarakat juga menjadi elemen penting dalam pembinaan karakter generasi muda. Berbagai organisasi kemasyarakatan, khususnya organisasi keagamaan, turut mengambil bagian dalam membentuk akhlak dan perilaku remaja melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai spiritual dan pembinaan berkelanjutan.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) menjadi salah satu organisasi keagamaan yang konsisten dalam membina karakter remaja. LDII menekankan pentingnya Tri Sukses Generus, yaitu akhlaqul karimah, alim faqih, dan mandiri. Tiga hal ini menjadi tujuan utama pembinaan agar remaja LDII mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kokoh.

Salah satu program unggulannya adalah pembinaan karakter melalui penguatan nilai-nilai dalam “29 Karakter Luhur”. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditujukan kepada generasi penerus (*generus*), tetapi juga diterapkan untuk seluruh jamaah LDII secara umum.⁸ Program “29 Karakter Luhur” LDII mencakup nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, tidak merusak sesama, saling menghargai, serta berbicara yang baik.⁹ Penerapan nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui strategi komunikasi yang khas. LDII Wangon menggunakan pendekatan kekeluargaan, interaksi langsung, serta metode pembelajaran yang konsisten. Strategi ini membuat pesan agama lebih mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh remaja.

Di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, LDII menjadi salah satu organisasi keagamaan yang aktif dalam membina remaja melalui berbagai program dakwah. Jumlah remaja binaan LDII di Wangon mencapai sekitar 174 orang yang tersebar di 8 PAC (Pimpinan Anak Cabang) yang berada di bawah naungan PC (Pimpinan Cabang) LDII Kecamatan Wangon. Kedelapan PAC

⁸ DPP LDII, “Tentang LDII,” Nuansa Persada, 2020, <https://ldii.or.id/tentang-ldii/>.

⁹ Ahmad Wawan Ridwan et al., “Noble Character Building at Widya Kusuma Islamic Kindergarten, Saladara, Cirebon, Indonesia,” *Jurnal Edusci* 1, no. 3 (2024): 124.

tersebut meliputi PAC Klapagading, PAC Klapagading Kulon, PAC Jambu, PAC Wlahar, PAC Wangon, PAC Rawaheng, PAC Randegan, dan PAC Banteran.¹⁰ Para remaja di setiap PAC secara aktif mengikuti kegiatan pembinaan karakter melalui pengajian rutin serta aktivitas keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara terstruktur.

Pembinaan generasi penerus di LDII Wangon dikoordinasi oleh seksi Pendidikan keagamaan dan dakwah yang memiliki sistem kerja terstruktur. Di masing-masing PAC terdapat mubalig dan mubalighot yang membina generus sejak usia PAUD hingga usia mandiri sebelum menikah. Jadwal pembinaan juga cukup padat, yaitu lima kali seminggu untuk usia PAUD - SD dan tiga kali seminggu untuk remaja SMP hingga pra-nikah.¹¹ Pola ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan secara intensif dan konsisten.

Kegiatan pembinaan remaja LDII Wangon cukup beragam, antara lain pengajian rutin tiga kali dalam sepekan di setiap PAC, pengajian bulanan tingkat cabang, outbound untuk membangun kerjasama, serta evaluasi tahunan untuk mengukur pemahaman materi. Melalui kegiatan ini, remaja tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga pengalaman sosial dan keterampilan hidup.

Fenomena menarik yang ditemukan adalah perilaku remaja LDII Wangon yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Mereka umumnya tidak merokok, rajin sholat berjamaah di masjid, menjaga interaksi dengan lawan jenis, serta istiqamah dalam mengikuti pengajian.¹² Hal ini biasanya hanya ditemukan di kalangan santri pesantren, tetapi di LDII Wangon menjadi budaya yang tumbuh secara alami sejak kecil hingga remaja.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi komunikasi ini dijalankan secara nyata. Penelitian ini

¹⁰ Ketua Muda-Mudi Desa, "Data Internal PC LDII Kecamatan Wangon," 2025.

¹¹ Ketua Muda-Mudi Desa, "Wawancara Jadwal Pembinaan Remaja LDII PC Wangon."

¹² Pra Observasi Remaja LDII di lingkungan Kecamatan Wangon.

bertujuan untuk memahami Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan keseragaman makna serta menghindari ambiguitas dalam interpretasi. Hal ini penting guna mencegah adanya perbedaan pemahaman terkait konsep inti yang digunakan. Berikut adalah uraian definisi istilah mengenai Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja:

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah proses perencanaan dalam penyampaian pesan yang bersifat sistematis, agar pesan dapat diterima secara efektif oleh pihak sasaran.¹³ Strategi komunikasi yang diterapkan dalam dakwah harus melibatkan penyampaian pesan yang informatif, persuasif, dan instruksional. Strategi Komunikasi disampaikan secara metodis agar dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan komunikan. Pesan disampaikan dengan lugas, bahasa yang mudah dipahami, serta penuh kelembutan, sehingga mampu menjangkau audiens secara emosional tanpa menimbulkan penolakan.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi merujuk pada cara Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam merancang dan menjalankan pola komunikasi yang efektif untuk membina karakter remaja melalui pendekatan kekeluargaan, spiritual, dan partisipatif.

¹³ Zenona Atkočiūnienė et al., "Communication With Clients in the Development of Sustainability: A Case of Lithuanian Companies," *Economics and Sociology* 18, no. 1 (2025): 265.

¹⁴ Rojabul Akbar Riansyah, Nuraida, and Silvia Assoburu, "Strategi Komunikasi Dakwah Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perjudian Online Pada Remaja Desa Singapura Kecamatan Kikim Barat Kabupaten Lahat," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 01, no. 04 (2024): 493.

2. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi Islam di Indonesia yang memiliki komitmen kuat dalam menyebarkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Organisasi ini awalnya dikenal sebagai Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI), yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1972 di Kediri, Jawa Timur.¹⁵ Pendirian YAKARI digagas oleh sejumlah tokoh penting seperti Drs. Nur Hasyim, Drs. Edi Masyadi, Drs. Bahroni Hertanto, Soetojo Wirjo Atmodjo, BA, dan Wijono, BA. Sebagai lembaga sosial keagamaan, LDII rutin mengadakan berbagai kegiatan yang fokus pada pembinaan keagamaan dan pelayanan sosial. Pengakuan terhadap eksistensi LDII terlihat dari kehadiran Presiden Joko Widodo dan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam Rapimnas dan Munas LDII pada tahun 2018.

Di Kecamatan Wangon, LDII memiliki jaringan PAC (Pimpinan Anak Cabang) yang tersebar di berbagai desa dan aktif melakukan pembinaan terhadap remaja melalui kegiatan seperti pengajian, evaluasi materi, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian ini, LDII diposisikan sebagai subjek utama yang dianalisis dalam hal bagaimana strategi komunikasinya dijalankan dalam proses pembentukan karakter remaja binaan.

3. Pembentukan Karakter Remaja

Pembentukan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada individu agar terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹⁶ Pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses

¹⁵ Hendra Gunawan, Efriadi, and Syamsu Hadi, "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Di Kota Jambi 1995 – 2020," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 97–98.

¹⁶ Muskinul Fuad, "Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, Dan Komunikasi Dalam Keluarga," *Dakwah & Komunikasi* 6, no. 1 (2012): 6–7.

pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang konsisten.¹⁷ Pada masa remaja, proses pembentukan karakter menjadi krusial karena mereka sedang berada dalam fase transisi yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, dan media sosial.¹⁸

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter remaja dipahami sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam membentuk pribadi remaja yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan religius melalui kegiatan dakwah yang terstruktur. Proses ini berlangsung melalui pola komunikasi yang intensif dan berkesinambungan, seperti pengajian rutin, pembinaan usia dini, evaluasi materi, serta pembiasaan nilai-nilai 29 karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini tidak hanya menasar perubahan perilaku eksternal, tetapi juga internalisasi nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembinaan generasi penerus (*generus*). Dengan demikian, karakter remaja LDII dibentuk melalui integrasi antara komunikasi edukatif, lingkungan keagamaan yang kondusif, serta keterlibatan keluarga dan komunitas PAC di Wangon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja?

D. Tujuan Penelitian

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

¹⁸ Muhammad Latif Nawawi et al., "Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in," *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024): 79–80.

Tujuan penelitian menggambarkan fokus dan arah yang hendak dicapai dalam proses pengumpulan dan analisis data.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis setelah proses penelitian selesai dilaksanakan. Manfaat yang dimaksud mencakup pengembangan pengetahuan akademik, serta kegunaan langsung bagi individu, lembaga, dan masyarakat luas.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian ilmiah di lingkungan kampus, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap penguatan karakter remaja melalui pendekatan komunikasi organisasi.

b. Bagi Lembaga Fakultas Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan dakwah, khususnya dalam kajian komunikasi organisasi Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dakwah dalam merumuskan dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam membentuk karakter remaja, sehingga lebih adaptif terhadap dinamika sosial yang berkembang.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang

¹⁹ Utari Yolla Sundari et al., *Metodologi Penelitian*, ed. Suhardi, Rake Sarasin (CV. Gita Lentera, 2024).

studi komunikasi, terutama pada kajian komunikasi organisasi dan dakwah, serta dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter remaja melalui pendekatan keagamaan.

F. Kajian Pustaka

Agar penelitian dapat terlaksana secara sistematis dan terarah, diperlukan suatu kajian pustaka sebagai dasar teoritis yang mendukung proses analisis. Kajian pustaka berfungsi sebagai pijakan ilmiah yang memuat teori-teori, hasil penelitian sebelumnya, serta konsep-konsep yang relevan dengan topik yang diangkat. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Pertama, Penelitian tentang “*Strategi Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan RRI Palembang*” oleh Muhammad Randicha Hamandia. Penelitian ini dipublikasikan dalam *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan melibatkan empat tahap: riset terhadap situasi karyawan, perencanaan aksi berbasis pendekatan personal, komunikasi vertikal ke bawah (pemberian reward dan instruksi kerja), serta evaluasi berkala melalui komunikasi ke atas (mendengar saran dari karyawan). Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi terencana dan humanis dapat meningkatkan motivasi serta produktivitas kerja. Namun, berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada pembentukan karakter remaja dalam organisasi keagamaan.²⁰

Kedua, Penelitian tentang “*Strategi Komunikasi Dakwah di Masa Pandemi Covid-19 (T pada Organisasi LDII Kabupaten Purwakarta)*” oleh Luluatu Nayiroh. Penelitian ini diterbitkan dalam *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa LDII tetap menjalankan kegiatan

²⁰ Muhammad Randicha Hamandia, “Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Rri Palembang,” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2022): 33.

dakwah melalui strategi semi-daring, yaitu menggabungkan dakwah virtual (melalui Zoom, Facebook, dan WhatsApp Group) dan dakwah tatap muka dengan protokol kesehatan ketat. Strategi komunikasi dakwah juga melibatkan peran aktif media sosial sebagai sarana penyebaran nilai keislaman kepada berbagai segmen masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang tua.²¹ Penelitian ini relevan karena langsung mengangkat konteks organisasi LDII, namun berfokus pada dakwah umum di masa pandemi, bukan pada aspek pembentukan karakter remaja secara spesifik.

Ketiga, Penelitian tentang “*Strategi Komunikasi Penyuluhan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama pada Kalangan Remaja oleh Organisasi Masjid di Kota Medan*” oleh Ahmad Gifari Alamsyah dan Andhika Nugraha. Penelitian ini diterbitkan dalam *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Budaya*, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mencakup pendekatan personal, penggunaan bahasa sederhana yang sesuai dengan usia remaja, serta pemanfaatan media sosial sebagai penguat pesan keagamaan. Keberhasilan penyuluhan tergantung pada intensitas komunikasi dan kedekatan emosional antara pengurus masjid dengan remaja.²² Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena sama-sama menyoroti bagaimana organisasi berbasis Islam membentuk nilai dan kesadaran remaja. Namun, fokus penelitian ini lebih pada penyuluhan dakwah umum dan belum menyoroti secara mendalam aspek pembentukan karakter remaja dalam kerangka organisasi formal seperti LDII.

Keempat, Penelitian tentang “*Strategi Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja PAC IPNU IPPNU di Kecamatan Wates*” oleh Harfia Wudda Rofana dan Mutrofin. Penelitian ini diterbitkan dalam *Qaulan: Journal of Islamic Communication*, menggunakan metode

²¹ Luluatu Nayiroh, “Strategi Komunikasi Dakwah Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kabupaten Purwakarta),” *Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 06, no. 02 (2022): 19 1.

²² Ahmad Gifari Alamsyah and Andhika Nugraha, “Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Kalangan Remaja Oleh Organisasi Masjid Di Kota Medan,” *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 4, no. 2 (2023): 382.

kualitatif. Temuan utama menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh IPNU-IPPNU di Kecamatan Wates berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius remaja, terutama di tengah menurunnya kualitas pergaulan akibat kurangnya pendidikan agama di lingkungan sekitar. Komunikasi keagamaan yang dijalankan bersifat persuasif dan edukatif, serta diarahkan untuk menciptakan ruang aman dan positif bagi remaja dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual.²³ Penelitian ini sangat relevan dengan tema komunikasi organisasi keagamaan dalam pembentukan karakter remaja. Namun, fokusnya lebih pada lingkup organisasi pemuda berbasis Nahdlatul Ulama di wilayah Jawa dan belum mengulas secara sistematis strategi komunikasi kelembagaan secara internal.

Kelima, Penelitian tentang “*Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim*” oleh Danyu Nugraha, Iqbal Amar Muzaki, dan Amirudin. Penelitian ini diterbitkan dalam *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islamiyah*. Metode yang digunakan adalah analisis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menjadi teladan, menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, dan membangun komunikasi yang terbuka akan lebih berhasil membentuk remaja yang berakhlak mulia. Di tengah tantangan era digital dan globalisasi, keluarga yang tidak berperan aktif berisiko kehilangan kendali terhadap arah pembentukan karakter anak.²⁴ Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian saya, khususnya dalam menyoroti faktor lingkungan mikro (keluarga) sebagai fondasi karakter remaja. Namun, berbeda dengan fokus penelitian saya yang membahas strategi komunikasi dari organisasi keagamaan (LDII), artikel ini lebih menekankan pada lingkungan domestik dan hubungan interpersonal dalam keluarga.

Keenam, Penelitian tentang “*Strategi Komunikasi Wali Nagari dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Nagari Lubuak Gadang, Kecamatan Mapat*”

²³ Harfia Wudda Rofana and Mutrofin, “Strategi Komunikasi Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja PAC IPNU IPPNU Di Kecamatan Wates,” *Qaulan: Journal of Islamic Communication* 5, no. 2 (2024): 162.

²⁴ Danyu Nugraha, Iqbal Amar Muzaki, and Amirudin, “Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Remaja Muslim,” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah-Syari’ah Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 52.

Tunggul, Kabupaten Pasaman”, oleh Reynaldy Rifanda dan Asrul Harahap. Penelitian ini diterbitkan dalam *Jurnal Komunikasi* dan menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Strategi komunikasi yang ditemukan melibatkan penyampaian pesan secara langsung, penggunaan bahasa yang tegas, serta pemberian arahan dan nasihat kepada remaja.²⁵ Penelitian ini relevan dengan topik komunikasi organisasi karena menampilkan peran strategis komunikasi publik dalam menangani perilaku menyimpang remaja. Meskipun fokusnya berada pada figur pemerintahan lokal, bukan organisasi keagamaan seperti LDII, pendekatan yang digunakan tetap menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat langsung, terstruktur, dan berbasis nilai dapat memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap remaja.

Ketujuh, Penelitian berjudul “*Optimalisasi Mutu Pendidikan Islam melalui Strategi Komunikasi Organisasi dalam Bingkai Kepemimpinan dan Perilaku Kerja yang Inklusif*” oleh Ikhwanul Muslimin, dipublikasikan dalam *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur, dengan mengkaji berbagai referensi jurnal dan buku ilmiah yang relevan. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi organisasi berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui kepemimpinan yang inklusif dan perilaku kerja kolaboratif. Hasil kajian menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang efektif harus dimulai dengan pemahaman audiens, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, keterlibatan seluruh komunitas pendidikan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi organisasi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zaman.²⁶ Namun, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada lingkungan

²⁵ Reynaldy Rifanda and Asrul Harahap, “Strategi Komunikasi Wali Nagari Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Nagari Lubuak Gadang, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman,” *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2025): 1.

²⁶ Ikhwanul Muslimin, “Optimalisasi Mutu Pendidikan Islam Melalui Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Bingkai Kepemimpinan Dan Perilaku Kerja Yang Inklusif,” *Dalam IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 114.

pendidikan formal, penelitian saya menyoroti strategi komunikasi organisasi LDII dalam membentuk karakter remaja dalam konteks organisasi keagamaan, khususnya pada skala lokal di Kecamatan Wangon.

Kedelapan, Penelitian berjudul “*Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Medan dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Tri Sukses Generus*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kota Medan dalam menyosialisasikan program *Tri Sukses Generus*, serta menganalisisnya berdasarkan fungsi komunikasi Islam. Penelitian ini relevan dengan skripsi saya karena sama-sama membahas strategi komunikasi LDII dalam pembinaan generasi muda.²⁷ Namun, penelitian saya lebih fokus pada proses komunikasi internal organisasi dalam pembentukan karakter remaja secara langsung, bukan hanya pada program atau kegiatan sosialisasinya, serta dilakukan pada konteks lokal yang lebih spesifik, yaitu di Kecamatan Wangon.

Kesembilan, Penelitian berjudul “*Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Desa Ngunut Jumantono Karanganyar*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan penyuluh agama bersifat sosial dan partisipatif, melalui kegiatan seperti donor darah, penanaman pohon kelengkeng, sosialisasi PKK, bakti sosial, dan pemberian bantuan untuk siswa yatim.²⁸ Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian saya karena sama-sama mengkaji strategi komunikasi dalam konteks dakwah dan pembentukan nilai sosial. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus. Penelitian tersebut menyoroti peran penyuluh agama sebagai

²⁷ Imam Fadlu Rohman, “Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Medan Dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Tri Sukses Generus” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

²⁸ Salma Dias Pratama and Kamila Adnani, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Desa Ngunut Jumantono Karanganyar” (UIN Surakarta, 2023).

komunikator eksternal pemerintah, sementara penelitian saya memfokuskan pada strategi komunikasi internal dalam organisasi LDII yang berperan dalam pembinaan karakter remaja melalui program-program keagamaan di tingkat lokal.

Kesepuluh, Penelitian berjudul “*Sharia Bank Marketing Communication Strategies in Increasing Brand Awareness*”, oleh Syarif As’ad diterbitkan dalam *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. Penelitian ini menggunakan metode survei kualitatif terhadap 35 praktisi dari 11 bank syariah di Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan secara terpadu melalui pendekatan lokasi, segmentasi ekonomi, kolaborasi dengan ormas Islam, serta penggunaan media digital dan tatap muka. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas strategi komunikasi organisasi Islam.²⁹ Namun, fokusnya pada promosi lembaga keuangan, bukan pada pembentukan karakter remaja dalam konteks organisasi dakwah seperti LDII.

Kesebelas, Penelitian berjudul “*The Communication Strategies for Moderate Islamic Da’wah in Countering Radicalism in Gorontalo City, Indonesia*” oleh Thaib EJ, diterbitkan dalam *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji strategi komunikasi dakwah moderat dalam menghadapi radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dilakukan melalui pendekatan interpersonal, edukatif, dan kultural, dengan memanfaatkan tokoh masyarakat, forum diskusi, serta media dakwah yang sesuai dengan nilai lokal.³⁰ Penelitian ini relevan karena membahas strategi komunikasi dakwah Islam secara kelembagaan. Perbedaannya terletak pada fokusnya yang lebih kepada kontra-radikalisme, bukan pembentukan karakter remaja dalam konteks organisasi dakwah komunitas seperti LDII.

²⁹ Syarif As’ad, “Sharia Bank Marketing Communication Strategies in Increasing Brand Awareness (Study on Islamic Bank in Yogyakarta City),” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2020): 229.

³⁰ Erwin Jusuf Thaib, “The Communication Strategies for Moderate Islamic Da’wah in Countering Radicalism in Gorontalo City, Indonesia,” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 4 (2020): 143.

Kedua belas, Penelitian berjudul “*The Strategy of Communication to Develop Tourism in Islamic Education Based on the Heritage of the Islamic Kingdom*” oleh Desy Mairita, Syukur Kholil, dan Leylia Khairani diterbitkan dalam jurnal *Edukasi Islami*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi komunikasi Dinas Pariwisata Riau dalam mengembangkan pariwisata berbasis warisan kerajaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui model AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action), dengan pemanfaatan media promosi, narasi sejarah, dan nilai-nilai Islam sebagai daya tarik.³¹ Penelitian ini relevan karena menyoroti peran komunikasi organisasi dalam menyampaikan pesan berbasis nilai Islam kepada khalayak luas. Namun, berbeda dengan fokus penelitian saya yang menitikberatkan pada pembentukan karakter remaja dalam organisasi dakwah komunitas seperti LDII, penelitian ini lebih berorientasi pada strategi promosi wisata religius.

Ketiga belas, Penelitian berjudul “*The Role of Religious Communication in North Sumatra’s Governmental Institutions*” oleh Fahri Azhari dkk. diterbitkan dalam *Jurnal Studi Komunikasi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman untuk mengkaji bagaimana Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Utara menerapkan manajemen komunikasi Islami dalam pembinaan kualitas generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Komunikasi disusun berdasarkan prinsip-prinsip dakwah seperti *qaulan sadidan* dan *qaulan ma’rufan*, serta dilaksanakan melalui pelatihan, regulasi organisasi, dan kerja sama dengan komunitas.³² Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena sama-sama membahas strategi komunikasi Islami dalam konteks pembinaan generasi muda. Namun, penelitian ini berfokus pada lembaga pemerintah

³¹ Desy Mairita, Syukur Kholil, and Leylia Khairani, “The Strategy of Communication to Develop Tourism In Islamic Education Is Based On The Heritage of The Islamic Kingdom,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 2233.

³² Fahri Azhari, Lahmuddin, and Hasnun Jauhari Ritonga, “The Role of Religious Communication in North Sumatra’s Governmental Institutions,” *Jurnal Studi Komunikasi* 7, no. 3 (2023): 963.

tingkat provinsi, sedangkan penelitian saya menelaah organisasi dakwah berbasis komunitas lokal (LDII) dan penerapannya terhadap karakter remaja di tingkat kecamatan.

Keempat belas, Penelitian berjudul “*Islamization of the Archipelago: A Study of the Arrival and Spread of Islam in Indonesia and Malaysia*” oleh Nur Lailatun Furoidah dan Kholid Mawardi, diterbitkan dalam *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman*. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mengulas teori-teori klasik tentang masuk dan menyebarnya Islam di Asia Tenggara. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh jalur dagang, dakwah sufistik, dan adaptasi budaya lokal.³³ Penelitian ini relevan karena membahas dinamika penyebaran Islam dan komunikasi keagamaan lintas budaya. Namun, berbeda dengan fokus penelitian saya yang lebih spesifik mengkaji strategi komunikasi organisasi Islam dalam membentuk karakter remaja secara lokal dan kelembagaan, penelitian ini bersifat historis dan makro dalam lingkup kawasan Asia Tenggara.

Kelima belas, Penelitian berjudul “*Communication Strategy for Islamic Boarding School Leaders in Improving the Quality of Education*” oleh Muhamad Zamrudin Kurniawan dkk. (2023) diterbitkan dalam *International Journal of Social Science and Education Research Studies*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif multi-situs di dua pesantren, yaitu Tarbiyatul Qur’an Berbek dan Baitul Qur’an Sawahan di Nganjuk, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan pimpinan pesantren mencakup komunikasi interpersonal (diskusi, arahan, chat, surat), intrapersonal (refleksi diri dan gagasan untuk inovasi pendidikan), serta komunikasi publik (pengelolaan website, pelatihan ustadz, dan kegiatan dakwah terbuka).³⁴ Penelitian ini relevan karena mengangkat peran komunikasi

³³ Nur Lailatun Furoidah and Kholid Mawardi, “Islamization of the Archipelago: A Study of the Arrival and Spread of Islam in Indonesia and Malaysia,” *Al Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023): 10.

³⁴ Muhamad Zamrudin Kurniawan et al., “Communication Strategy for Islamic Boarding School Leaders in Improving the Quality of Education,” *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03, no. 04 (2023): 530.

kelembagaan berbasis Islam dalam membina generasi muda. Namun berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada pembentukan karakter remaja dalam organisasi dakwah komunitas seperti LDII, penelitian ini lebih menekankan aspek peningkatan kualitas pendidikan formal dan program tahfidz.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, membahas teori-teori yang relevan, seperti teori strategi komunikasi, informasi organisasi, serta pembentukan karakter remaja.

BAB III: Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: Hasil Penelitian, menyajikan data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Temuan tersebut dianalisis secara mendalam menggunakan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah dan mendukung interpretasi hasil.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian, saran untuk penelitian lanjutan. Bagian ini diikuti oleh daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy adalah paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.³⁵

Strategi komunikasi dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan perencanaan manajemen agar proses penyampaian pesan berlangsung efektif. Pada dasarnya, strategi komunikasi merupakan sebuah rancangan untuk menyampaikan informasi secara tepat sehingga komunikan mampu memahami serta menerima pesan yang diberikan, bahkan dapat memengaruhi sikap maupun perilaku individu.³⁶ Dengan adanya strategi komunikasi, penerima pesan akan lebih mudah menangkap isi pesan yang disampaikan secara jelas dan efektif.

Menurut Onong Uchjana Effendy, terdapat tiga tujuan utama dalam strategi komunikasi, yaitu *to secure understanding*, *to establish acceptance*, dan *to motivate action*. *To secure understanding* berarti memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Setelah pesan dimengerti, langkah berikutnya adalah menanamkan pesan tersebut dalam benak komunikan agar diterima sebagai sesuatu yang positif, yang disebut *to establish*

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Remaja Rosdakarya, 2015).

³⁶ Yunita Sari, *Strategi Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Taman Kanak-Kanak* (Deepublish, 2023), 5.

acceptance. Tahap terakhir adalah *to motivate action*, yakni mendorong komunikan untuk melakukan perubahan sikap atau tindakan sesuai dengan pesan yang diterima.³⁷ Dengan demikian, strategi komunikasi diharapkan mampu membuat penerima pesan memahami, menerima, serta merespons pesan yang disampaikan komunikator sehingga dapat memengaruhi perilaku komunikan.

Strategi komunikasi pada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon merupakan suatu upaya komunikasi yang dirancang agar proses penyampaian pesan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan. Melalui strategi komunikasi ini, pesan dakwah dan pembinaan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima serta dipahami oleh para remaja binaan. Untuk menjawab bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan LDII dalam pembentukan karakter remaja, peneliti menggunakan teori Harold D. Lasswell, yang mencakup aspek *who says what, in which channel, to whom, and with what effect*.³⁸

Harold D. Lasswell adalah seorang sarjana hukum pada Yale University telah menghasilkan suatu pemikiran mengenai komunikasi yang dituangkannya dalam bentuk *paper* yang kemudian dimuat dalam buku *The Communication of Ideas*, suntingan Lyman Bryson.

Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell tersebut.

- a. *Who?* (Siapakah komunikatornya?)
- b. *Says what?* (Pesan apa yang dinyatakannya?)
- c. *In Which Channel?* (Media apa yang dinyatakannya?)
- d. *To Whom?* (Siapa komunikannya?)
- e. *With what effect?* (Efek apa yang diharapkan?)

³⁷ Rizqi Ghassani, "Komunikasi Publik Program GPII Putri Jawa Barat Melalui Media Sosial Instagram," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5, no. 1 (2024): 28–36.

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Rumus Lasswell ini tampaknya sederhana saja. Tetapi jika kita kaji lebih jauh, pertanyaan “efek apa yang diharapkan”, secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan tersebut ialah:

- 1) *When* (Kapan dilaksanakannya?)
- 2) *How* (Bagaimana melaksanakannya?)
- 3) *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian?)

Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi bisa berjenis-jenis, yakni:

- (a) Menyebarkan informasi
- (b) Melakukan persuasi
- (c) Melaksanakan instruksi.³⁹

2. Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, komunikasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyampaikan informasi (to inform)
- b. Mendidik (to educate)
- c. Menghibur (to entertain)
- d. Mempengaruhi (to influence)

Dalam konteks penelitian ini, fungsi komunikasi yang dijalankan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon tampak dalam upaya pembinaan karakter remaja. Fungsi *to inform* diwujudkan melalui penyampaian nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia kepada remaja. Fungsi *to educate* tercermin dalam proses pembinaan rutin dan pengajian yang memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam serta pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Fungsi *to entertain* tampak melalui kegiatan outbound

³⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).

atau aktivitas kebersamaan yang dikemas secara menyenangkan agar remaja merasa nyaman dalam menerima pesan. Sementara itu, fungsi *to influence* terlihat dari harapan agar remaja mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter positif.

3. Langkah-langkah dalam Penyusunan Strategi Komunikasi

Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, maka harus diperhatikan langkah-langkah dalam menyusun strategi komunikasi. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan strategi komunikasi adalah sebagai berikut:⁴⁰

a. Identifikasi target khalayak

Pada langkah identifikasi target khalayak yang biasanya disebut dengan pemetaan pemangku kepentingan dari lembaga atau organisasi, perlu dibedakan apakah khalayak yang akan kita hadapi sifatnya perorangan atau kelompok. Sebab menghadapi khalayak yang sifatnya perorangan dan kelompok sangat berbeda. Artinya mengelola khalayak perorangan lebih mudah dibandingkan dengan yang kelompok.

b. Bangun apa yang ingin dicapai

Dalam tahap ini para perencana diminta untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai setelah ada gambaran yang diperoleh dari hasil pemetaan target sasaran yang dilakukan tahap pertama.

c. Pikirkan apa yang seharusnya termuat dalam pesan

Dengan memahami tipe khalayak dan tujuan yang ingin dicapai, maka seorang perencana komunikasi harus mampu memilah pesan apa yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman khalayak yang akan menjadi target komunikasi.

d. Seberapa banyak komitmen yang diperlukan

⁴⁰ Zamzami and Wili Sahana, "Strategi Komunikasi Organisasi," *Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): 31.

Dalam tahap ini diinginkan tindakan apa yang yang harus diperlukan untuk mencapai setiap khalayak. Apa yang diinginkan khalayak, apakah perubahan itu dalam bentuk pengetahuan, sikap atau perubahan perilaku. Dan berapa banyak dukungan untuk melakukan hal itu.

e. Pilih saluran media yang tepat

Pemilihan saluran yang tepat harus terlebih dahulu mengetahui informasi lapangan yang telah dipetakan, yakni apakah khalayak yang menjadi target sasaran rata-rata memiliki media, media apa.

f. Buat Rencana Komunikasi

Setelah membuat peta khalayak, menyusun tujuan, menetapkan pesan dan memilih media, maka selanjutnya adalah membuat perencanaan komunikasi untuk ditindaklanjuti.

g. Ukur keberhasilan yang dicapai

Program komunikasi yang sudah dijalankan maka perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh.

4. Korelasi Antar Komponen dalam Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses yang kompleks. Oleh karena itu, dalam merancang strategi komunikasi diperlukan pertimbangan yang matang dengan memperhitungkan faktor pendukung maupun faktor penghambat. Strategi komunikasi akan lebih efektif apabila mampu memperhatikan setiap komponen komunikasi serta hambatan dan pendukung yang menyertainya. Komponen tersebut meliputi komunikan sebagai sasaran, media yang digunakan, pesan yang disampaikan, serta komunikator sebagai penyampai pesan.

a. Mengenali Sasaran Komunikasi

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita itu. Sudah tentu ini tergantung pada tujuan komunikasi.

Apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui saja (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Apapun tujuannya, metode dan banyaknya sasaran, pada diri komunikasi perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:⁴¹

1) Faktor kerangka referensi

Pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikasi harus disesuaikan dengan kerangka referensi (*frame of reference*)-nya.

Kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita, dan lain sebagainya.

2) Faktor situasi dan kondisi

Yang dimaksudkan dengan situasi disini ialah situasi komunikasi pada saat komunikasi akan menerima pesan yang kita sampaikan. Situasi yang bisa menghambat jalannya komunikasi dapat diduga sebelumnya, dapat juga datang tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan.

Yang dimaksud dengan kondisi disini ialah *system of personality* komunikasi, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikasi pada saat komunikasi pada saat ia menerima pesan komunikasi. Komunikasi kita tidak akan efektif apabila komunikasi sedang marah, sedih, bingung, sakit, atau lapar. Dalam menghadapi komunikasi dengan kondisi seperti itu, kadang-kadang kita dapat menangguk komunikasi kita sampai datangnya suasana yang menyenangkan. Akan tetapi, tidak jarang pula kita harus melakukannya pada saat itu juga. Disini faktor manusiawi sangat penting.

⁴¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

b. Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern yang dewasa ini banyak dipergunakan. Kita bisa menyebut umpamanya: kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan sebagainya, yang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan/ cetakan, visual, audial, dan audio visual.

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan digunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti. Sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri.

c. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi (*message*) mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah teknik informasi, teknik persuasi atau teknik intruksi.

Pesan komunikasi terdiri dari isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang dipergunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi komunikasi ialah bahasa, gambar, warna, kial (*gesture*), dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak isi pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan dengan menggunakan gabungan lambang, seperti pesan komunikasi melalui surat kabar, film atau televisi.

Lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi ialah bahasa. Karena hanya berbahasa yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini hal yang konkrit dan yang abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan

yang akan datang, dan lain sebagainya. Karena itu, dalam komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Tanpa penguasaan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi yang disebabkan oleh bahasa.

Bahasa terdiri atas kata atau kalimat yang mengandung pengertian *denotatif* dan pengertian *konotatif*. Perkataan yang mengandung pengertian denotatif ialah yang maknanya sebagaimana dirumuskan dalam kamus (*dictionary meaning*), yang diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Sedangkan perkataan yang mengandung pengertian konotatif ialah yang maknanya dipengaruhi emosi atau evaluasi (*emotional or evaluative meaning*), disebabkan oleh latar belakang dan pengalaman seseorang.

Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya menghindarkan pengucapan kata-kata yang mengandung pengertian konotatif. Jika terpaksa harus kita katakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung pengertian konotatif itu perlu diberi penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan. Jika dibiarkan, bisa menimbulkan interpretasi yang salah.⁴²

d. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Ada faktor yang penting pada diri komunikator apabila ia melancarkan komunikasi, yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*).

1) Daya tarik sumber

Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi akan mampu merubah sikap, opini dan perilaku komunikan

⁴² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,... Hal. 36-38.

melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Dengan kata lain, komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan komunikator.

2) Kredibilitas sumber

Faktor kedua yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator. Seorang dokter akan mendapat kepercayaan jika ia menerangkan soal kesehatan.

Berdasarkan kedua faktor tersebut, seorang komunikator dalam menghadapi komunikan harus bersikap empatik (*empathy*) yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Dengan kata lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang komunikator harus bersikap empatik ketika ia berkomunikasi dengan komunikan yang sedang sibuk, marah, bingung, sedih, sakit, kecewa, dan sebagainya.⁴³

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Strategi komunikasi harus luwes sedemikian rupa sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, lebih-lebih jika komunikasi dilangsungkan melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen media atau komponen komunikan, sehingga efek yang diharapkan tidak kunjung tercapai.

⁴³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,... Hal. 38-39.

Para ahli komunikasi cenderung untuk sama-sama berpendapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan apa yang disebut *A-A Procedure* atau *From Attention to Action Procedure*.

A-A Procedure ini sebenarnya penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA. Lengkapnya adalah sebagai berikut:

A *Attention* (Perhatian)

I *Interest* (Minat)

D *Desire* (Hasrat)

D *Decission* (Keputusan)

A *Action* (Kegiatan)

Proses pentahapan komunikasi ini mengandung maksud bahwa komunikasi hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian. Dalam hubungan ini komunikator harus menimbulkan daya tarik. Pada dirinya harus terdapat faktor daya tarik komunikator (*source attractiveness*).

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku komunikasi melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa komunikator ikut serta dengannya. Dengan kata lain, pihak komunikan merasa adanya kesamaan antara komunikator dengannya. Sehingga dengan demikian komunikan bersedia untuk taat pada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator. Sikap komunikator yang berusaha menyamakan diri dengan komunikan ini akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator.⁴⁴

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam membangkitkan perhatian ini ialah dihindarkannya kemunculan himbuan

⁴⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).

(*appeal*) yang negatif. Himbauan yang negatif bukan *attention arousing*, melainkan *anxiety arousing*, menumbuhkan kegelisahan. William J. Mc Guire, seorang ahli komunikasi kenamaan menegaskan dalam karyanya "*persuasion*" bahwa "*anxiety arousing communication*" menimbulkan efek ganda. Di satu pihak ia membangkitkan rasa takut akan bahaya sehingga mempertinggi motivasi untuk melakukan tindakan preventif. Di lain pihak rasa takut tersebut *fight to fight* yang dalam kasus komunikasi dapat berbentuk permusuhan pada komunikator atau tidak menaruh perhatian sama sekali.

Dimulainya komunikasi dengan membangkitkan perhatian akan merupakan awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decission*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.⁴⁵

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah upaya dalam penyusunan perencanaan komunikasi supaya tujuan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat tersampaikan secara efektif serta dapat menimbulkan pengaruh/ efek kepada komunikan. Maka dari itu, sebelum melancarkan sebuah komunikasi hendaknya kita harus paham tentang siapa dan

⁴⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*,.. Hal. 305.

dimana posisi diri kita sebagai komunikator, siapa dan bagaimana karakter komunikan, pesan-pesan apa yang hendak kita sampaikan kepada komunikan, media apa yang cocok untuk menyampaikan pesan, serta efek apa yang dihapakan setelah komukasi itu dilancarkan.

5. Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikaor apabila ingin komunikasinya sukses yaitu:

a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

1) Gangguan mekanik (*mechanical channel noise*)

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh, ialah gangguan suara ganda (*interferensi*) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, atau huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik, atau halaman yang sobek pada surat kabar.

2) Gangguan semantik (*semantic noise*)

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah

atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian. Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama akan mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan.⁴⁶ Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a) Kata-kata yang dipakai terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.⁴⁷

b. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi

⁴⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori & Fiksafat Komunikasi...* Hal.45-46.

⁴⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007).

seseorang maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, dikarenakan orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi sering kali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Apabila prasangka sudah ada dalam diri seseorang, maka orang tersebut tidak akan dapat berfikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.⁴⁸

B. Teori Informasi Organisasi

Teori Informasi Organisasi (*Organizational Information Theory*) dikemukakan oleh Karl E. Weick (1979) yang memandang organisasi bukan sebagai struktur statis, melainkan sebagai proses mengorganisasi (*organizing*) yang terus berlangsung melalui komunikasi. Menurut Weick, inti dari organisasi terletak pada upaya anggotanya untuk memahami dan mengelola arus informasi yang kompleks dan multitafsir dari lingkungannya.

Weick menekankan konsep ekuivokalitas (*equivocality*), yaitu tingkat ketidakpastian dan ambiguitas informasi yang diterima organisasi. Setiap organisasi, termasuk lembaga dakwah, akan selalu berhadapan dengan berbagai informasi yang tidak pasti. Oleh karena itu, proses komunikasi berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian informasi melalui

⁴⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori & Fiksafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).

interaksi antaranggota organisasi. Dalam pandangan ini, komunikasi bukan hanya alat organisasi, melainkan inti dari proses organisasi itu sendiri.

Terdapat tiga tahapan utama dalam teori Weick:⁴⁹

1. Penerimaan Informasi (*Enactment*), organisasi mengidentifikasi dan memberi makna pada informasi yang diterima dari lingkungan. Dalam konteks LDII, berupaya memahami fenomena sosial yang memengaruhi remaja, seperti pengaruh teknologi, pergaulan, dan nilai-nilai budaya.
2. Seleksi (*Selection*), memilih dan mengelola informasi yang relevan dengan kebutuhan organisasi. Dalam konteks LDII, LDII memilih strategi komunikasi yang paling tepat, misalnya melalui pengajian rutin, kegiatan keakraban, dan forum interaktif yang mendorong partisipasi remaja.
3. Retensi (*Retention*), menyimpan hasil proses informasi yang berhasil untuk dijadikan pedoman atau pengalaman dalam menghadapi situasi serupa di masa mendatang. Dalam konteks LDII, mempertahankan strategi yang telah terbukti efektif dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan dakwah agar selalu relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Selain itu, Weick menjelaskan dua mekanisme penting, yaitu siklus perilaku (*behavior cycles*) dan aturan bersama (*assembly rules*). Siklus perilaku menggambarkan pola komunikasi interaktif yang terjadi antara individu dalam organisasi untuk menafsirkan dan menyesuaikan informasi. Sementara aturan bersama berfungsi sebagai pedoman atau prosedur standar yang digunakan untuk mengelola informasi berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Dalam konteks penelitian ini, teori informasi organisasi relevan untuk menjelaskan bagaimana LDII Kecamatan Wangon mengelola arus informasi dakwah dan pembinaan remaja melalui proses komunikasi

⁴⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Kencana Prenadamedia Group, 2013).

internal yang terstruktur. Pengurus, pembina, dan remaja berinteraksi secara rutin melalui pengajian, evaluasi, dan kegiatan sosial sebagai bentuk siklus perilaku komunikasi yang mengarah pada pembentukan makna bersama dan nilai-nilai karakter Islami. Dengan mengacu pada teori ini, dapat dipahami bahwa keberhasilan strategi komunikasi LDII sangat ditentukan oleh sejauh mana organisasi mampu mengelola informasi keagamaan secara efektif guna mengurangi ambiguitas pemahaman di kalangan remaja.

C. Pembentukan Karakter Remaja

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pembentukan” diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan membentuk.⁵⁰ Sementara itu, secara istilah, pembentukan dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu dengan membimbing faktor bawaan agar dapat diwujudkan dalam aktivitas, baik rohani maupun jasmani.

Karakter merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai, keyakinan, dan pola pikir yang dianut individu. Sejak lahir, setiap orang memiliki sifat bawaan yang kemudian berkembang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman hidup, dan pendidikan yang dijalani. Karakter inilah yang menjadi identitas khas seseorang sekaligus pembeda dengan individu lainnya.⁵¹ Karakter yang baik akan tercermin dalam sikap serta tindakan positif yang memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Secara umum, karakter dipahami sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Karakter mencerminkan cara seseorang merespons

⁵⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁵¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Buku Bantam, 1991.

situasi secara bermoral, yang tampak melalui perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai mulia lainnya. Karakter tidak hanya berasal dari bawaan sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman hidup. Karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat penting agar individu memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan.⁵²

Karakter dapat dipahami sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang lahir dari perpaduan faktor hereditas dan lingkungan sehingga membedakannya dari individu lain. Karakter tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai wujud dari nilai-nilai yang diyakini serta dipegang teguh oleh seseorang. Individu dengan karakter yang baik akan memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan persoalan dengan bijaksana. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang harus diupayakan secara konsisten melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁵³

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai moral dan etika yang dilakukan secara sadar dan terencana. Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral).⁵⁴ Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus ditanamkan secara bersamaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Dalam hal ini,

⁵² D R Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG, 2019).

⁵³ H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

⁵⁴ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

organisasi seperti LDII menjalankan peran penting dalam membentuk karakter remaja melalui program-program pembinaan berbasis nilai Islam, salah satunya melalui “29 Karakter Luhur”. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui komunikasi yang dilakukan secara persuasif, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat hal utama, yakni ajaran agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional.⁵⁵ Ratna Megawangi, sebagai pencetus pendidikan karakter, mengemukakan sembilan nilai utama yang perlu ditanamkan dalam diri individu. Nilai-nilai tersebut meliputi cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, kemandirian serta tanggung jawab, kejujuran atau amanah, kemampuan bersikap diplomatis, sikap hormat dan santun, kepedulian sosial melalui kedermawanan, tolong-menolong, dan gotong royong, rasa percaya diri serta etos kerja, jiwa kepemimpinan dan keadilan, sikap rendah hati dan berbuat kebaikan, serta sikap toleransi dan menjunjung persatuan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013),⁵⁶ terdapat sejumlah nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan, antara lain:

- a) Nilai religius, tercermin dari kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta hidup rukun dalam keberagaman.
- b) Nilai jujur, menekankan pentingnya kepercayaan melalui ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Nilai toleransi, diwujudkan dalam sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, maupun perilaku orang lain.

⁵⁵ Akhman Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media, 2011).

⁵⁶ Friska Fitriani Sholekah, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013,” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–6.

- d) Nilai disiplin, ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku.
- e) Nilai kerja keras, menekankan usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan maksimal.
- f) Nilai kreatif, mendorong individu untuk berpikir serta menghasilkan cara atau karya baru dari hal yang sudah ada.
- g) Nilai mandiri, tampak dalam sikap tidak bergantung pada orang lain ketika menghadapi tugas.
- h) Nilai rasa ingin tahu, ditunjukkan melalui dorongan untuk mempelajari sesuatu secara lebih mendalam.
- i) Nilai menghargai prestasi, diwujudkan dalam usaha menghasilkan sesuatu yang bermanfaat serta menghormati keberhasilan orang lain.
- j) Nilai bersahabat atau komunikatif, ditunjukkan melalui sikap terbuka, senang bergaul, dan mampu bekerja sama.
- k) Nilai cinta damai, tercermin dari sikap dan tindakan yang menghadirkan rasa aman serta nyaman bagi orang lain.
- l) Nilai peduli social, tampak dalam kepedulian membantu sesama yang membutuhkan.
- m) Nilai tanggung jawab, ditunjukkan melalui kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

3. Pengertian Remaja

Setiap individu akan melalui tahapan perkembangan sepanjang hidupnya, salah satunya adalah fase remaja. Masa remaja menjadi periode transisi penting dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Wahidin, remaja merupakan fase perkembangan fisik dan mental yang berlangsung pada rentang usia 12 hingga 21 tahun.⁵⁷ Salah satu ciri yang paling menonjol pada masa ini adalah perubahan dalam hubungan

⁵⁷ Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (2017): 256.

sosial, di mana remaja secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sosialnya. Masa remaja sendiri terbagi menjadi tiga tahap perkembangan, antara lain:

- a) Remaja awal (10–15 tahun) ditandai oleh perubahan fisik yang menonjol dan munculnya pola pikir baru. Pada tahap ini, minat sosial mulai berkembang dan remaja perlahan meninggalkan kebiasaan masa kanak-kanak.
- b) Remaja pertengahan (15–18 tahun) menunjukkan meningkatnya kesadaran diri dan dorongan aktualisasi. Mereka mulai berpikir kritis tentang nilai etika dan membangun rasa percaya diri serta jati diri, meski masih cenderung individualistis.
- c) Remaja akhir (18–21 tahun) berada pada fase yang lebih stabil dan matang, ditandai dengan kemampuan merencanakan masa depan, mengenali potensi diri, serta memahami aturan dan tanggung jawab sosial.

Dalam penelitian ini, subjek yang dikaji berada pada rentang usia remaja awal hingga remaja akhir, yaitu sekitar 12–21 tahun, yang merupakan masa perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat dinamis. Pada fase tersebut, remaja membutuhkan pembinaan dan lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten agar dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, konsep nilai-nilai pendidikan karakter dan perkembangan remaja yang telah diuraikan menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam proses pembentukan karakter remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data yang mengacu pada perspektif dan informasi apa adanya dari subjek.⁵⁸ Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam konteks alamiah.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.⁵⁹ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi organisasi LDII dalam membentuk karakter remaja, yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif, melainkan melalui pemaknaan terhadap interaksi sosial yang terjadi.

Dalam penelitian ini, tipe pendekatan yang dipilih yaitu penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang berfokus pada penyajian deskripsi langsung dari pengalaman partisipan dengan tetap mempertahankan makna asli yang mereka sampaikan.⁶⁰ Jenis penelitian ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2023).

⁵⁹ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

⁶⁰ Margarete Sandelowski, "Whatever Happened to Qualitative Description?," *Research in Nursing & Health* 23, no. 4 (2000): 334–340.

menggambarkan secara detail bagaimana strategi komunikasi organisasi diterapkan dalam proses pembentukan karakter remaja.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengungkap dinamika, proses, serta makna yang terkandung dalam praktik komunikasi organisasi.

B. Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada bulan Agustus 2025 hingga Januari 2026. Pengumpulan data difokuskan pada periode Oktober 2025 hingga Januari 2026 untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon dalam membentuk karakter remaja. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan peneliti dapat mengikuti beberapa rangkaian kegiatan pembinaan secara langsung dan memperoleh data empiris secara mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. PC LDII Wangon menjadi fokus penelitian karena menunjukkan pola komunikasi internal organisasi yang khas serta keberhasilan dalam membentuk perilaku remaja yang relatif positif dibandingkan dengan lingkungan sosial sekitarnya. Keaktifan organisasi ini dalam menjalankan program “29 Karakter Luhur” juga menjadi alasan utama pemilihan lokasi, mengingat program tersebut sangat relevan dengan tema pembentukan karakter remaja yang diangkat dalam penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Informan adalah “orang-dalam” pada latar penelitian. Informan adalah yang dimanfaatkan untuk

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek antara lain pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No	Jabatan/Status	Nama Informan
1.	Dewan Penasehat	Ust. Abdul Kohar
2.	Ketua PC LDII Wangon	Ust. Joko Priyono
3.	Seksi Pendidikan Keagamaan dan Dakwah	Ust. Mahmud
4.	Ketua PAC Klapagading Kulon	Ust. Imam Hidayat
5.	Ketua Generasi Penerus (Generus) PC LDII Wangon	Ust. Afan Fajar Rusdiantoro
6.	Remaja binaan aktif LDII	Mba Aqila
		Mas Reski Defara
		Mas Putra Sadewa
7.	Ustadz / Pengajar LDII	Ust. Abdul Latif
		Ust. Wina Dwi Ayu
		Ust. Zahwa Sabila Anisa
		Ust. Sekar
8.	Kepala Desa Wangon	Bapak Karsono
9.	Warga sekitar non-LDII	Bapak Zainuddin Sahab
10.	Penyuluh Agama Kecamatan Wangon	Bapak Joharulloh

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.⁶²

⁶¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011).

⁶² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 199.

Dalam penelitian ini, objek penelitian utamanya adalah strategi komunikasi yang dilakukan LDII Kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dalam konteks alamiah (*natural setting*). Sumber data primer dan teknik pengumpulannya sering kali melibatkan observasi partisipatif (*participant observation*) serta wawancara mendalam (*in-depth interview*).⁶³

Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan dengan melibatkan individu-individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi dan pembinaan remaja oleh LDII di Kecamatan Wangon.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (*secondary data*), adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.⁶⁴

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku ataupun dokumen-dokumen terkait yang dapat memperkuat informasi dalam penelitian ini.

⁶³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

⁶⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi*,... Hal. 138.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial (organisasi). Dengan diamati melalui teknik partisipasi, data yang diperoleh cenderung lebih akurat dan lebih banyak. Karena peneliti secara langsung mengamati perilaku dan kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam lingkungan sosial tertentu.

Dengan observasi, membuat peneliti menjadi paham betul bagaimana proses yang berlangsung dalam kegiatan di PC LDII Wangon dalam membina karakter remaja.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data melalui percakapan dengan partisipan atau informan, baik menggunakan

⁶⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya atau secara bebas. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, di mana salah satu pihak bertujuan mengumpulkan informasi dari pihak lain melalui pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara yang semi terstruktur sering disebut sebagai wawancara mendalam, intensif, kualitatif, atau terbuka.⁶⁶

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini akan digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai bagaimana strategi komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam membentuk karakter remaja dengan melakukan wawancara kepada Bapak Joko Priyono selaku Ketua PC LDII Wangon, Bapak Mahmud selaku Seksi Pendidikan Keagamaan dan Dakwah, Bapak Dayat selaku PAC Klapagading kulon serta Afan Fajar Rusdiantoro selaku Ketua Generasi Penerus PC LDII Wangon. Selain itu, informan juga berasal dari remaja binaan yang aktif mengikuti kegiatan, yaitu Reski Defara, Aqila dan Putra Sadewa. Informan berikutnya adalah dari kalangan pengajar atau ustadz-ustadzah, yaitu Ust. Abdul Latif, Ust. Wina Dwi Ayu, Ust. Zahwa Sabila Anisa, dan Ust. Sekar. Dari pihak eksternal, penelitian ini melibatkan Karsono selaku Kepala Desa Kecamatan Wangon, Penyuluh agama Bapak Joharulloh serta warga sekitar non-LDII, yaitu Bapak Zainuddin Sahab.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan informasi berupa data visual, verbal, maupun tertulis. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis seperti arsip, buku yang memuat teori, pendapat, atau sumber lain yang terkait dengan topik penelitian.⁶⁷

⁶⁶ Anita Kristina, *Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif* (Deepublish Digital, 2024).

⁶⁷ Helmina Hardani; Auliya, Hikmatul Nur; Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta IKAPI, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang digunakan meliputi catatan kegiatan LDII, foto, video, serta dokumen komunikasi internal yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan remaja, termasuk pengajian, pelatihan karakter, dan aktivitas generasi penerus. Dokumen-dokumen tersebut menjadi catatan aktivitas yang telah berlangsung dan menjadi arsip penting untuk memahami proses komunikasi dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon. Hal ini bertujuan untuk memperkuat analisis mengenai bagaimana strategi komunikasi LDII diterapkan dalam membentuk karakter remaja melalui berbagai kegiatan organisasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dapat dilakukan melalui metode triangulasi, yang dikenal juga dengan istilah cek dan ricek, yakni proses verifikasi dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, serta waktu. Namun demikian, penelitian ini secara spesifik menggunakan triangulasi sumber, karena fokus penelitian adalah menggali perspektif dari berbagai informan yang terlibat langsung dalam proses komunikasi organisasi.⁶⁸

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengurus LDII, pembina generus, dan remaja binaan. Melalui cara ini, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih objektif mengenai strategi komunikasi yang diterapkan LDII dalam membentuk karakter remaja.

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis

⁶⁸ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 828–830.

dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu:⁶⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagaimana telah direncanakan dalam desain penelitian.⁷⁰

2. Display Data

Dalam proses display data peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data yang lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokkan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil *interview* dengan informan dan observasi.

⁶⁹ Matthew B Miles, A M Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis" (Sage, 2020).

⁷⁰ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Penerbit Aksara Timur, 2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon

1. Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan sebuah organisasi Islam yang menjadi wadah bagi umat Muslim untuk mempelajari, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Sejarah berdirinya LDII tidak terlepas dari Bapak Nur Hasan al-Ubaidah, tokoh sentral sekaligus pendiri Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri pada tahun 1952. Ia lahir di Desa Bangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pada tahun 1915.⁷¹ Ayahnya, H. Abdul Aziz bin Tahir bin H. Isyad, dikenal sebagai seorang tokoh agama yang kuat pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual Bapak Nur Hasan sejak kecil. Saat menginjak usia remaja, Bapak Nur Hasan menimba ilmu di berbagai pondok pesantren ternama seperti Samelo Perak Jombang, Balong Jeruk, dan Lirboyo-Kediri, yang dikenal sebagai Pesantren NU. Pada mulanya, kegiatan dakwah yang dilakukannya hanya ditujukan bagi kalangan keluarga, namun seiring waktu mulai meluas hingga menjangkau masyarakat umum.

Seiring dengan perluasan kegiatan dakwah tersebut, terbentuklah organisasi resmi Lembaga Dakwah Islam Indonesia pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur, dengan nama awal Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI). Berdasarkan Akta Nomor 3 tertanggal 27 Juli 1972, ditetapkan bahwa YAKARI secara resmi berdiri pada 1 Juli 1972.⁷²

⁷¹ Henny Yusnita, "Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia," *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 4, no. 1 (2022): 19.

⁷² Edy Supratno and Surasiyanto, "LDII Kabupaten Pati: Sejarah, Perkembangan Dan Tokohnya," *Jurnal Fihros: Sejarah Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 50.

Perubahan nama organisasi terjadi beberapa kali. Melalui Musyawarah Besar (MUBES) II yang digelar di Jakarta pada 9–10 Februari 1981, nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) diubah menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam. Kemudian, pada MUBES IV yang berlangsung pada 19–20 November 1990, organisasi ini kembali mengalami perubahan nama menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) seperti yang dikenal hingga saat ini.⁷³

Dalam struktur organisasinya, LDII memiliki tingkatan kepengurusan di setiap wilayah. Pada tingkat nasional, organisasi ini diatur oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang berlokasi di Jl. Tentara Pelajar No. 28, Patal Senayan, Jakarta Selatan, 12210. Kedua, terdapat di tingkat provinsi yang disebut Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), untuk wilayah Jawa Tengah, kantor DPW LDII berlokasi di kompleks Masjid Al Wali, Kedung Mundu, Kota Semarang. Ketiga, di tingkat kabupaten atau kota, yang dikenal dengan sebutan Dewan Pimpinan Daerah (DPD). Di Kabupaten Banyumas, kantor DPD LDII berada di Jl. Jatisari, Gg. Cendana, Sumampir, Purwokerto. Keempat, tingkat kecamatan yang disebut Pimpinan Cabang (PC), untuk PC LDII Kecamatan Wangon, pusat kegiatannya berada di Masjid Agung Nurulloh, Desa Klapagading Kulon. Kelima, tingkat kelurahan atau desa, yang dikenal dengan sebutan Pimpinan Anak Cabang (PAC), sebagai unit organisasi LDII di tingkat paling dasar dalam struktur kepengurusan.⁷⁴

Adapun Sejarah berdirinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Wangon tidak terlepas dari dinamika sosial politik pada masa awal perkembangannya. Pada masa itu, peran kelompok Golongan Karya (Golkar) menjadi salah satu pintu masuk dalam upaya memperluas jaringan dan aktivitas dakwah. Melalui kerja sama dengan

⁷³ Ottoman Ottoman, "Asal Usul Dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 147.

⁷⁴ Luluk Indarinul Mufidah and Achmad Subandi, "Tinjauan Program Pembinaan Karakter Remaja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Perspektif Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 173.

Sekretariat Bersama (Sekber) Golkar, LDII turut berpartisipasi dalam mendukung kegiatan sosial dan politik yang berorientasi pada pembangunan masyarakat. Seiring dengan perkembangan waktu, LDII kemudian berdiri secara mandiri di wilayah Kecamatan Wangon tanpa keterikatan dengan partai politik tertentu.⁷⁵

Pendirian LDII di Kecamatan Wangon dilatarbelakangi oleh amanat organisasi, yaitu agar setiap kecamatan yang memiliki potensi dan sumber daya yang memadai membentuk struktur kepengurusan di tingkat cabang. Inisiatif tersebut merupakan bentuk implementasi dari arahan organisasi pusat agar dakwah Islam dapat berkembang secara sistematis hingga ke tingkat kecamatan.⁷⁶

Tokoh yang berperan penting dalam pendirian LDII di Kecamatan Wangon antara lain almarhum Bapak H. Ali Misno Puja Kusuma sebagai pelopor utama, bersama dengan Bapak Abdul Kohar dan Bapak Aswandi. Ketiganya mendapatkan arahan langsung dari Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Kabupaten Banyumas yang saat itu dipimpin oleh Bapak H. Sutanto, M.B.A. Berkat dukungan dan koordinasi yang baik antara tingkat kabupaten dan kecamatan, LDII di Kecamatan Wangon akhirnya resmi berdiri dan telah berkiprah selama kurang lebih lima belas tahun.⁷⁷

Selama kurun waktu tersebut, LDII Kecamatan Wangon telah mengalami tiga periode kepengurusan. Pada dua periode pertama, kepemimpinan dipegang oleh Bapak Abdul Kohar, sedangkan untuk periode 2024–2029, kepemimpinan beralih kepada Bapak Joko Priyono melalui proses musyawarah dan regenerasi organisasi. Sepanjang perjalanan dakwahnya, LDII Kecamatan Wangon terus berupaya membangun komunikasi yang harmonis dengan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*) di wilayah setempat. Upaya tersebut menjadi

⁷⁵ Abdul Kohar, Dewan Penasehat LDII Kecamatan Wangon, wawancara oleh penulis, Senin, 3 November 2025, pukul 17.00 WIB, Pecikalan Satu, Klapagading Kulon.

⁷⁶ Abdul Kohar, Wawancara.

⁷⁷ Abdul Kohar, Wawancara.

dasar dalam memperkuat eksistensi organisasi serta menjaga hubungan sosial yang kondusif di tengah masyarakat.⁷⁸

2. Visi dan tujuan LDII Kecamatan Wangon

Visi yang menjadi arah pembangunan dan pengembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon berorientasi pada pembentukan masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang berperilaku sesuai nilai-nilai moral, berakhlak mulia, serta hidup dalam tatanan sosial yang harmonis dan tertib. Melalui visi tersebut, LDII berupaya menciptakan kehidupan umat yang memiliki keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan spiritual, sehingga dapat terwujud masyarakat yang religius, berdaya, dan berkarakter.⁷⁹

Tujuan utama LDII Kecamatan Wangon adalah untuk membina umat agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun pembangunan masyarakat. Upaya tersebut diarahkan agar masyarakat mampu hidup secara mandiri, beretika, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya sesuai prinsip kemaslahatan bersama.

3. Misi LDII Kecamatan Wangon

Sebagai wujud konkret dari visi yang telah ditetapkan, LDII Kecamatan Wangon memiliki misi utama untuk mengembangkan kegiatan dakwah yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dakwah yang dijalankan berorientasi pada pengkajian dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.⁸⁰

Melalui misi tersebut, LDII berkomitmen untuk menjadi lembaga dakwah yang aktif dalam menumbuhkan pemahaman agama yang mendalam, memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat, serta

⁷⁸ Abdul Kohar, Wawancara.

⁷⁹ Abdul Kohar, Wawancara.

⁸⁰ Abdul Kohar, Wawancara.

menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Islami kepada seluruh lapisan umat, khususnya generasi muda di lingkungan Kecamatan Wangon.

4. Struktur Organisasi Pimpinan Cabang LDII Kecamatan Wangon

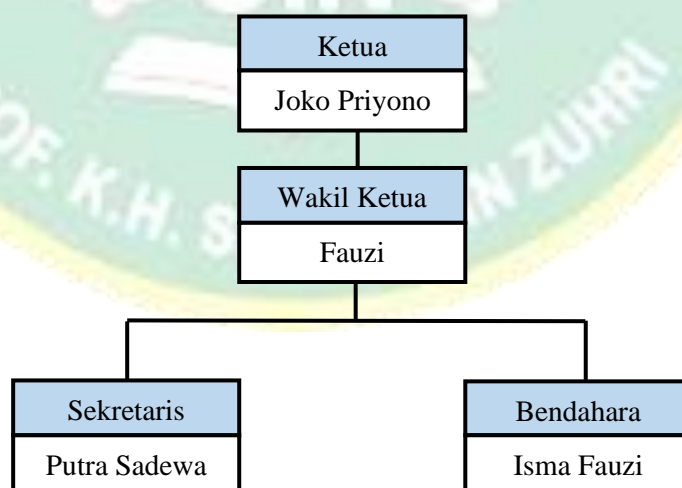
Struktur organisasi Pimpinan Cabang Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon disusun berdasarkan Lampiran Keputusan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Kabupaten Banyumas Nomor: KEP-016.21/K.19/III/2024 tentang Komposisi dan Personalia Pimpinan Cabang LDII Kecamatan Wangon Masa Bakti 2024–2029. Berikut kepengurusannya:

Dewan Penasehat Pimpinan Cabang LDII Wangon Masa Bakti 2024-2029

Ketua : Abdul Kohar

Anggota : Piran Adi

Pengurus Harian Pimpinan Cabang LDII Wangon Masa Bakti 2024-2029



Sumber: Lampiran Keputusan DPD LDII Kabupaten Banyumas

Seksi-Seksi:

- a. Organisasi, Keanggotaan dan Kaderisasi
 - Nurohman
 - b. Pendidikan Keagamaan dan Dakwah
 - Mahmud
 - c. Pendidikan Umum dan Pelatihan
 - Burhanuddin
 - d. Pengabdian Masyarakat
 - H. Suroso
 - e. Pemuda, Kepanduan, Olahraga dan Seni Budaya
 - Farik Dina Wahidin
 - Putut Ariyanto
 - f. Hubungan antar Lembaga dan Hubungan Luar Negeri
 - Esa Jihan Unggul P.
 - g. Komunikasi, Informasi, dan Media
 - Eko Trianto
 - h. Litbang, IPTEK, Sumber Daya Alam, dan Lingkungan Hidup
 - Sugeng Suwito
 - i. Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
 - Burhan Abdullah
 - j. Hukum dan Hak Asasi Manusia
 - Budi Hantoro
 - k. Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga
 - Musti Hayati, S.Pd.
5. Data Generasi Muda Pimpinan Cabang (PC) Kecamatan Wangon
- Data generasi muda ini dibedakan berdasarkan kelompok usia, yaitu usia SMP (12–15 tahun), SMA (15–18 tahun), dan pra-nikah (18–30

tahun). Berikut merupakan tabel data generasi penerus LDII Pimpinan Cabang Kecamatan Wangon:⁸¹

Tabel 4. 1 Jumlah Generasi Penerus PC Wangon

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
12 – 15 tahun	15 Orang	18 Orang	33 Orang
15 – 18 tahun	22 Orang	23 Orang	45 Orang
18 – 30 tahun	50 Orang	43 Orang	93 Orang
Jumlah			171 Orang

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah generasi penerus LDII Pimpinan Cabang Kecamatan Wangon mencapai 171 orang yang terbagi dalam tiga kelompok usia, yaitu 12–15 tahun, 15–18 tahun, dan 18–30 tahun.

Kelompok usia 18–30 tahun merupakan jumlah terbanyak, yaitu 93 orang, yang menunjukkan dominasi remaja akhir hingga dewasa awal dalam struktur generasi penerus. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan pada tahap ini menjadi sangat penting karena berada pada fase penentuan karakter, kemandirian, serta kesiapan menuju kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Sementara itu, kelompok usia 15–18 tahun berjumlah 45 orang dan usia 12–15 tahun sebanyak 33 orang, yang menunjukkan adanya kesinambungan pembinaan sejak usia remaja awal.

Jumlah laki-laki dan perempuan pada setiap kelompok usia relatif seimbang, sehingga pembinaan karakter dilakukan secara merata tanpa membedakan gender. Selain itu, pembagian usia ini menunjukkan adanya kesinambungan pembinaan dari remaja awal hingga dewasa.

Data ini menunjukkan bahwa LDII Kecamatan Wangon memiliki potensi generasi muda yang cukup besar, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok usia.

⁸¹ Data survei dikumpulkan oleh penulis melalui google form, 6 November 2025.

6. Program Kerja LDII Kecamatan Wangon

Untuk mendukung pelaksanaan visi dan misi organisasi, LDII Kecamatan Wangon menyusun berbagai program kerja yang terstruktur dalam beberapa bidang kegiatan. Adapun rincian program kerja LDII Kecamatan Wangon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Rencana Program Kerja LDII Kecamatan Wangon

No	Bidang	Program Kerja
1.	Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Rapat rutin pengurus bulanan - Pendataan anggota LDII - Penguatan Administrasi - Pelatihan kepemimpinan
2.	Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian rutin harian dan mingguan - Pengajian generasi muda - Peringatan hari besar islam - Pembinaan 29 karakter luhur
3.	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan belajar - Pelatihan keterampilan - Seminar motivasi - Literasi digital
4.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan UMKM - Pendampingan usaha warga - Bazar dan pasar murah - Digital marketing
5.	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bakti social - Donor darah - Santunan anak yatim - Tanggap bencana
6.	Pemuda dan olahraga	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan olahraga rutin - Kemah pemuda - Lomba kreativitas - Pelatihan kepemimpinan
7.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Penghijauan - Urban farming - Pengelolaan sampah - Pembuatan pupuk organik
8.	Media dan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan media social - Dokumentasi kegiatan - Publikasi kegiatan - Pelatihan desain grafis

Berdasarkan tabel tersebut, program kerja LDII Kecamatan Wangon mencakup berbagai bidang, mulai dari keagamaan, pendidikan, hingga kepemudaan, yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter remaja menjadi bagian penting dalam kegiatan organisasi. Program-program seperti pengajian rutin, pembinaan generasi muda, dan kegiatan kepemudaan merupakan sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

B. Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam Pembentukan Karakter Remaja

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ada di lokasi penelitian yang berhasil dihimpun selama proses penelitian berlangsung sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang strategi komunikasi LDII kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja. Data ini diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam kegiatan wawancara, yang dijadikan narasumber dari pihak pengurus LDII kecamatan Wangon diantaranya adalah Ust. Abdul Kohar selaku dewan penasehat LDII kecamatan Wangon, Ust. Joko Priyono selaku Ketua PC LDII Wangon, Ust. Mahmud selaku Seksi Pendidikan Keagamaan dan Dakwah, Ust. Dayat selaku PAC Klapagading kulon serta Ust. Afan Fajar Rusdiantoro selaku Ketua Generasi Penerus PC LDII Wangon. Selain itu, narasumber juga berasal dari remaja binaan yang aktif mengikuti kegiatan, yaitu Reski Defara, Aqila dan Putra Sadewa. Informan berikutnya adalah dari kalangan pengajar atau ustadz-ustadzah, yaitu Ust. Abdul Latif, Ust. Wina Dwi Ayu, Ust. Zahwa Sabila Anisa, dan Ust. Sekar. Dari pihak eksternal, penelitian ini melibatkan Karsono selaku Kepala Desa Kecamatan Wangon, Penyuluh agama Bapak Joharulloh serta warga sekitar non-LDII, yaitu Bapak Zainuddin Sahab.

Selain melalui wawancara, peneliti juga memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada di LDII PC Wangon. Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Penyeragaman Pesan Dakwah kepada Remaja LDII Kecamatan Wangon

Perencanaan pesan dakwah merupakan tahapan awal dalam strategi komunikasi yang berfungsi untuk menentukan arah, tujuan, serta isi pesan yang akan disampaikan kepada sasaran komunikasi, yaitu remaja atau generasi penerus LDII. Dalam konteks organisasi, perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi, tetapi juga mencakup proses koordinasi, pengambilan keputusan, serta penetapan pedoman bersama yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.⁸²

Di LDII Kecamatan Wangon, perencanaan pesan dakwah dilakukan secara terstruktur dan bersifat hierarkis, mengikuti kebijakan organisasi dari tingkat pusat hingga tingkat pelaksana di Pimpinan Anak Cabang (PAC). Proses perencanaan ini umumnya dilakukan melalui forum koordinasi organisasi seperti rapat pengurus (musyawarah) dan pengarahan dari tingkat di atasnya, baik secara langsung (luring) maupun melalui komunikasi tidak langsung (daring). Dalam forum tersebut, pengurus memperoleh arahan terkait materi, tujuan pembinaan, serta standar pesan yang harus disampaikan kepada remaja.

Penyeragaman pesan dakwah menjadi bagian penting dalam tahap perencanaan ini. LDII memandang bahwa pembinaan karakter remaja tidak akan berjalan efektif apabila setiap pengajar menyampaikan materi berdasarkan pemahaman masing-masing. Oleh karena itu, organisasi menetapkan pedoman bersama berupa buku panduan dan materi yang disusun oleh tingkat pusat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua PC LDII Kecamatan Wangon:

Untuk para pengajar dari ketua DPW, bahkan DPD terus memberikan arahan dengan buku panduan supaya membina anak-anak selalu sama, tidak ada perbedaan, peraturan atas sampai bawah selalu sama untuk membina para generasi ini diatur dengan 6 thabiat luhur....⁸³

⁸² Martiman S Sarumaha, *Proses Perencanaan Strategi* (Deepublish, 2024).

⁸³ Joko Priyono, Ketua PC LDII Kecamatan Wangon, Wawancara oleh penulis, Senin, 20 Oktober 2025, pukul 16.55 WIB, Tobong, Klapagading.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pesan dakwah dilakukan secara sistematis melalui standarisasi materi yang menjadi acuan bersama. Keseragaman ini bertujuan agar pesan yang disampaikan memiliki arah yang sama, terutama dalam pembentukan karakter remaja yang berlandaskan pada nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerukunan, dan kerja sama.

Pada hasil observasi kegiatan pengajian pengajar PC LDII Wangon terlihat bahwa pengajian tersebut menjadi forum penting dalam proses penyeragaman pesan dakwah. Pada kegiatan ini, para pengajar dari berbagai PAC menerima arahan, materi pembinaan, serta diskusi terkait metode penyampaian pesan kepada remaja. Observasi menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara pemateri dan pengajar, termasuk pembahasan tentang cara menghadapi permasalahan remaja dan pentingnya musyawarah dalam pembinaan generasi penerus.⁸⁴



Gambar 4. 1: Kegiatan pengajian pengajar LDII Kecamatan Wangon
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Selain melalui arahan dari tingkat cabang, perencanaan pesan dakwah juga dilakukan di tingkat PAC. Ketua PAC Klapagading Kulon menjelaskan bahwa pihak PAC menyusun kurikulum terapan berdasarkan panduan dari DPP LDII, kemudian disesuaikan dengan kondisi remaja di wilayahnya. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

⁸⁴ Observasi peneliti pada kegiatan pengajian pengajar PC Wangon di Aula Klapagading Kulon, Minggu, 23 November 2025.

Peran kami di PAC LDII ya yang pertama, membuat semacam kurikulum, kurikulum sederhana bukan seperti kurikulum yang ada di dinas Pendidikan. Kami juga dapat panduan materi dan tujuan yang dicetak oleh DPP LDII yang tujuannya untuk menseragamkan masing-masing usia target dan materinya apa saja, sehingga kami di PAC itu mensukseskan apa yang sudah digariskan oleh DPP LDII.⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pesan dakwah tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga diimplementasikan secara sistematis di tingkat PAC melalui kurikulum terapan. Kurikulum ini menjadi pedoman bagi pengajar dalam menyampaikan materi pembinaan karakter kepada remaja sesuai dengan jenjang usia dan kebutuhan mereka.

Hasil observasi kegiatan Festival Anak Sholeh Generasi Penerus PC LDII Wangon juga memperlihatkan adanya keseragaman pesan dakwah yang telah direncanakan sebelumnya. Pada kegiatan evaluasi tersebut, seluruh generasi penerus diuji berdasarkan materi yang sama, termasuk bacaan Al-Qur'an, praktik ibadah, dan praktik 29 karakter luhur. Pengujian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam proses pembinaan telah dirancang secara seragam dan diukur melalui evaluasi terstruktur.⁸⁶

Keseragaman pesan dakwah juga dirasakan langsung oleh remaja sebagai sasaran komunikasi. Salah satu remaja aktif LDII menyampaikan bahwa pesan-pesan yang diterima dalam pembinaan sering diulang dan memiliki isi yang konsisten, sehingga mudah diingat dan dipahami. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

Pesan yang paling saya ingat itu nasehat pokok, itu salah satu nasehat yang sering kali di ulang-ulang karena memang dari nasehat pokok itu merupakan cara orang islam dalam menjalankan agama islam, yaitu yang pertama itu nasehat pokoknya mengaji, setelah mengaji diamalkan, lalu setelah diamalkan membela, membela itu dari dinar maupun dirham, yang keempat itu sambung

⁸⁵ Imam Hidayat, Ketua PAC LDII Klapagading Kulon, Wawancara oleh penulis, Minggu, 2 November 2025, pukul 16.50 WIB, Pecikalan satu, Klapagading Kulon.

⁸⁶ Observasi peneliti pada kegiatan Festival Anak Sholeh Generasi Penerus PC LDII Wangon di Masjid Agung Nurulloh, Senin, 7 Juli 2025.

*jamaah, maksudnya sambung jamaah itu berkumpul mengaji bersama gitu. Yang kelima itu toat atau taat.*⁸⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan pesan merupakan bagian dari perencanaan komunikasi dakwah yang disengaja, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat tertanam kuat dalam diri remaja.

2. Pola Penyampaian Pesan: Edukatif, Persuasif, dan Praktik Langsung

Pola penyampaian pesan merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi organisasi yang berkaitan dengan cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan agar dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasi. Dalam konteks pembinaan remaja di LDII Kecamatan Wangon, strategi komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah dilakukan melalui tiga pola utama, yaitu edukatif, persuasif, dan praktik langsung. Ketiga pola ini tidak berdiri sendiri, melainkan digunakan secara terpadu untuk mendukung keberhasilan program pembinaan karakter remaja.

Strategi komunikasi melalui pola edukatif dilakukan dengan menekankan penyampaian pesan secara sistematis dan mendalam dalam forum komunikasi kelompok, seperti pengajian rutin dan pengajian semalam suntuk. Berdasarkan hasil observasi, pengajar menyampaikan materi dengan cara memaknai Al-Qur'an dan hadits secara rinci agar mudah dipahami oleh remaja.⁸⁸ Pengajar tidak hanya membacakan ayat atau hadits, tetapi juga memaknai kata per kata dan menjelaskan keterangan setiap ayat atau hadits agar mudah dipahami oleh remaja.⁸⁹ Remaja terlihat aktif menyimak, mencatat, dan mengikuti alur penjelasan yang disampaikan oleh pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan adalah penyampaian pesan secara terstruktur untuk meningkatkan pemahaman kognitif remaja

⁸⁷ Putra Sadewa, Remaja Aktif, Wawancara oleh penulis, Kamis, 23 Oktober 2025, pukul 16.40 WIB, Masjid Nur Cholis LDII Jatilawang.

⁸⁸ Observasi peneliti pengajian semalam suntuk generasi penerus PC LDII Wangon di Aula PAC Klapagading Kulon, Sabtu-Minggu, 18-19 Oktober 2025.

⁸⁹ Observasi peneliti pengajian muda-mudi PC Wangon di Masjid Baitul Izza, Minggu, 7 Desember 2025.

Pendekatan edukatif tersebut dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan pemaknaan Al-Qur'an dalam pengajian remaja LDII Kecamatan Wangon, di mana remaja diarahkan untuk memahami isi Al-Qur'an secara mendalam melalui penulisan makna dan keterangan ayat.



Gambar 4. 2 Memahami dan memaknai isi Al-Qur'an pada pengajian remaja LDII Kecamatan Wangon
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Pola penyampaian pesan secara edukatif ini sejalan dengan pengakuan salah satu remaja aktif LDII yang menyatakan bahwa materi disampaikan secara rinci dan mudah dipahami. Remaja tersebut menyampaikan:

Kalau menurut saya sih mudah dipahami, karena cara penyampai menyampaikan materi itu lebih kaya mendetail gitu, misal belajar alquran itu ada istilahnya memaknai al quran dan memberi keterangan, lah itu cara pengajarannya dari kata per kata gitu, dari kata Bahasa arab dimaknai satu persatu jadi untuk cara pengajarannya detail dan mudah dipahami gitu. Bahasa penyampaiannya juga pahit madu, jadi tidak menyinggung perasaan untuk nasehat-nasehatnya, menurut saya sih mudah dipahami.⁹⁰

Selain pendekatan edukatif, pesan dakwah juga disampaikan secara persuasif melalui nasihat dan penguatan nilai moral. Berdasarkan observasi pengajian semalam suntuk, Dewan Penasehat menyampaikan nasihat pembuka berupa ajakan menjaga kedekatan dengan Allah, membatasi penggunaan gawai, serta meneguhkan komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Nasihat disampaikan dengan bahasa halus dan penuh dorongan moral sehingga tidak terkesan menggurui, melainkan mengajak remaja

⁹⁰ Putra Sadewa, Wawancara.

untuk merenung dan memperbaiki diri. Penyampaiannya berlangsung dalam suasana tenang dan kondusif sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh remaja.⁹¹ Pendekatan persuasif tersebut tampak pada kegiatan pengajian semalam suntuk berikut.



Gambar 4. 3: Kegiatan pengajian semalam suntuk dengan suasana tenang dan kondusif

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Pola penyampaian pesan dakwah di LDII Kecamatan Wangon tidak berhenti pada penyampaian materi dan nasihat, tetapi dilanjutkan dengan praktik langsung. Berdasarkan hasil observasi, praktik langsung dilakukan agar remaja dapat mengamalkan pesan dakwah secara nyata. Praktik tersebut terlihat dalam kegiatan evaluasi pembinaan generasi penerus atau Festival Anak Sholeh, di mana remaja dibimbing untuk mempraktikkan ibadah, seperti praktik sholat, wudhu, serta penerapan adab dan tata krama sesuai dengan 29 karakter luhur. Setelah praktik dilakukan, pengajar memberikan arahan dan koreksi secara langsung.⁹²

Dokumentasi Festival Anak Sholeh menunjukkan bahwa remaja tidak hanya diuji secara teori, tetapi juga mempraktikkan ibadah dan perilaku sesuai nilai yang diajarkan.

⁹¹ Observasi, pengajian semalam suntuk.

⁹² Observasi, Kegiatan Festival anak sholeh.



Gambar 4. 4: Praktik langsung pembinaan karakter remaja melalui kegiatan Festival Anak Sholeh PC LDII Kecamatan Wangon
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Pola praktik langsung ini diperkuat oleh pernyataan Ketua PC LDII Kecamatan Wangon yang menjelaskan bahwa penyampaian pesan dakwah harus diikuti dengan tindakan nyata agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan:

Menggerakkan Tindakan itu diadakan suatu kegiatan pengajian-pengajian dilaksanakan dengan adanya praktek langsung nah niki, misalkan dalam praktek sholat terutama, ada Gerakan sholat trus doa-doanya, trus kegiatan anak-anak bisa memasak bersama niki yang perlu kita syukuri bisa untuk kemandirian terutama itu selalu diajarkan di LDII.⁹³

Pendekatan praktik langsung juga diterapkan dalam kegiatan pengajian rutin melalui pembiasaan perilaku. Berdasarkan hasil observasi pengajian semalam suntuk, remaja dibiasakan untuk tidak menggunakan handphone selama kegiatan berlangsung, melaksanakan sholat berjamaah, menjaga kebersihan, serta menata tempat istirahat secara mandiri. Praktik-praktik tersebut menjadi sarana internalisasi pesan dakwah agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

⁹³ Joko Priyono, Wawancara.

⁹⁴ Observasi, pengajian semalam suntuk.

3. Media dan Saluran Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Remaja LDII Kecamatan Wangon

a. Pengajian Rutin sebagai Media Utama Dakwah

Pengajian rutin merupakan media utama dalam strategi komunikasi dakwah LDII Kecamatan Wangon dalam pembinaan karakter remaja. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka (face-to-face communication), sehingga memungkinkan penyampaian pesan secara langsung, terarah, dan berkelanjutan. Melalui pengajian rutin, pesan dakwah tidak hanya disampaikan, tetapi juga dapat dipantau pemahamannya serta dikontrol pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PC LDII Kecamatan Wangon, pengajian rutin menjadi saluran komunikasi yang paling dominan dalam menyampaikan pesan pembinaan kepada remaja, sebagaimana disampaikan: *“Pengajian itu sudah pasti ya, dengan cara ustadz menyampaikan materi dakwah di mimbar”*⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengajian diposisikan sebagai media utama dalam proses komunikasi dakwah kepada remaja. Pengajian tidak hanya digunakan sebagai forum penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini ditegaskan kembali oleh informan yang sama:

*Karena perkembangan zaman, anak-anak sekarang luar biasa nggih, ada kemajuan teknologi tetapi pembinaan LDII kepada remaja terus, akhlakul karimah dan sikap-sikap dalam keluarga atau masyarakat supaya bisa baik dan terus ditingkatkan.*⁹⁶

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua PAC LDII Klapagading Kulon yang menjelaskan bahwa pengajian rutin di tingkat PAC dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan dan penguatan remaja. Informan menyatakan: *“Di setiap pengajian kami*

⁹⁵ Joko Priyono, Wawancara.

⁹⁶ Joko Priyono, Wawancara.

mengupayakan ada nasehat penguatan, pemantapan, dan penekanan terhadap pemahaman-pemahaman agama mereka.”⁹⁷

Hasil observasi peneliti pada kegiatan pengajian generasi penerus LDII Kecamatan Wangon menunjukkan bahwa pengajian rutin dilaksanakan secara tertib dan terstruktur. Remaja hadir sesuai jadwal dan mengikuti rangkaian kegiatan pengajian dengan posisi duduk yang teratur serta fokus pada penyampaian materi oleh pengajar. Selama kegiatan berlangsung, remaja tampak aktif mencatat materi pengajian dan menyimak arahan yang disampaikan, sehingga tercipta interaksi komunikasi yang efektif antara pengajar, pengurus, dan peserta pengajian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengajian rutin berfungsi sebagai media komunikasi organisasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi pembinaan, tetapi juga sebagai sarana pemantauan langsung terhadap keterlibatan dan kedisiplinan remaja dalam mengikuti proses pembinaan.⁹⁸



Gambar 4. 5: Aktivitas pengajian rutin generasi penerus
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

b. Festival Anak Sholeh sebagai Media Evaluasi Dakwah

Festival Anak Sholeh digunakan oleh LDII Kecamatan Wangon sebagai salah satu media evaluasi dakwah dalam proses pembinaan karakter anak dan remaja. Kegiatan ini dirancang untuk mengukur

⁹⁷ Imam Hidayat, Wawancara.

⁹⁸ Observasi, Pengajian Muda-mudi.

sejauh mana efektivitas pembinaan yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengajian rutin di masing-masing PAC, khususnya dalam aspek pemahaman keagamaan, kemampuan membaca dan menghafal materi keislaman, praktik ibadah, serta internalisasi nilai-nilai karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari remaja. Melalui Festival Anak Sholeh, pengurus LDII dapat melakukan penilaian secara langsung terhadap hasil pembinaan, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta.

Pelaksanaan Festival Anak Sholeh dilakukan secara periodik sebanyak dua kali dalam satu tahun atau satu kali setiap semester, yaitu pada bulan Juli dan Desember. Festival Anak Sholeh berasal dari berbagai PAC di bawah naungan PC LDII Kecamatan Wangon dengan rentang usia mulai dari PAUD hingga SMA.

Hasil wawancara dengan Ketua PAC LDII Klapagading Kulon menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh secara eksplisit dirancang sebagai kegiatan evaluasi pembinaan. Informan menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi ini dilaksanakan setiap semester dan dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

Untuk satu semester itu ada kegiatan festival anak sholeh atau kegiatan evaluasi, kalo evaluasi tergantung dana juga ya kadang kami tempatkan di masing-masing takmir, dan kalo dananya lagi banyak kami gabung jadi satu di masjid agung nurulloh.⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh tidak berdiri sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai bagian dari sistem evaluasi pembinaan karakter remaja yang telah direncanakan dalam program di PC.

Hasil observasi peneliti pada pelaksanaan Festival Anak Sholeh Generasi Penerus PC LDII Kecamatan Wangon menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi pembinaan dilakukan melalui beberapa bentuk

⁹⁹ Imam Hidayat, Wawancara.

penilaian praktik secara langsung. Remaja yang mengikuti kegiatan ini dievaluasi berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan praktik ibadah, hafalan doa-doa harian, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan adab dan tata krama selama kegiatan berlangsung. Setiap peserta mengikuti tahapan penilaian sesuai dengan kategori dan jenjang usia masing-masing, sehingga proses evaluasi dapat berjalan secara tertib dan terarah. Proses evaluasi dilakukan secara langsung oleh penguji yang berasal dari pengurus dan pembina LDII. Selama penilaian berlangsung, penguji tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga memberikan arahan, nasihat, dan koreksi kepada peserta apabila ditemukan kekeliruan dalam praktik maupun sikap.¹⁰⁰

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi langsung antara penguji dan peserta remaja dalam setiap pos evaluasi.



Gambar 4. 6: Proses evaluasi bacaan al-qur'an remaja pada kegiatan Festival Anak Sholeh

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

c. Media Dakwah Daring melalui Senkom Digital Communication (SDC)

LDII Kecamatan Wangon memanfaatkan media dakwah daring sebagai saluran komunikasi pendukung dalam pembinaan remaja, salah satunya melalui platform *Senkom Digital Communication* (SDC). SDC

¹⁰⁰ Observasi, Festival anak sholeh.

merupakan aplikasi komunikasi digital yang dikembangkan oleh Senkom Mitra Polri dan digunakan sebagai sarana komunikasi organisasi berbasis jaringan digital. Dalam praktiknya, SDC dimanfaatkan oleh LDII untuk mengikuti pengajian daring, menerima arahan pembinaan dari tingkat organisasi yang lebih tinggi, serta menjaga kesinambungan informasi pembinaan antarjenjang struktur organisasi. Pemanfaatan media ini memungkinkan penyampaian materi dan arahan dapat diterima secara serentak oleh jamaah di berbagai wilayah tanpa terhambat jarak dan lokasi.¹⁰¹

Penggunaan SDC dalam lingkungan LDII juga menunjukkan upaya adaptasi organisasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi dalam kegiatan dakwah. Melalui SDC, materi pengajian dan arahan pembinaan dapat disampaikan secara real time kepada jamaah, termasuk remaja, terutama pada kondisi ketika pengajian tatap muka tidak dapat dilaksanakan secara optimal, seperti saat pandemic Covid-19. Media daring ini membantu memastikan bahwa pesan-pesan pembinaan tetap tersampaikan secara konsisten dan terkoordinasi di seluruh tingkatan organisasi LDII.

Hasil wawancara dengan seksi Pendidikan keagamaan dan dakwah menunjukkan bahwa penggunaan media daring telah menjadi bagian dari praktik komunikasi organisasi dalam pembinaan remaja. Informan menyampaikan:

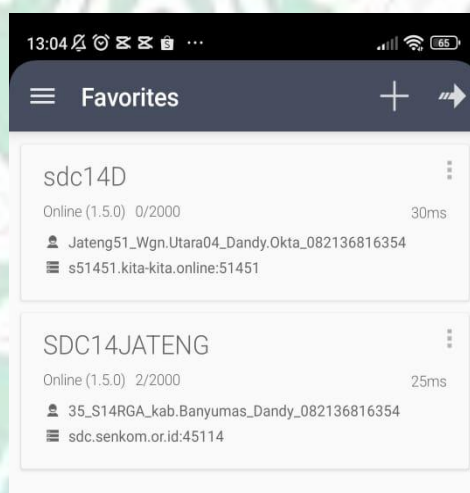
Ada SDC juga, nah ini SDC digunakan ketika keadaan darurat seperti waktu pandemi covid-19 kan ngga boleh berkumpul dan keluar rumah, nah niki kami memanfaatkan SDC untuk tetap lancar ngajinya. Sekarang juga digunakan ketika ada jamaah yang sakit tidak bisa hadir ke tempat pengajian, dan juga ketika ada pengajian dari tingkat DPP maupun DPD, kan jauh jadi menggunakan SDC dan Zoom.¹⁰²

¹⁰¹ Abdul Kohar, Wawancara.

¹⁰² Mahmud, Seksi Pendidikan keagamaan dan dakwah, Wawancara oleh penulis, Minggu, 23 November 2025, pukul 13.00 WIB, Aula PAC Klapagading Kulon.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Senkom Digital Communication* (SDC) digunakan sebagai saluran komunikasi untuk mengakses materi dan arahan pembinaan yang bersumber dari tingkat organisasi di atas PC dan mempermudah warga LDII ketika memiliki halangan untuk datang langsung ke tempat pengajian. Melalui media ini, informasi dakwah dan pembinaan dapat terus berlangsung secara seragam.

Selain itu, penggunaan SDC menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi, dengan memanfaatkan media daring sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan komunikasi organisasi. Meskipun demikian, media ini lebih berfungsi sebagai pendukung dalam penyampaian pesan, sementara komunikasi tatap muka tetap menjadi strategi utama dalam pembinaan karakter remaja.



Gambar 4. 7: Tampilan Senkom Digital Communication (SDC)
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Hasil wawancara dengan Ketua PAC LDII Klapagading Kulon memperkuat temuan tersebut. Informan menegaskan bahwa meskipun media daring dimanfaatkan dalam kegiatan tertentu, pembinaan remaja tetap lebih diutamakan melalui pertemuan langsung. Ia menyampaikan:

*“Media sosial belum kami optimalkan, kami lebih mengutamakan pengajian langsung.”*¹⁰³

Temuan tersebut menunjukkan adanya pembatasan penggunaan media daring dalam pembinaan remaja. Pembatasan ini dilakukan agar remaja tetap fokus pada pembinaan secara langsung dan tidak bergantung pada penggunaan gawai. Dengan demikian, media daring ditempatkan sebagai sarana pendukung yang bersifat informatif dan koordinatif.

d. Pemberi Informasi dan Grup WhatsApp sebagai Saluran Informasi

LDII Kecamatan Wangon memanfaatkan pemberi informasi dan grup WhatsApp sebagai saluran informasi dalam mendukung pembinaan remaja. Pemberi informasi merupakan sekelompok orang yang bertugas menyampaikan informasi kegiatan pembinaan secara langsung kepada jamaah. Dalam lingkungan LDII, pemberi informasi ini dikenal dengan istilah penerobos. Kedua saluran tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan, jadwal pengajian, serta pengumuman organisasi kepada remaja dan jamaah. Pemberi informasi berperan dalam penyampaian informasi secara langsung melalui komunikasi tatap muka, sedangkan grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi berbasis media digital.

Hasil wawancara dengan Ketua PC LDII Kecamatan Wangon menunjukkan bahwa penyampaian informasi kegiatan pembinaan dilakukan melalui kombinasi media digital dan komunikasi langsung. Informan menyampaikan: *“Untuk menyampaikan informasi pengajian menggunakan WhatsApp, terus diteruskan dengan adanya tim, kalau di LDII namanya tim penerobos.”*¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberi informasi (penerobos) memiliki peran penting dalam memastikan informasi

¹⁰³ Imam Hidayat, Wawancara.

¹⁰⁴ Joko Priyono, Wawancara.

kegiatan pembinaan tersampaikan secara merata kepada jamaah dan remaja, terutama bagi pihak yang tidak aktif mengakses media digital.

Selain pemberi informasi, grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai saluran informasi yang bersifat cepat dan praktis. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua PAC LDII Klapagading Kulon yang menyampaikan: *“Kalau untuk informasi kegiatan, biasanya kami sampaikan lewat grup WhatsApp.”*¹⁰⁵

4. Strategi Pembiasaan dan Keteladanan melalui 29 Karakter Luhur

Strategi pembentukan karakter remaja di LDII Kecamatan Wangon tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan dakwah, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlandaskan pada 29 Karakter Luhur. Strategi ini diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembinaan remaja, khususnya dalam pengajian generasi penerus, sehingga nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran pemahaman, melainkan terwujud dalam perilaku nyata remaja.

Pengelompokan nilai 29 karakter luhur menjadi penting karena membantu pembina dan remaja memahami arah pembinaan secara lebih sistematis serta mudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter di LDII dilakukan secara berjenjang dan terarah sesuai kebutuhan pembinaan generasi penerus.

Berdasarkan dokumen pembinaan LDII berupa makalah CAI (Cinta Alam Indonesia) yang digunakan sebagai materi pengajian, 29 Karakter Luhur disusun secara terstruktur dalam beberapa kelompok nilai sebagaimana ditunjukkan pada Tabel berikut ini.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Imam Hidayat, Wawancara.

¹⁰⁶ Makalah CAI (Cinta Alam Indonesia) LDII, 2024, hal. 21.

Tabel 4. 3 Pengelompokan 29 Karakter Luhur LDII

No.	Kelompok Nilai Karakter	Isi
1.	Tri Sukses	Akhlakul Karimah, Alim faqih, dan Mandiri.
2.	6 Thobiat Luhur	Rukun, Kompak, Kerja Sama yang Baik, Jujur, Amanah, Muzhid-Muzhid (bersungguh-sungguh dan hemat).
3.	4 Tali Keimanan	Bersyukur, Mempersungguh (dalam ibadah dan amal), Mengagungkan (Allah dan syariat-Nya), Berdoa
4.	3 Prinsip Kerja	Benar, Kurup (efektif dan efisien), Janji (menepati janji)
5.	4 Maqodirulloh	Bersyukur atas nikmat, Istirja' atas musibah, Qodar cobaan supaya sabar, Qodar salah supaya bertaubat
6.	4 Roda Berputar	Yang kuat membantu yang lemah, yang bisa membantu yang tidak bisa, yang ingat mengingatkan yang lupa, yang salah dinasehati agar mau bertaubat
7.	5 Syarat Kerukunan dan Kekompakkan	Bicara yang baik; Jujur bisa dipercaya dan dipercayai; Sabar dan ngalah; Tidak merusak sesama jamaah (diri, harta, hak asasi, dan kehormatan); Saling memperhatikan dan menjaga perasaan

Hasil wawancara dengan Ketua PC LDII Kecamatan Wangon memperkuat bahwa nilai-nilai karakter tersebut pada dasarnya telah lama diajarkan, kemudian disatukan dalam program pembinaan agar mudah diterapkan dalam pembinaan generasi penerus. Informan menyampaikan:

Sebenarnya ini sudah dari dulu, cuman inilah sudah diwadahi atau disatukan dijadikan suatu program 29 karakter, kita mengikuti ajaran dari rasululloh saw. Karena ada akhlakul karimah nggih, budi pekerti yang baik, guyup rukun dsb. Itu udah ajaran dari dulu, Cuma ini disatukan jadi program 29 karakter untuk generasi kita terutama di kecamatan wangon.¹⁰⁷

Walaupun nilai karakter yang dibina mencakup 29 aspek, implementasinya dalam pembinaan remaja dilakukan secara bertahap dan tidak seluruh nilai diterapkan secara sekaligus. Hasil wawancara dengan

¹⁰⁷ Joko Priyono, Wawancara.

Ketua Remaja LDII Wangon menunjukkan bahwa dalam pembinaan remaja terdapat karakter yang lebih sering menjadi fokus awal sebagai pondasi, sebelum karakter lainnya berkembang melalui proses pembinaan berkelanjutan. Informan menyampaikan:

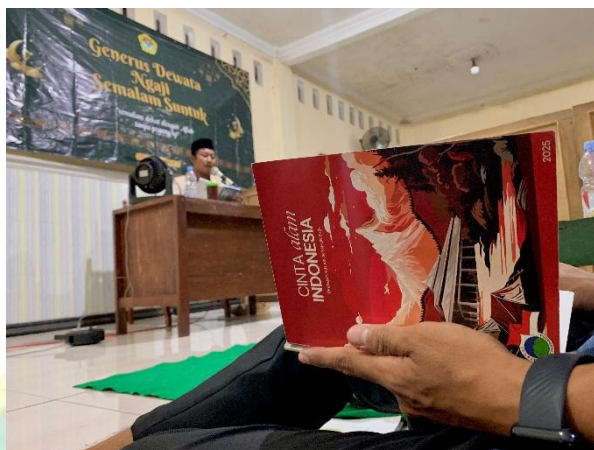
Kalau nilai yang paling ditekankan yaitu semuanya, tapi mungkin lebih kearah jujur, disiplin, dan juga tanggung jawab, yang mana nilai-nilai tersebut itu ya sebagai dasar pembentukan akhlak dan karakter yang kuat.¹⁰⁸

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter prioritas seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab menjadi nilai yang sering digemborkan dalam pembinaan remaja, karena bersifat dasar dan mudah dibiasakan melalui rutinitas kegiatan generasi penerus.

Selain diwujudkan melalui pembiasaan dalam kegiatan rutin, pembinaan karakter dalam LDII juga diperkuat melalui materi pengajian yang bersifat terstruktur dengan menggunakan makalah CAI. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa CAI dibacakan dan dijelaskan kepada remaja maupun jamaah sebagai bagian dari pembinaan karakter. Dalam pengajian yang diamati, salah satu bab yang dibahas adalah BAB Mewujudkan pembiasaan 29 karakter luhur jamaah di mana saja berada. Bab tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan nilai karakter tidak boleh berhenti di masjid atau forum pengajian saja, tetapi harus diterapkan dalam berbagai lingkungan kehidupan, yaitu di lingkungan keluarga, masjid/lingkungan pengajian, sekolah, pondok pesantren, lingkungan masyarakat, tempat kerja, serta kampus. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dalam LDII diarahkan agar karakter luhur tidak bersifat situasional, namun menjadi kebiasaan yang melekat pada diri jamaah di semua ruang sosial. Temuan observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan pengajian yang menggunakan materi CAI sebagai bahan pembinaan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Afan Fajar Rusdiantoro, Wawancara.

¹⁰⁹ Observasi, Pengajian semalam suntuk.



Gambar 4. 8: Penyampaian materi makalah CAI (Cinta Alam Indonesia)
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Pembiasaan nilai 29 karakter luhur juga tampak dalam tindakan nyata yang sederhana namun konsisten dilakukan remaja selama mengikuti pembinaan. Salah satu bentuk pembiasaan yang paling mudah diamati adalah kebiasaan menata sandal dengan rapi sebelum memasuki masjid atau ruang pengajian, yang di lingkungan LDII dikenal sebagai parkir sandal. Hasil wawancara dengan Ketua Remaja LDII Wangon menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut menjadi bagian dari kedisiplinan dan kerapian yang dilatih dalam kegiatan pengajian. Informan menyampaikan:

Untuk kegiatan rutusnya itu yang pertama meliputi pengajian remaja se wangon, yang mana fokusnya disitu itu untuk pembinaan akhlak dan penguatan iman dan dari kegiatan ngaji itu ada pembiasaan ketika masuk ke masjid itu sandal ditata yang rapi, alias kalau dari bahasa kita itu ya parkir sandal. Itu sebagai bentuk disiplin dalam kerapian masjid itu sendiri, nah kegiatan yang lainnya mungkin seperti gotong royong, kerja bakti, peduli sesama lingkungan warga, dan tanggung jawab terhadap lingkungan juga.¹¹⁰

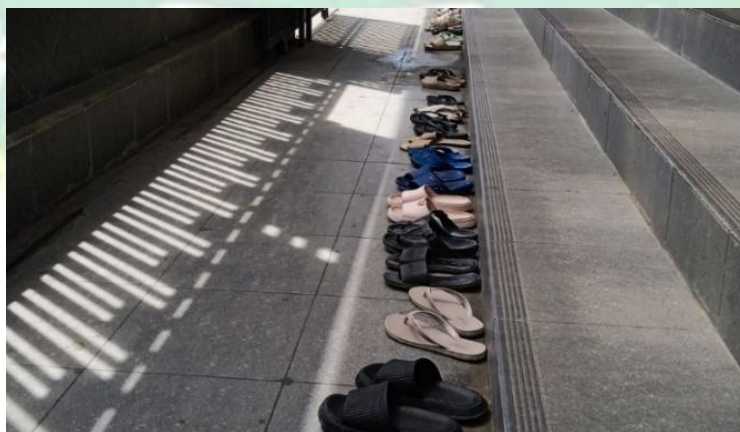
Pembiasaan tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan Abdul Latif selaku pengajar LDII Kecamatan Wangon, yang menyampaikan adanya perubahan perilaku remaja sebagai hasil dari pembiasaan 29 karakter luhur dalam kegiatan pembinaan. Informan menuturkan bahwa perubahan tersebut tampak dalam praktik sederhana yang dilakukan remaja

¹¹⁰ Afan Fajar Rusdiantoro, Wawancara.

secara mandiri tanpa harus diperintah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut:

Alhamdulillah nggih dengan metode pembelajaran menggunakan kurikulum 29 karakter itu, untuk perubahan ke anak alhamdulillah sangat luar biasa, secara umum perubahan perilaku anak itu sangat banyak sekali, contoh yang paling kelihatan nggih mungkin panjenengan bisa lihat setiap ada kegiatan pembinaan generasi penerus di tingkat pc, pac itu contoh yang sederhana bab masalah nata sandal itu mungkin bisa dilihat ketika ada kegiatan kbm di tingkat pc atau pac dari segi sandal mereka sudah bisa menerapkan karakternya masing-masing, yaitu ketika mau berangkat, ketika masuk ruangan itu sandal sudah menghadap keluar dengan menata sendiri tanpa harus diperintah oleh orang lain.¹¹¹

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa strategi pembiasaan 29 karakter luhur tampak dalam praktik kegiatan pengajian remaja. Remaja dibiasakan untuk menerapkan adab-adab yang mencerminkan karakter disiplin, tertib, dan tanggung jawab, seperti menata sandal sebelum memasuki masjid, menjaga kebersihan lingkungan masjid, serta bersikap sopan dan tertib selama kegiatan berlangsung. Praktik pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari rutinitas kegiatan pengajian generasi penerus.¹¹²



Gambar 4. 9: Sandal tertata rapi saat pengajian generasi penerus
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

¹¹¹ Abdul Latif, Pengajar, Wawancara oleh penulis, Minggu, 23 November 2025, pukul 12.05 WIB, Aula PAC Klapagading Kulon.

¹¹² Observasi, Pengajian Muda-mudi.

5. Evaluasi, Pengawasan, dan Pendekatan Interpersonal

Evaluasi dan pengawasan merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon untuk memastikan bahwa pesan dakwah dan pembinaan karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar dipahami, diterapkan, dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan remaja. Dalam struktur pembinaan LDII, pembinaan remaja tidak dilakukan secara insidental, melainkan mengikuti kurikulum pembinaan yang harus ditempuh secara bertahap dalam kegiatan pengajian generasi penerus. Oleh karena itu, evaluasi dan pengawasan menjadi mekanisme yang digunakan untuk memantau proses pembinaan, menilai perkembangan remaja, serta menindaklanjuti kendala yang muncul. Selain itu, LDII juga menerapkan pendekatan interpersonal sebagai strategi komunikasi lanjutan ketika ditemukan remaja yang mengalami penurunan partisipasi atau menghadapi persoalan personal.

a. Evaluasi kegiatan Pembinaan Remaja

Evaluasi merupakan bagian penting dalam strategi pembinaan karakter remaja LDII Kecamatan Wangon. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana materi pembinaan dan nilai-nilai 29 karakter luhur yang diajarkan melalui kurikulum pembinaan telah dipahami dan diterapkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masjid, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Evaluasi pembinaan remaja dalam LDII dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu forum musyawarah dan kegiatan evaluasi semesteran yang sering dibalut dalam bentuk Festival Anak Sholeh.

Berdasarkan hasil wawancara, Ketua PAC LDII Klapagading Kulon menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui musyawarah pengurus dan unsur pembina, termasuk penyusunan kurikulum terapan dan pelaksanaan evaluasi pembinaan. Informan menyampaikan:

Kami ya bermusyawarah dengan beberapa rekan kami ada sekretaris ada bendahara dan beberapa seksi salah satunya yaitu

*menyusun kurikulum terapan, kemudian yang kedua melakukan evaluasi.*¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi bukan hanya penilaian administratif, melainkan bagian dari proses pembinaan yang direncanakan dan diputuskan bersama melalui musyawarah.

Hasil observasi peneliti pada kegiatan musyawarah pembinaan generasi penerus menunjukkan bahwa forum evaluasi di tingkat PAC dilaksanakan dalam bentuk musyawarah 5 unsur yang dilakukan secara rutin sebulan sekali pada awal bulan. Musyawarah ini diikuti oleh unsur keimaman, pengurus harian, mubaligh/pengajar, orang tua, serta pakar pendidik. Dalam forum tersebut, dibahas perkembangan partisipasi remaja, kendala-kendala pembinaan, evaluasi penerapan nilai karakter, serta rencana tindak lanjut pembinaan pada bulan berikutnya. Selain membahas evaluasi, musyawarah juga berfungsi sebagai ruang penyampaian umpan balik dari pembina kepada remaja dan pelaporan perkembangan pembinaan kepada orang tua. Apabila ditemukan kendala pada remaja, musyawarah digunakan untuk merumuskan solusi bersama secara kolektif, seperti penugasan pendamping, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta pengaturan metode pembinaan yang lebih sesuai.¹¹⁴



Gambar 4. 10: Musyawarah 5 Unsur Pembinaan Generasi Penerus
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

¹¹³ Imam Hidayat, Wawancara.

¹¹⁴ Observasi peneliti musyawarah PAC Jambu di Masjid Baitul Izza, Selasa, 6 Januari 2026.

Selain forum musyawarah rutin, evaluasi juga dilakukan dalam bentuk kegiatan semesteran yang dikenal sebagai Festival Anak Sholeh, yang diselenggarakan sebagai media penilaian capaian pembinaan remaja dalam satu periode tertentu. Melalui kegiatan ini, evaluasi dilakukan melalui penilaian praktik langsung, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan doa, praktik ibadah, serta penerapan adab dan tata krama yang mencerminkan nilai 29 karakter luhur.¹¹⁵ Dengan demikian, Festival Anak Sholeh berfungsi sebagai evaluasi yang bersifat menyeluruh karena menilai perkembangan remaja melalui aspek pengetahuan dan praktik.



Gambar 4. 11: Proses penilaian dalam kegiatan Festival Anak Sholeh
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

b. Pengawasan dan Pemantauan Perilaku Remaja

Pengawasan dalam pembinaan remaja LDII Kecamatan Wangon dilakukan secara melekat dan persuasif, bukan melalui pendekatan represif. Pengawasan diarahkan untuk memastikan konsistensi kehadiran remaja dalam kegiatan pembinaan, keterlibatan dalam pengajian, serta penerapan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dalam kurikulum pembinaan. Dalam mekanisme ini, pengurus bertindak sebagai pihak yang mengawasi, sedangkan remaja menjadi pihak yang diawasi sebagai sasaran pembinaan karakter.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua PAC LDII Klapagading Kulon, pengawasan dilakukan melalui pemantauan kehadiran serta

¹¹⁵ Observasi, Festival anak sholeh.

tindak lanjut ketika ada remaja yang mulai jarang mengikuti kegiatan pembinaan. Beliau menyampaikan:

Kami modelnya di pantau, misalnya kalau ada anak yang tidak berangkat kami pantau, kemudian kami minta tolong kepada mungkin tim guru ngajinya, atau temennya untuk menanyakan, ini kenapa ngga ngaji dsb. Jadi ngga langsung dari kami ya karena takutnya nanti takut mbokan dimarahi gitu, makanya kami coba minta tolong ke guru ngajinya untuk pendekatan atau teman-temannya, kita juga ajak diskusi dengan orang tuanya.¹¹⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara komunikatif dan bertahap, yaitu memantau terlebih dahulu, kemudian menindaklanjuti melalui pihak yang lebih dekat dengan remaja (guru ngaji/teman sebaya), serta melibatkan orang tua sebagai penguat pembinaan. Pengawasan juga dilakukan secara terstruktur melalui pencatatan dan pemantauan perkembangan remaja menggunakan buku pengawasan/evaluasi pembinaan sebagai alat kontrol yang terdokumentasi.

NO	INDIKATOR	PENCILAIAN		REMARK
		SKOR	PERSEN	
A	AKHLAK			
1	Prilaku (20 Karakteristik) Luhur			
2	Aktif dalam Kegiatan			
3	Aktif dalam ibadah			
4	Aktif dalam Menunjukkan Diri dan Kemampuan			
5	Aktif dalam Menunjukkan Kemampuan Menunjukkan Diri dan Kemampuan			
B	KEPERAWAAN			
1	Atas Kondisi Kelelahan Diri			
2	Atas Kondisi Berprestasi dan Berprestasi			
3	Atas Kelelahan			
4	Atas Kelelahan Tubuh			
5	Atas Kelelahan Mental			
6	Atas Kelelahan			
A. Lempar Baki B. Baki C. Cakap D. Kandang				
Contoh: Guru Teringat Alhamdulillah yang sudah selesai.				

NO	INDIKATOR	PENCILAIAN		REMARK
		SKOR	PERSEN	
A	AKHLAK			
1	Prilaku (20 Karakteristik) Luhur			
2	Aktif dalam Kegiatan			
3	Aktif dalam ibadah			
4	Aktif dalam Menunjukkan Diri dan Kemampuan			
5	Aktif dalam Menunjukkan Kemampuan Menunjukkan Diri dan Kemampuan			
B	KEPERAWAAN			
1	Atas Kondisi Kelelahan Diri			
2	Atas Kondisi Berprestasi dan Berprestasi			
3	Atas Kelelahan			
4	Atas Kelelahan Tubuh			
5	Atas Kelelahan Mental			
6	Atas Kelelahan			
A. Lempar Baki B. Baki C. Cakap D. Kandang				
Contoh: Guru Teringat Alhamdulillah yang sudah selesai.				

Gambar 4. 12: Buku Pengawasan Pembinaan Generasi penerus (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada kegiatan pengajaran pengajar di PC LDII Wangon. Dalam observasi tersebut, dicatat adanya penekanan mengenai perlunya koordinasi pengawasan remaja melalui struktur pembinaan di tingkat PAC, termasuk pembentukan tim BK dan forum musyawarah sebagai tindak lanjut permasalahan remaja. Hal tersebut tampak dari penyampaian berikut:

¹¹⁶ Imam Hidayat, Wawancara.

Nuwun sewu di pac njenengan sudah ada tim BK nopo dereng? ... kewajiban pac salah satunya adalah supaya ada musyawarah antara PJP (Penanggung jawab Pengajian), pengajar-pengajar, dan tim BK nggih, tambah satu lagi ketua remaja pac nggih... musyawarah di pac niki perlu, tujuannya apa? Untuk menindaklanjuti atau menyelesaikan permasalahan yang dimunculkan pada saat musyawarah 5 unsur.¹¹⁷

Dokumentasi kegiatan pengajian para pengajar tersebut menunjukkan adanya ruang koordinasi dan penguatan peran pengurus/pembina dalam mengawasi pembinaan generasi penerus.



Gambar 4. 13: Pengajian para Pengajar di PC LDII Wangon
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

c. Pendekatan Interpersonal dalam Pembinaan Remaja

Pendekatan interpersonal merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan LDII Kecamatan Wangon dalam pembinaan karakter remaja, khususnya ketika remaja mengalami penurunan partisipasi, menghadapi permasalahan pribadi, atau membutuhkan pendampingan khusus. Pendekatan ini menekankan komunikasi secara personal, empatik, dan tidak menghakimi, sehingga remaja merasa dihargai dan nyaman dalam proses pembinaan.

Pendekatan interpersonal dalam pembinaan remaja dijelaskan oleh pengurus sebagai bentuk komunikasi personal yang dilakukan secara bertahap dan persuasif. Ketua PAC LDII Klapagading Kulon menyampaikan bahwa ketika terdapat remaja yang mulai jarang

¹¹⁷ Observasi, Pengajian Pengajar.

mengikuti kegiatan pembinaan, pengurus tidak langsung memberikan teguran secara terbuka, melainkan melakukan pemantauan dan pendekatan melalui pihak yang memiliki kedekatan dengan remaja. Informan menyampaikan: *“Kalau ada anak yang tidak berangkat kami pantau, lalu kami minta tolong guru ngajinya atau temannya untuk menanyakan, tidak langsung dari kami.”*¹¹⁸

Selain itu, pendekatan interpersonal juga dilakukan melalui pembentukan tim khusus, seperti tim Bimbingan Konseling (BK), yang bertugas mendampingi remaja secara lebih intensif. Pendekatan ini dilakukan untuk menggali kendala yang dihadapi remaja serta memberikan motivasi agar kembali aktif mengikuti kegiatan pembinaan.

Pendekatan interpersonal tersebut tidak hanya dirancang oleh pengurus, tetapi juga dirasakan langsung oleh remaja sebagai pihak yang menerima pembinaan. Hasil wawancara dengan remaja aktif LDII menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan pengurus dan pembina menciptakan rasa nyaman dan tidak menimbulkan tekanan. Salah satu remaja menyampaikan: *“Kalau cerita atau curhat itu menurut saya lebih nyaman, karena di LDII itu kan ada 29 karakter ya, menghargai orang, jadi cerita-cerita ke jamaah LDII itu lebih nyaman.”*¹¹⁹

Remaja lain juga menyampaikan bahwa ketika mengalami penurunan semangat atau menghadapi masalah, pendekatan yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, melainkan memberikan dukungan secara perlahan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut: *“Kalau lagi nggak semangat ngaji biasanya diajak pelan-pelan, ditanya baik-baik, jadi nggak merasa dimarahi.”*¹²⁰

¹¹⁸ Imam Hidayat, Wawancara.

¹¹⁹ Putra Sadewa, Wawancara.

¹²⁰ Reski Defara, Remaja Aktif, Wawancara oleh penulis, Rabu, 5 November 2025, pukul 18.15 WIB, Aula PAC Klapagading Kulon.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal yang dilakukan pengurus tidak hanya berhenti pada niat dan strategi, tetapi benar-benar dirasakan oleh remaja sebagai bentuk pendampingan yang menenangkan dan membangun. Remaja merasa memiliki ruang aman untuk menyampaikan permasalahan, sehingga hubungan komunikasi antara pembina dan remaja dapat terjalin secara lebih terbuka.

6. Dampak Strategi Komunikasi terhadap Pembentukan Karakter Remaja

Strategi komunikasi yang diterapkan LDII Kecamatan Wangon tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter remaja yang mengikuti proses pembinaan secara berkelanjutan. Dampak tersebut tampak pada perubahan sikap dan pola perilaku, meningkatnya kesadaran diri, serta terbentuknya tanggung jawab pribadi dalam menjalani kegiatan pembinaan. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten dalam kegiatan pembinaan remaja.

a. Perubahan Sikap dan Perilaku Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari

Dampak strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon terlihat dari perubahan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak serta memiliki kesadaran untuk menjaga sikap, terutama dalam hubungan dengan orang tua dan lingkungan sosial. Hal tersebut disampaikan oleh Putra Sadewa: *“Kalau sekarang itu lebih bisa jaga sikap, terutama ke orang tua sama ke orang lain. Jadi lebih mikir kalau mau bertindak.”*¹²¹

Perubahan serupa juga ditegaskan oleh Reski Defara yang menyatakan: *“Sekarang kalau bertindak itu lebih dipikir dulu, nggak sembarangan, karena sudah diajarkan dari pembinaan.”*¹²²

¹²¹ Putra Sadewa, Wawancara.

¹²² Reski Defara, Wawancara.

Kutipan remaja tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dijalani memberikan dampak nyata berupa kontrol diri serta kemampuan mempertimbangkan tindakan sebelum dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui strategi komunikasi LDII mulai terinternalisasi dan membentuk pola perilaku remaja yang lebih baik.

b. Tumbuhnya Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi Remaja

Selain perubahan perilaku, dampak strategi komunikasi LDII juga tampak pada tumbuhnya kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Remaja mulai terlibat bukan semata karena dorongan dari luar, melainkan karena kesadaran bahwa kegiatan pembinaan merupakan kebutuhan bagi dirinya. Hal ini diungkapkan oleh Reski Defara: *“Sekarang ikut kegiatan itu bukan karena disuruh, tapi karena sudah merasa perlu. Kalau nggak ikut malah merasa ada yang kurang.”*¹²³

Kesadaran tersebut diperkuat oleh pernyataan Afan Fajar selaku ketua generasi penerus: *“Kalau sudah ikut pembinaan itu jadi merasa punya tanggung jawab buat terus ikut dan memperbaiki diri.”*¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembinaan tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi mendorong remaja memiliki motivasi intrinsik untuk terus memperbaiki diri. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam konteks kegiatan keagamaan, melainkan juga dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dan konsisten dalam menjalani proses pembinaan.

Temuan wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti selama kegiatan pembinaan remaja. Peneliti mengamati bahwa sebagian remaja hadir dalam kegiatan pengajian dengan kesadaran sendiri, datang lebih awal, serta mengikuti kegiatan hingga

¹²³ Reski Defara, Wawancara.

¹²⁴ Afan Fajar Rusdiantoro, Wawancara.

selesai tanpa adanya dorongan atau pengawasan secara langsung dari pengurus. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keikutsertaan remaja dalam pembinaan telah berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang dibangun melalui proses pembinaan berkelanjutan.

C. Analisis Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon

Setelah dilakukan penelitian dan proses penyajian data, maka selanjutnya penulis melakukan analisis data terhadap strategi komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja. Dalam proses reduksi data, penulis telah menyeleksi data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang relevan dan valid untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Strategi tersebut antara lain diwujudkan melalui pengajian rutin bagi generasi penerus (generus), pembinaan karakter melalui nilai-nilai “29 Karakter Luhur”, kegiatan keakraban dan kebersamaan, serta interaksi komunikasi yang intensif antara pengurus, pembina, dan remaja binaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, proses penyampaian pesan dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat dipahami dan dipraktikkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan strategi komunikasi tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap pembentukan karakter remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan di LDII Kecamatan Wangon. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan generasi penerus cenderung menunjukkan perilaku yang lebih religius, disiplin, serta memiliki tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas keagamaan maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian

pesan keagamaan, tetapi juga menjadi proses pembinaan yang berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai karakter pada remaja.

Dalam kerangka teori penelitian ini, pembentukan karakter yang dimaksud mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013),¹²⁵ yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan oleh LDII Kecamatan Wangon mampu membentuk karakter remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan generasi penerus.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah, tetapi juga menjadi proses pembinaan yang secara bertahap membentuk perilaku dan sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui pengajian, kegiatan pembinaan generasi penerus, serta interaksi langsung antara pembina dan remaja memungkinkan nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan secara konsisten.

Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh bagaimana strategi komunikasi tersebut berperan dalam pembentukan karakter remaja, peneliti menguraikan temuan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan pada Bab II. Setiap nilai karakter dianalisis dengan melihat keterkaitannya dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII serta bagaimana nilai tersebut tercermin dalam perilaku remaja di Kecamatan Wangon.

a) Nilai Religius

Salah satu nilai karakter yang terlihat dalam pembinaan remaja di LDII Kecamatan Wangon adalah nilai religius. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan individu dalam menjalankan ajaran agama yang

¹²⁵ Sholekah, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013."

dianutnya, serta menghargai dan hidup rukun dengan sesama.¹²⁶ Dalam penelitian ini, nilai religius terbentuk melalui berbagai strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII dalam kegiatan pembinaan generasi penerus.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam menanamkan nilai religius diwujudkan melalui kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan secara terjadwal. Pengajian tersebut menjadi sarana utama bagi para pembina untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada remaja secara langsung. Dalam kegiatan ini, para ustadz dan pembina tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memberikan nasihat, teladan, serta pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷ Selain itu, komunikasi yang dibangun antara pembina dan remaja bersifat interpersonal dan kekeluargaan sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, strategi komunikasi tersebut memberikan dampak terhadap perilaku religius remaja LDII di Kecamatan Wangon. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan remaja yang tertib melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid, mengikuti pengajian secara rutin, serta menjaga adab dalam pergaulan sehari-hari. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan.¹²⁸

Dalam kerangka teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013), nilai religius menjadi salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan

¹²⁶ Farida Turohmah et al., "Implementasi Pendidikan Agama" 9, no. 1 (2024): 52.

¹²⁷ Observasi, Pengajian semalam suntuk.

¹²⁸ Afan Fajar Rusdiantoro, Wawancara.

dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Nilai religius tercermin melalui kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, sikap menghormati nilai-nilai keagamaan, serta perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII melalui kegiatan pembinaan generasi penerus mampu mendorong terbentuknya perilaku religius pada remaja. Dengan demikian, proses komunikasi yang dilakukan secara rutin, persuasif, dan berbasis keteladanan menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai religius pada remaja LDII di Kecamatan Wangon.

b) Nilai Disiplin

Nilai disiplin juga menjadi salah satu karakter yang terbentuk melalui proses pembinaan remaja di LDII Kecamatan Wangon. Nilai disiplin berkaitan dengan sikap patuh terhadap aturan, konsisten dalam menjalankan kewajiban, serta mampu mengatur waktu dan tanggung jawab dengan baik.¹²⁹ Dalam konteks pembinaan remaja di LDII, nilai disiplin ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam menanamkan nilai disiplin dilakukan melalui penyampaian aturan dan pembiasaan dalam setiap kegiatan pembinaan generasi penerus. Para pembina dan pengurus secara konsisten menyampaikan pesan mengenai pentingnya kedisiplinan kepada para remaja, baik melalui pengajian rutin, kegiatan pembinaan, maupun melalui komunikasi langsung dalam kegiatan organisasi. Selain itu, kegiatan pengajian dan pembinaan yang memiliki jadwal tetap juga menjadi sarana pembiasaan bagi remaja

¹²⁹ Yudo Handoko Yudo Handoko, "Disiplin Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Perilaku Tagguh Dan Tanggung Jawab," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2023): 201–212.

untuk hadir tepat waktu serta mengikuti rangkaian kegiatan secara tertib.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi komunikasi tersebut memberikan dampak terhadap perilaku disiplin remaja LDII di Kecamatan Wangon. Hal ini terlihat dari konsistensi remaja dalam mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan generasi penerus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Para remaja juga menunjukkan sikap patuh terhadap aturan yang berlaku dalam kegiatan organisasi, seperti menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, mengikuti arahan pembina, serta menjalankan tugas yang diberikan dalam kegiatan bersama.¹³⁰

Dalam perspektif teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013), nilai disiplin merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Nilai disiplin ditunjukkan melalui perilaku yang taat terhadap aturan serta mampu menjalankan kewajiban secara konsisten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon melalui kegiatan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu mendorong terbentuknya perilaku disiplin pada remaja. Dengan demikian, proses komunikasi yang dilakukan secara rutin dan disertai dengan pembiasaan kegiatan menjadi faktor yang mendukung terbentuknya karakter disiplin pada remaja LDII di Kecamatan Wangon.

c) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab juga menjadi salah satu karakter yang terbentuk dalam proses pembinaan remaja di LDII Kecamatan Wangon. Nilai tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu

¹³⁰ Abdul Latif, Wawancara.

dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang dimilikinya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial.¹³¹ Dalam kegiatan pembinaan generasi penerus di LDII, nilai tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan organisasi dan keagamaan.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam menanamkan nilai tanggung jawab diwujudkan melalui pemberian arahan, pembinaan, serta pelibatan langsung remaja dalam berbagai kegiatan organisasi. Para pembina dan pengurus tidak hanya menyampaikan pesan mengenai pentingnya tanggung jawab melalui kegiatan pengajian, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan seperti membantu persiapan kegiatan pengajian, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh LDII. Melalui proses komunikasi yang bersifat langsung dan partisipatif tersebut, remaja didorong untuk memahami serta menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi komunikasi tersebut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap tanggung jawab pada remaja LDII di Kecamatan Wangon. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi, seperti membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan pembinaan secara konsisten, serta menjalankan tugas yang diberikan oleh pengurus atau pembina.¹³² Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mendukung jalannya kegiatan organisasi.

¹³¹ Kholishudin Kholishudin, "Nilai Filosofis Tanggung Jawab; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam," *Journal of Sharia Economics* 7, no. 1 (2025): 34–52.

¹³² Mahmud, Wawancara.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013), nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang perlu dikembangkan pada generasi muda. Nilai ini ditunjukkan melalui kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, maupun masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon melalui pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif remaja mampu mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab pada remaja. Dengan demikian, proses komunikasi yang dilakukan melalui arahan, pembinaan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan organisasi menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada remaja LDII di Kecamatan Wangon.

d) Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial juga menjadi salah satu karakter yang terbentuk dalam proses pembinaan remaja di LDII Kecamatan Wangon. Nilai peduli sosial berkaitan dengan sikap dan tindakan individu yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain serta kesediaan untuk membantu sesama yang membutuhkan.¹³³ Dalam konteks pembinaan generasi penerus di LDII, nilai peduli sosial ditanamkan melalui kegiatan yang mendorong remaja untuk saling membantu, bekerja sama, serta menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan organisasi maupun masyarakat.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam menanamkan nilai peduli sosial dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan moral dalam kegiatan pengajian serta melalui pembiasaan dalam berbagai aktivitas kebersamaan. Para

¹³³ Sholekah, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.

pembina dan pengurus seringkali menekankan pentingnya sikap saling tolong-menolong dan menjaga kebersamaan di antara anggota generasi penerus. Selain itu, kegiatan yang melibatkan kerja sama antar remaja, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, maupun kegiatan kebersamaan lainnya, menjadi sarana bagi para remaja untuk belajar mempraktikkan nilai kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi komunikasi tersebut memberikan dampak terhadap perilaku peduli sosial remaja LDII di Kecamatan Wangon. Hal ini terlihat dari sikap remaja yang saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan organisasi, menjaga kekompakan dalam kegiatan bersama, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman atau anggota lain yang membutuhkan bantuan.¹³⁴ Sikap tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memahami nilai kepedulian secara teori, tetapi juga telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan organisasi.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013), nilai peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan pada generasi muda. Nilai ini tercermin melalui sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya serta kesediaan untuk membantu orang lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon melalui pembinaan yang menekankan kebersamaan dan kerja sama mampu mendorong terbentuknya sikap peduli sosial pada remaja. Dengan demikian, proses komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembinaan generasi penerus menjadi salah satu faktor yang

¹³⁴ Observasi peneliti pada kegiatan pengajian akhir tahun di Aula Klapagading Kulon, Rabu-Kamis, 31 Desember 2025 – 1 Januari 2026.

mendukung terbentuknya karakter peduli sosial pada remaja LDII di Kecamatan Wangon.

e) Nilai Jujur

Nilai jujur merupakan salah satu karakter penting yang juga ditanamkan dalam proses pembinaan remaja di LDII Kecamatan Wangon. Nilai jujur berkaitan dengan sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun perilaku sehari-hari.¹³⁵ Dalam pembinaan generasi penerus di LDII, nilai kejujuran menjadi bagian dari pembentukan akhlak yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersikap terbuka, berkata benar, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam menanamkan nilai jujur dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan moral dalam kegiatan pengajian serta melalui keteladanan yang diberikan oleh para pembina dan pengurus. Dalam kegiatan pembinaan generasi penerus, para pembina seringkali menekankan pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan, dalam menjalankan tugas, maupun dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Selain itu, komunikasi yang dilakukan secara langsung dan bersifat kekeluargaan antara pembina dan remaja juga memberikan ruang bagi remaja untuk belajar bersikap terbuka dan menyampaikan sesuatu secara jujur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi komunikasi tersebut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap jujur pada remaja LDII di Kecamatan Wangon. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang berusaha menjaga kepercayaan dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh pengurus maupun pembina, serta berusaha berkata jujur dalam

¹³⁵ Makalah CAI (Cinta Alam Indonesia) LDII, 2025, hal. 16.

interaksi sehari-hari di lingkungan organisasi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013), nilai jujur merupakan salah satu nilai dasar yang perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai ini tercermin melalui perilaku yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon melalui pembinaan yang disertai dengan penyampaian pesan moral dan keteladanan dari para pembina mampu mendorong terbentuknya sikap jujur pada remaja. Dengan demikian, proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kegiatan pembinaan generasi penerus menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya karakter jujur pada remaja LDII di Kecamatan Wangon.

f) Nilai Mandiri

Nilai mandiri juga menjadi salah satu karakter yang ditanamkan dalam proses pembinaan remaja di LDII Kecamatan Wangon. Nilai mandiri berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain serta memiliki inisiatif dalam menjalankan tanggung jawab yang dimilikinya.¹³⁶ Dalam konteks pembinaan generasi penerus di LDII, nilai kemandirian merupakan bagian dari tujuan pembinaan yang dikenal dengan konsep *Tri Sukses Generus*, yaitu berakhlakul karimah, alim faqih, dan mandiri.

¹³⁶ Makalah CAI (Cinta Alam Indonesia) LDII, 2025, hal. 28.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon dalam menanamkan nilai mandiri dilakukan melalui pembinaan yang tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga melalui pelibatan langsung remaja dalam berbagai kegiatan organisasi. Para pembina dan pengurus memberikan arahan serta kesempatan kepada remaja untuk belajar menjalankan peran tertentu dalam kegiatan pembinaan, seperti membantu pelaksanaan kegiatan pengajian, mempersiapkan kebutuhan kegiatan, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan generasi penerus. Melalui proses komunikasi yang bersifat partisipatif tersebut, remaja didorong untuk memiliki inisiatif serta tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan tanpa selalu bergantung pada arahan dari pengurus.¹³⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi komunikasi tersebut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap mandiri pada remaja LDII di Kecamatan Wangon. Hal ini terlihat dari keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan organisasi yang dilakukan secara sukarela serta kesadaran untuk mengikuti kegiatan pembinaan tanpa harus selalu diingatkan oleh pengurus atau orang tua.¹³⁸ Remaja juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur aktivitasnya sendiri, termasuk dalam mengikuti kegiatan pengajian dan kegiatan organisasi lainnya.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013), nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon melalui pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif remaja mampu mendorong

¹³⁷ Imam Hidayat, Wawancara.

¹³⁸ Abdul Kohar, Wawancara.

terbentuknya karakter mandiri pada generasi penerus. Dengan demikian, nilai kemandirian yang menjadi bagian dari konsep *Tri Sukses Generus* tidak hanya disampaikan sebagai konsep pembinaan, tetapi juga diinternalisasikan melalui keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas organisasi secara langsung.

Selain nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam kerangka teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013) terdapat sejumlah nilai lain seperti kreatif, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di LDII Kecamatan Wangon, nilai-nilai tersebut belum tampak secara dominan dalam proses pembinaan remaja. Hal ini disebabkan karena fokus utama kegiatan pembinaan generasi penerus di LDII lebih diarahkan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan ibadah, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan seperti pengajian rutin, pembiasaan ibadah, serta kegiatan keakraban lebih menekankan pada penguatan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kreatif, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi belum menjadi fokus utama dalam program pembinaan yang dilakukan oleh LDII Kecamatan Wangon. Meskipun demikian, nilai-nilai tersebut tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila dalam kegiatan pembinaan di masa mendatang juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif serta pemberian ruang bagi remaja untuk mengekspresikan potensi dan prestasi yang dimiliki.

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³⁹ Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana pelaksanaannya secara operasional dan praktis, serta bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

¹³⁹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan pembina generasi penerus LDII Kecamatan Wangon, strategi komunikasi yang diterapkan dalam pembentukan karakter remaja dilakukan melalui pembinaan berjenjang, komunikasi tatap muka secara intensif, serta pendekatan kekeluargaan yang berkelanjutan. Strategi ini diwujudkan melalui pengajian rutin, evaluasi materi, kegiatan keakraban, serta pembiasaan nilai-nilai 29 Karakter Luhur dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengetahui bahwa strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon mengarah pada perencanaan strategis pembinaan karakter remaja yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Pesan-pesan dakwah tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku remaja melalui pembiasaan, keteladanan, serta kontrol sosial dalam organisasi LDII.

Tujuan komunikasi menurut R. Wayne Pace, D. Peterson, dan M. Dallas Burnett meliputi *to secure understanding* (mengamankan pemahaman), *to establish acceptance* (membangun penerimaan), dan *to motivate action* (memotivasi tindakan).¹⁴⁰ Berdasarkan data lapangan, strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon telah memperhatikan ketiga tujuan komunikasi tersebut. Pembina memastikan remaja memahami materi yang disampaikan, kemudian menumbuhkan penerimaan nilai melalui pendekatan persuasif, hingga akhirnya mendorong remaja untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari.

Pada penjelasan Bab II telah dijelaskan bahwa pembentukan karakter remaja dalam organisasi keagamaan memerlukan strategi komunikasi yang terencana, terkelola, dan berkelanjutan. Strategi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi sebagai proses komunikasi organisasi yang mampu mengelola informasi, menanamkan nilai, serta membentuk perilaku melalui pembiasaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang relevan dalam konteks penelitian ini adalah strategi

¹⁴⁰ Thareeq Akbar Perkasa and Rafinita Aditia, "Strategi Komunikasi Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis," *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 367–377.

yang mengintegrasikan perencanaan pesan, pengelolaan komunikasi organisasi, dan proses internalisasi nilai karakter.

Upaya pembentukan karakter remaja yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dapat diketahui melalui keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan pembinaan generasi penerus. Kegiatan pembinaan tersebut meliputi pengajian rutin beberapa kali dalam sepekan di tingkat PAC, pengajian bulanan tingkat cabang, kegiatan keakraban seperti outbound, serta evaluasi tahunan untuk mengukur pemahaman dan perilaku remaja. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, remaja tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran nilai, pembiasaan perilaku, dan interaksi sosial dalam lingkungan organisasi.

Jika ditinjau dari teori informasi organisasi Karl E. Weick yang telah dijelaskan pada Bab II, pola pembinaan yang dilakukan LDII Kecamatan Wangon mencerminkan proses pengelolaan informasi organisasi untuk mengurangi ambiguitas nilai di kalangan remaja. LDII secara konsisten menyampaikan nilai-nilai karakter yang sama melalui kegiatan pembinaan rutin (*enactment*), memilih komunikasi tatap muka dan komunikasi kelompok sebagai strategi utama (*selection*), serta mempertahankan pola pembinaan yang dinilai efektif melalui pengulangan kegiatan dan evaluasi tahunan (*retention*).¹⁴¹ Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang disampaikan tidak bersifat multitafsir, melainkan dipahami secara seragam dalam lingkungan pembinaan remaja LDII.

Dalam konteks pembentukan karakter, strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁴² Remaja memperoleh pengetahuan tentang nilai keislaman dan akhlak melalui materi pengajian, menumbuhkan perasaan moral melalui lingkungan pembinaan yang religius dan kekeluargaan, serta diwujudkan dalam tindakan nyata melalui

¹⁴¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*.

¹⁴² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

pembiasaan perilaku sehari-hari, seperti rajin sholat berjamaah, menjaga pergaulan, dan disiplin mengikuti kegiatan organisasi.

Menurut Harold D. Lasswell, kegiatan strategi komunikasi harus dipertautkan dengan komponen-komponen komunikasi yang merupakan jawaban dari pertanyaan *who?* (siapa komunikatornya?), *says what?* (pesan apa yang dinyatakannya?), *in which channel?* (media apa yang digunakan?), *to whom?* (siapa komunikannya?), dan *with what effect?* (efek apa yang diharapkan?).¹⁴³ Model Lasswell ini digunakan untuk membaca strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon dalam pembentukan karakter remaja, dengan memperhatikan juga bagaimana organisasi mengelola arus informasi dan menanamkan nilai karakter secara terstruktur.

1. *Who?* (Siapa komunikatornya?)

Dalam strategi komunikasi, peranan komunikator sangatlah penting, karena komunikator merupakan sumber dan kendali bagi semua aktivitas komunikasi. Keefektifan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi sang komunikator, tetapi juga oleh kredibilitas dan keteladanan komunikator itu sendiri. Komunikator akan menilai siapa yang menyampaikan pesan; apabila pesan tidak selaras dengan perilaku komunikator, maka seberapa pun baiknya teknik komunikasi, hasilnya tidak akan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikator utama dalam pembinaan remaja LDII Kecamatan Wangon adalah pengurus LDII (tingkat PC dan PAC) serta para pengajar/ustadz–ustadzah yang terlibat langsung dalam pembinaan generasi penerus. Dalam data wawancara, Ketua PC menegaskan bahwa pembinaan dilakukan dengan arahan dan pedoman agar pembina “selalu sama” dalam membina generasi penerus, sehingga peraturan dan pembinaan dari atas sampai bawah seragam.

Selain pengurus dan pengajar, struktur pembinaan di tingkat PAC juga memperlihatkan adanya peran unsur-unsur pembina yang lebih luas melalui

¹⁴³ Effendy, *Dinamika Komunikasi*.

forum musyawarah (5 unsur) yang melibatkan elemen keimaman, pengurus, pengajar, orang tua, dan pakar pendidik. Forum ini memperkuat posisi komunikator karena pembinaan tidak dikerjakan oleh satu orang saja, melainkan melalui koordinasi antar unsur sehingga pesan dan tindakan pembinaan menjadi lebih kuat dan terkendali.

Jika dikaitkan dengan teori informasi organisasi Karl E. Weick (Bab II), posisi komunikator di LDII Wangon tidak hanya sebagai “penyampai pesan”, tetapi juga sebagai pihak yang mengelola informasi organisasi agar tidak multitafsir. Keseragaman isi pembinaan dan adanya koordinasi antar unsur merupakan cara organisasi mengurangi ambiguitas informasi dalam pembinaan remaja.

2. *Says What?* (Pesan apa yang dinyatakannya?)

Pada Bab II dijelaskan bahwa pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan dapat berupa nilai, ajaran, atau norma; sedangkan lambang yang digunakan dalam penyampaian pesan bisa bermacam-macam. Dalam konteks pembinaan LDII Wangon, isi pesan utama yang dibangun adalah nilai keislaman sekaligus pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, LDII Kecamatan Wangon melakukan perencanaan dan penyeragaman pesan dakwah terlebih dahulu agar pembinaan karakter remaja tidak berjalan berdasarkan pemahaman pengajar masing-masing. Karena itu, LDII menggunakan buku panduan dan pedoman pembinaan yang mengarahkan nilai-nilai dasar seperti 6 thobiat luhur serta nilai pembinaan karakter yang ditanamkan secara konsisten.

Keseragaman pesan ini juga diperkuat oleh praktik di tingkat PAC, di mana PAC menyusun “kurikulum sederhana” (kurikulum terapan) berdasarkan panduan dari DPP agar target usia dan materi yang diajarkan seragam.¹⁴⁴

Keseragaman pesan juga dirasakan langsung oleh remaja. Salah satu remaja aktif menyebut bahwa pesan yang paling diingat adalah “nasehat

¹⁴⁴ Imam Hidayat, Wawancara.

pokok” yang sering diulang, mulai dari mengaji, diamalkan, membela (dinar/dirham), sambung jamaah, hingga taat.¹⁴⁵ Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa repetisi pesan adalah bagian dari strategi agar nilai tertanam kuat.

Selain keseragaman isi, pola penyampaian pesan juga dibuat berlapis: edukatif, persuasif, dan praktik langsung. Hal ini kamu tuliskan sebagai temuan utama Bab IV, bahwa pesan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diarahkan untuk diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku.

Jika ditarik pada teori pembentukan karakter (Bab II), pola edukatif, persuasif. Praktik ini sejalan dengan alur pembentukan karakter: (1) mengetahui nilai, (2) menerima/merasakan nilai, (3) melakukan nilai dalam tindakan. Dalam penelitianmu, praktik langsung tampak kuat pada evaluasi ibadah serta pembiasaan perilaku sehari-hari melalui 29 karakter luhur.

3. *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)

b. Pengajian tatap muka sebagai media utama

Pengajian tatap muka digunakan sebagai saluran komunikasi utama karena memungkinkan pembina menyampaikan materi, memberi nasihat, mengawasi kedisiplinan, dan membangun interaksi langsung. Pengajian juga menjadi ruang penguatan pesan dan pemantauan perilaku remaja secara nyata. Temuan ini tampak dalam deskripsi pengajian yang terjadwal dan berkelanjutan serta menjadi sarana komunikasi organisasi yang efektif.

c. Festival Anak Sholeh sebagai media evaluasi

Festival Anak Sholeh berfungsi sebagai media evaluasi pembinaan. Penilaian dilakukan melalui praktik langsung dan pengukuran capaian materi yang sama antar peserta (Al-Qur’an, praktik ibadah, hafalan doa, serta adab dan tata krama terkait 29 karakter luhur).

d. Media dakwah daring melalui Senkom Digital Communication (SDC)

¹⁴⁵ Putra Sadewa, Wawancara.

SDC digunakan sebagai saluran komunikasi daring pendukung, terutama saat kondisi darurat (pandemi Covid-19), ketika jamaah sakit, atau ketika pengajian berasal dari tingkat organisasi yang lebih tinggi dan berjarak jauh (DPP/DPD).

- e. Pemberi Informasi dan grup WhatsApp sebagai saluran informasi

Selain SDC, penyampaian informasi kegiatan menggunakan WhatsApp dan diteruskan oleh tim “penerobos” sebagai pemberi informasi tatap muka agar informasi merata sampai ke jamaah/remaja yang tidak aktif mengakses media digital.

4. *To Whom?* (Siapa komunikannya?)

Komunikasikan dalam strategi komunikasi ini adalah remaja/generasi penerus LDII Kecamatan Wangon dengan rentang usia berjenjang (yang kamu jelaskan di Bab IV). Karena komunikasikan adalah remaja dengan latar usia dan kebutuhan berbeda, LDII tidak hanya “menyampaikan materi”, tetapi menyusun pembinaan berbasis kurikulum terapan dan target usia agar penyampaian pesan sesuai perkembangan remaja.

Dalam praktiknya, forum pembinaan juga melibatkan orang tua sebagai unsur penting dalam penguatan pembinaan, misalnya melalui musyawarah yang memuat pelaporan perkembangan pembinaan dan tindak lanjut kendala remaja.

5. *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan/terlihat?)

- a. Efek dalam bentuk internalisasi nilai (29 karakter luhur) melalui pembiasaan dan keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai 29 Karakter Luhur dijadikan sebagai dasar utama dalam pembinaan karakter remaja di LDII Kecamatan Wangon. Nilai-nilai tersebut disusun secara sistematis ke dalam beberapa kelompok, seperti Tri Sukses, 6 Thobiat Luhur, dan prinsip-prinsip karakter lainnya, sehingga memudahkan pengurus dan pengajar dalam mengarahkan pembinaan generasi penerus. Pengelompokan ini juga membantu remaja memahami arah pembinaan secara lebih terstruktur dan bertahap.

Berdasarkan keterangan pengurus LDII, program 29 Karakter Luhur pada dasarnya merupakan wadah dari nilai-nilai akhlakul karimah yang telah lama diajarkan, kemudian disatukan dalam satu program agar lebih mudah diterapkan dan diwariskan kepada generasi penerus.¹⁴⁶ Dengan adanya program ini, pembinaan karakter tidak dilakukan secara parsial, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan remaja.

Efek internalisasi nilai tersebut tampak dalam pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembinaan. Salah satu contoh yang paling mudah diamati adalah kebiasaan remaja menata sandal dengan rapi sebelum memasuki masjid atau tempat pengajian.¹⁴⁷ Kebiasaan ini tidak lagi dilakukan karena perintah, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran remaja dalam menjaga kerapian dan ketertiban lingkungan. Praktik sederhana tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab telah bergerak dari tataran pengetahuan menuju kebiasaan yang melekat dalam diri remaja.

- b. Efek dalam bentuk kontrol dan tindak lanjut perilaku (pengawasan & pendekatan interpersonal)

Selain pembiasaan nilai, efek strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon juga terlihat dari adanya mekanisme pengawasan dan tindak lanjut perilaku remaja. Pengawasan dilakukan secara melekat dan persuasif, bukan melalui pendekatan represif. Berdasarkan hasil wawancara, ketika terdapat remaja yang mulai jarang mengikuti kegiatan pembinaan, pengurus tidak langsung memberikan teguran terbuka, tetapi melakukan pemantauan terlebih dahulu, kemudian menindaklanjuti melalui guru ngaji atau teman sebaya yang memiliki kedekatan dengan remaja tersebut. Dalam tahap selanjutnya, orang tua juga dilibatkan sebagai bagian dari penguatan pembinaan.

¹⁴⁶ Abdul Kohar, Wawancara.

¹⁴⁷ Observasi, Pengajian muda-mudi.

Mekanisme pengawasan ini diperkuat dengan adanya struktur pendukung seperti tim Bimbingan Konseling (BK) dan forum musyawarah di tingkat PAC.¹⁴⁸ Forum musyawarah lima unsur menjadi ruang evaluasi dan pengambilan keputusan bersama terkait permasalahan yang dihadapi remaja. Melalui forum ini, pengurus dapat merumuskan solusi yang tepat, baik berupa pendampingan personal, penguatan komunikasi dengan orang tua, maupun penyesuaian metode pembinaan. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan lanjutan yang bersifat solutif.

Rangkaian pengawasan dan tindak lanjut tersebut menunjukkan bahwa efek komunikasi dalam pembinaan remaja tidak muncul secara spontan, melainkan dibangun melalui sistem yang terencana, mulai dari penyeragaman pesan, penyampaian pesan secara berlapis, pembiasaan nilai, evaluasi berkala, hingga pendekatan interpersonal yang berkesinambungan.

c. Efek akhir: perubahan sikap dan tanggung jawab remaja

Efek akhir dari strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan remaja binaan menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih mampu menjaga sikap, lebih berhati-hati dalam bertindak, serta memiliki kesadaran untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Perubahan ini mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai yang berjalan secara bertahap.

Selain perubahan perilaku, strategi komunikasi pembinaan juga berdampak pada tumbuhnya tanggung jawab pribadi remaja. Remaja mulai mengikuti kegiatan pembinaan bukan semata karena dorongan dari pengurus atau orang tua, tetapi karena kesadaran bahwa kegiatan

¹⁴⁸ Imam Hidayat, Wawancara.

tersebut merupakan kebutuhan bagi dirinya. Kondisi ini terlihat dari keterlibatan remaja yang semakin konsisten dalam mengikuti pengajian dan kegiatan pembinaan tanpa harus selalu diawasi secara langsung.¹⁴⁹

Dengan demikian, strategi komunikasi LDII Kecamatan Wangon menunjukkan pergeseran dari sekadar penyampaian pesan menuju pembentukan karakter yang berkelanjutan. Proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga mendorong penerimaan nilai dan diwujudkan dalam tindakan nyata remaja. Hal ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan telah berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan LDII Kecamatan Wangon.

Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara proses pembinaan komunikasi organisasi dengan pembentukan karakter remaja. Melalui kegiatan pengajian rutin, pembiasaan nilai-nilai karakter, pendekatan interpersonal, serta pengawasan yang berkelanjutan, remaja tidak hanya menerima pesan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai nilai karakter pada remaja seperti religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, kejujuran, serta kemandirian yang berkembang melalui proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfia Wudda Rofana dan Mutrofin mengenai strategi komunikasi Islam dalam meningkatkan karakter religius remaja PAC IPNU-IPPNU di Kecamatan Wates.¹⁵⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan komunikatif mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif bagi remaja untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada peran organisasi keagamaan sebagai

¹⁴⁹ Observasi, Pengajian semalam suntuk.

¹⁵⁰ Rofana and Mutrofin, "Strategi Komunikasi Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja PAC IPNU IPPNU Di Kecamatan Wates."

ruang pembinaan yang memanfaatkan strategi komunikasi persuasif dan edukatif untuk menanamkan nilai karakter pada generasi muda. Dalam konteks LDII Kecamatan Wangon, proses tersebut juga terlihat melalui pembinaan generasi penerus yang dilakukan secara sistematis melalui pengajian, kegiatan organisasi, serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Gifari Alamsyah dan Andhika Nugraha mengenai strategi komunikasi organisasi masjid dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada kalangan remaja di Kota Medan.¹⁵¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan remaja sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi serta kedekatan emosional antara pembina dan remaja. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana pengurus dan pembina LDII Kecamatan Wangon tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun hubungan yang bersifat kekeluargaan dengan para remaja. Kedekatan tersebut memungkinkan proses komunikasi berjalan lebih efektif sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluatu Nayiroh mengenai strategi komunikasi dakwah LDII di Kabupaten Purwakarta.¹⁵² Penelitian tersebut menjelaskan bahwa organisasi LDII menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat, termasuk melalui pemanfaatan media digital dan kegiatan dakwah langsung. Meskipun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dakwah secara umum, terdapat kesamaan dalam hal pendekatan komunikasi yang digunakan, yaitu memadukan komunikasi langsung dengan media pendukung untuk memperkuat penyampaian pesan. Dalam penelitian ini, LDII Kecamatan Wangon juga menggunakan kombinasi komunikasi tatap muka melalui pengajian serta media komunikasi seperti grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi kegiatan dan pembinaan remaja.

¹⁵¹ Alamsyah and Nugraha, "Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Kalangan Remaja Oleh Organisasi Masjid Di Kota Medan."

¹⁵² Nayiroh, "Strategi Komunikasi Dakwah Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kabupaten Purwakarta)."

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi organisasi menjadi satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Danyu Nugraha, Iqbal Amar Muzaki, dan Amirudin menekankan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak remaja.¹⁵³ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang mampu memberikan teladan, membangun komunikasi terbuka, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja tidak hanya dipengaruhi oleh strategi komunikasi organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter remaja melalui proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Meskipun demikian, pembentukan karakter remaja pada dasarnya merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman pribadi remaja itu sendiri. Oleh karena itu, strategi komunikasi organisasi dalam pembinaan remaja akan menjadi lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang juga menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

¹⁵³ Nugraha, Muzaki, and Amirudin, "Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Remaja Muslim."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan berdasarkan pada data-data yang diperoleh dari lapangan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon dalam pembinaan remaja dilaksanakan melalui komunikasi organisasi yang terstruktur melalui kegiatan pembinaan generasi penerus (generus). Strategi komunikasi tersebut dijalankan melalui kegiatan pengajian rutin, penyampaian nasihat dan arahan oleh para pembina, serta keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan organisasi. Dalam proses komunikasi tersebut, pengurus dan pembina generus berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai moral kepada remaja melalui komunikasi langsung yang bersifat persuasif, edukatif, dan berkesinambungan.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh LDII Kecamatan Wangon berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada remaja. Hal ini terlihat dari munculnya beberapa nilai karakter dalam perilaku remaja, seperti nilai religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, jujur, dan mandiri. Nilai religius tercermin dari kebiasaan remaja dalam mengikuti pengajian dan melaksanakan ibadah berjamaah, nilai disiplin terlihat dari kepatuhan remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sedangkan nilai tanggung jawab dan peduli sosial tampak dari keterlibatan remaja dalam membantu kegiatan organisasi maupun kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter remaja melalui strategi komunikasi organisasi LDII juga didukung oleh konsep pembinaan generasi yang dikenal dengan Tri Sukses Generus, yaitu membentuk generasi yang berakhlakul karimah, alim faqih, dan mandiri. Konsep tersebut menjadi dasar dalam proses pembinaan remaja di lingkungan LDII Kecamatan Wangon. Namun demikian, hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh nilai karakter dapat berkembang secara merata, sehingga pembinaan yang dilakukan masih memerlukan pengembangan program yang lebih variatif agar dapat menumbuhkan nilai karakter lain secara lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian mengenai strategi komunikasi organisasi dalam pembentukan karakter remaja masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada organisasi keagamaan lain atau menggunakan pendekatan metode yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran strategi komunikasi dalam pembinaan karakter generasi muda.

2. Saran Praktis

Bagi pengurus Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Wangon, diharapkan dapat terus mengembangkan strategi komunikasi dalam pembinaan generasi penerus dengan menghadirkan kegiatan yang lebih variatif dan menarik bagi remaja sehingga partisipasi remaja dalam kegiatan pembinaan dapat semakin meningkat.

Bagi para remaja LDII di Kecamatan Wangon, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui kegiatan pembinaan, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat.

Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat juga sangat penting dalam proses pembentukan karakter remaja, sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui kegiatan pembinaan di organisasi dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Alamsyah, Ahmad Gifari, and Andhika Nugraha. "Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Kalangan Remaja Oleh Organisasi Masjid Di Kota Medan." *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 4, no. 2 (2023): 382.
- As'ad, Syarif. "Sharia Bank Marketing Communication Strategies in Increasing Brand Awareness (Study on Islamic Bank in Yogyakarta City)." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2020): 229. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0122.228-248>.
- Atkočiūnienė, Zenona, Daiva Siudikienė, Ingrida Girnienė, and Manuela Tvaronavičienė. "Communication With Clients in the Development of Sustainability: A Case of Lithuanian Companies." *Economics and Sociology* 18, no. 1 (2025): 265. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2025/18-1/14>.
- Azhari, Fahri, Lahmuddin, and Hasnun Jauhari Ritonga. "The Role of Religious Communication in North Sumatra's Governmental Institutions." *Jurnal Studi Komunikasi* 7, no. 3 (2023): 963. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3.7407>.
- Azzet, Akhman Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- DPP LDII. "Tentang LDII." Nuansa Persada, 2020. <https://ldii.or.id/tentang-ldii/>.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- . *Ilmu Teori & Fiksafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.

- . *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- . *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Fuad, Muskinul. “Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, Dan Komunikasi Dalam Keluarga.” *Dakwah & Komunikasi* 6, no. 1 (2012): 6–7.
- Furoidah, Nur Lailatun, and Kholid Mawardi. “Islamization of the Archipelago: A Study of the Arrival and Spread of Islam in Indonesia and Malaysia.” *Al Munqiz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023): 10.
- Ghassani, Rizqi. “Komunikasi Publik Program GPII Putri Jawa Barat Melalui Media Sosial Instagram.” *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5, no. 1 (2024): 28–36.
- Gunawan, Hendra, Efriadi, and Syamsu Hadi. “Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Di Kota Jambi 1995 – 2020.” *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 97–98. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1219>.
- Hafizh, Radja Aqilla, Azzam Hilmy Tsani, and Ismail Mubarak. “Strategi Komunikasi Berbasis Nilai-Nilai Islam.” *Student Research Journal* 1, no. 6 (2023): 262.
- Hamandia, Muhammad Randicha. “Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Rri Palembang.” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2022): 33. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i1.423>.
- Handoko, Yudo Handoko Yudo. “Disiplin Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Perilaku Tagguh Dan Tanggung Jawab.” *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2023): 201–12.
- Harahap, Sumper Mulia, Juni Wati Sri Rizki, and Esli Zuraidah Siregar. *Strategi Komunikasi Organisasi*. Prenada, 2022.
- Hardani; Auliya, Hikmatul Nur; Andriani, Helmina. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta IKAPI, 2020.

- Izzani, Tasya Alifia, Selva Octaria, and Linda. "Perkembangan Masa Remaja." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 261. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>.
- Ketua Muda-Mudi Desa. "Data Internal PC LDII Kecamatan Wangon," 2025.
- . "Wawancara Jadwal Pembinaan Remaja LDII PC Wangon." 2025.
- Kholishudin, Kholishudin. "Nilai Filosofis Tanggung Jawab; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam." *Journal of Sharia Economics* 7, no. 1 (2025): 34–52.
- Kristina, Anita. *Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*. Deepublish Digital, 2024.
- Kurniawan, Muhamad Zamrudin, Mujamil, Teguh, Maftukhin, and Akhyak. "Communication Strategy for Islamic Boarding School Leaders in Improving the Quality of Education." *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03, no. 04 (2023): 530. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v03i4y2023-01>.
- Leni, Nurhasanah. "Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Antropologi." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 4, no. 1 (2017): 23–34.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- . *Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Buku Bantam, 1991.
- Mairita, Desy, Syukur Kholil, and Leylia Khairani. "The Strategy of Communication to Develop Tourism In Islamic Education Is Based On The Heritage of The Islamic Kingdom." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 2233. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4838>.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Miles, Matthew B, A M Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis (Kindle Version)." Sage, 2020.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Mufidah, Luluk Indarinul, and Achmad Subandi. "Tinjauan Program Pembinaan

- Karakter Remaja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Perspektif Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 173.
- Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Muslimin, Ikhwanul. “Optimalisasi Mutu Pendidikan Islam Melalui Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Bingkai Kepemimpinan Dan Perilaku Kerja Yang Inklusif.” *Dalam IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 114.
- Nawawi, Muhammad Latif, Ahyar Fatoni, Syukron Jazuuli, and Syarif Maulidin. “Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Izhatun Nasyi’in.” *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024): 79–80.
- Nayiroh, Luluatu. “Strategi Komunikasi Dakwah Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kabupaten Purwakarta).” *Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 06, no. 02 (2022): 191.
- Nugraha, Danyu, Iqbal Amar Muzaki, and Amirudin. “Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Remaja Muslim.” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah-Syari’ah Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 52.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 828–30.
- Ottoman, Ottoman. “Asal Usul Dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 147.
- Perkasa, Thareeq Akbar, and Rafinita Aditia. “Strategi Komunikasi Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis.” *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 367–77.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Pratama, Salma Dias, and Kamila Adnani. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama

- Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Desa Ngunut Jumantono Karanganyar.” UIN Surakarta, 2023.
- Riansyah, Rojabul Akbar, Nuraida, and Silvia Assoburu. “Strategi Komunikasi Dakwah Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perjudian Online Pada Remaja Desa Singapura Kecamatan Kikim Barat Kabupaten Lahat.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 01, no. 04 (2024): 493.
- Ridwan, Ahmad Wawan, Rina Rindanah, Ratna Dumilah, Gratia Leti, and Muhammad Yusup. “Noble Character Building at Widya Kusuma Islamic Kindergarten, Saladara, Cirebon, Indonesia.” *Jurnal Edusci* 1, no. 3 (2024): 124. <https://doi.org/10.62885/edusci.v1i3.169>.
- Rifanda, Reynaldy, and Asrul Harahap. “Strategi Komunikasi Wali Nagari Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Nagari Lubuak Gadang, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman.” *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2025): 1.
- Rofana, Harfia Wudda, and Mutrofin. “Strategi Komunikasi Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja PAC IPNU IPPNU Di Kecamatan Wates.” *Qaulan: Journal of Islamic Communication* 5, no. 2 (2024): 162.
- Rohman, Imam Fadlu. “Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Medan Dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Tri Sukses Generus.” Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Samani, D R Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG, 2019.
- Sandelowski, Margarete. “Whatever Happened to Qualitative Description?” *Research in Nursing & Health* 23, no. 4 (2000): 334–40.
- Sari, Yunita. *Strategi Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Taman Kanak-Kanak*. Deepublish, 2023.
- Sarumaha, Martiman S. *Proses Perencanaan Strategi*. Deepublish, 2024.
- Savitri, Devita. “Masih Pro-Kontra, Pendidikan Barak Militer Jabar Gelombang Dua Tetap Jalan.” *detikedu*, 2025. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d->

7955587/masih-pro-kontra-pendidikan-barak-militer-jabar-gelombang-dua-tetap-jalan.

- Sejati, Permata Putra. “Hingga September 2023, Ada 7 Kasus Geng Motor Dan 20 Kasus Seksual Melibatkan Anak Di Banyumas.” *TRIBUNJATENG.COM*, 2023. <https://jateng.tribunnews.com/2023/10/12/hingga-september-2023-ada-7-kasus-geng-motor-dan-20-kasus-seksual-melibatkan-anak-di-banyumas>.
- Sholekah, Friska Fitriani. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–6.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Bandung: ALFABETA, 2023.
- Sundari, Utari Yolla, Ahmad Andreas Tri Panudju, Aditya Wahyu Nugraha, Febriani Purba, Yuni Erlina, Novalia Nurbaiti, Septaria Yolanda Kalalinggi, et al. *Metodologi Penelitian*. Edited by Suhardi. *Rake Sarasin*. CV. Gita Lentera, 2024. http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/Daftar-isi-Metodologi-Penelitian_k1_restu.pdf.
- Supratno, Edy, and Surasiyanto. “LDII Kabupaten Pati: Sejarah, Perkembangan Dan Tokohnya.” *Jurnal Fihros: Sejarah Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 50. <https://doi.org/https://doi.org/10.63915/fihros.v8i1%20Februari.63>.
- Thaib, Erwin Jusuf. “The Communication Strategies for Moderate Islamic Da’wah in Countering Radicalism in Gorontalo City, Indonesia.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 4 (2020): 143. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-09>.
- Turohmah, Farida, Alief Budiyo, Karakter Religius, and Pendidikan Karakter. “Implementasi Pendidikan Agama” 9, no. 1 (2024): 52.
- Wahidin, Unang. “Pendidikan Karakter Bagi Remaja.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (2017): 256.
- Yusnita, Henny. “Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia.” *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 4, no. 1 (2022): 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/sambas.v5i1.1520>.
- Zamzami, and Wili Sahana. “Strategi Komunikasi Organisasi.” *Journal*

Educational Research and Social Studies 2, no. 1 (2021): 31.

Zein, Najib Hasbilah, and Mhd. Fuad Zaini Siregar. "Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2, no. 2 (2024): 33. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>.

Joko Priyono. (2025, Oktober 20), Wawancara dengan Ketua PC LDII Kecamatan Wangon.

Putra Sadewa. (2025, Oktober 23), Wawancara dengan Remaja Aktif LDII.

Imam Hidayat. (2025, November 2), Wawancara dengan Ketua PAC Klapagading Kulon.

Abdul Kohar. (2025, November 3), Wawancara dengan Dewan Penasehat PC LDII Wangon.

Karsono. (2025, November 4), Wawancara dengan Kepala Desa Klapagading Kulon.

Zainudin Sahab. (2025, November 4), Wawancara dengan warga sekitar non LDII.

Joharulloh. (2025, November 4), Wawancara dengan Penyuluh agama KUA Kecamatan Wangon.

Afan Fajar Rusdiantoro. (2025, November 5), Wawancara dengan Ketua generasi penerus PC Wangon.

Reski Defara. (2025, November 5), Wawancara dengan Remaja Aktif LDII.

Abdul Latif. (2025, November 23), Wawancara dengan Pengajar.

Mahmud. (2025, November 23), Wawancara dengan seksi pendidikan keagamaan dan dakwah.

Aqila. (2025, Desember 6), Wawancara dengan Remaja Aktif LDII.

Sekar. (2025, Desember 7), Wawancara dengan pengajar.

Zahwa Sabila Anisa. (2025, Desember 12), Wawancara dengan pengajar.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KECAMATAN WANGON DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

No Wawancara	:	1
Narasumber / Status	:	Joko Priyono (JP) / Ketua PC LDII Kecamatan Wangon
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pandangan Ketua PC LDII Wangon terhadap Strategi Pembinaan Karakter Remaja melalui Program 29 Karakter Luhur
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Senin, 20 Oktober 2025
Waktu	:	16.55 WIB
Lokasi	:	Di rumah bapak Joko, Jl. Tobong, Klapagading, Kec. Wangon
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Desa Adisara, Kec. Jatilawang) sekitar 16.15 bersama adik laki-lakinya. Cuaca pada saat itu mendung sedikit gerimis. Karena belum tau rumah JP maka bertanya kepada warga sekitar, sampai di rumah JP jam 16.30. Sedikit basa basi dilakukan sembari SCT mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bisa bapak ceritakan sedikit tentang latar belakang bapak dan peran bapak di LDII Wangon?	“Saya dulu menjadi BPH di PC Kecamatan Wangon sebagai Bendahara, begitu bapak Abdul Kohar (Ketua PC LDII Wangon yg sebelumnya) diangkat sebagai pengurus DPD LDII Kabupaten Banyumas, saya ditunjuk untuk peran di Kecamatan Wangon dan saya adalah orang biasa sebagai pedagang.”
2.	Sejak kapan bapak memimpin LDII Wangon dan bagaimana LDII generasi muda pada saat itu?	“Pada tahun 2024 saat bapak Abdul Kohar diangkat menjadi pengurus DPD, trus turun SK dari DPD dan saya menjadi ketua PC LDII Wangon. Remaja LDII di Kecamatan Wangon dari 2024 saat saya menjadi ketua PC Kecamatan Wangon hingga sekarang alhamdulillah karakternya bagus, akhlaknya juga baik, untuk pembinaan-pembinaan terus digalakan di LDII dengan program-program dari DPD, PC, sampai PAC terus sama tidak ada perubahan.”

3.	Boleh diceritakan bapak, bagaimana LDII Wangon memandang pentingnya pembinaan karakter remaja saat ini?	“Karena perkembangan zaman, anak-anak sekarang luar biasa nggih, ada kemajuan teknologi tetapi pembinaan LDII kepada remaja terus, akhlakul karimah dan sikap-sikap dalam keluarga atau masyarakat supaya bisa baik dan terus ditingkatkan, terus diajarkan supaya bisa memiliki akhlakul karimah yang baik sehingga anak-anak bisa menerapkan budi pekerti yang baik.”
4.	Di LDII kan mempunyai 29 karakter luhur nggih pak, sejak kapan LDII Wangon mulai menerapkan program pembinaan karakter berbasis 29 karakter luhur tersebut?	“Sebenarnya ini sudah dari dulu, cuman inilah sudah diwadahi atau disatukan dijadikan suatu program 29 karakter, kita mengikuti ajaran dari rasululloh saw. Karena ada akhlakul karimah nggih, budi pekerti yang baik, guyup rukun dsb. Itu udah ajaran dari dulu, Cuma ini disatukan jadi program 29 karakter untuk generasi kita terutama di kecamatan wangon.”
5.	Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah ke remaja, itu ada strategi seperti apa pak yang biasanya bapak arahkan? Misalnya kepada pengajar.	“Untuk para pengajar dari ketua DPW, bahkan DPD terus memberikan arahan dengan buku panduan supaya membina anak-anak selalu sama, tidak ada perbedaan, peraturan atas sampai bawah selalu sama untuk membina para generasi ini diatur dengan 6 thabiat luhur, ada diarahkan untuk jujur dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, nggih. Trus Amanah nah niki, muzhid mujhid, kemudian rukun, kompak, Kerjasama yang baik.”
6.	Cara LDII Wangon berkomunikasi ke remaja itu lebih kearah apa, pak. Memberi Informasi, menanamkan nilai atau menggerakkan Tindakan?	“Ini kadang-kadang bisa semuanya digerakan dari memberi informasi-informasi kegiatan positif, misal ada kegiatan pengajian, ada pertemuan-pertemuan yang sifatnya dihadiri dari pak camat, ataupun babinsa/ babinkamtibmas untuk anak-anak kita supaya diarahkan yang baik. Nah trus untuk menanamkan nilai juga ini supaya anak-anak bisa betul tau dengan informasi tadi disampaikan oleh penyampai, apalagi oleh para pemimpin LDII dan pengurusnya juga mendatangkan ustad nah niki untuk diajarkan tentang budi pekerti yang baik dengan ajaran Allah dan Rasul nah niki. Menjumpai dan tau persis

		<p>untuk kehidupan sehari-hari di jaman masih muda sampai berikutnya sampai bisa berkeluarga. Menggerakan Tindakan itu diadakan suatu kegiatan pengajian-pengajian dilaksanakan dengan adanya praktek langsung nah niki, misalkan dalam praktek sholat terutama, ada Gerakan sholat trus doa-doanya, trus kegiatan anak-anak bisa memasak bersama niki yang perlu kita syukuri bisa untuk kemandirian terutama itu selalu diajarkan di LDII.”</p>
7.	<p>Media atau saluran komunikasi apa yang paling sering dipakai untuk menyampaikan pesan ke remaja (misalnya pengajian, media sosial, kegiatan bersama)?</p>	<p>“Pengajian itu udah pasti ya, dengan cara ustadz menyampaikan materi dakwah di mimbar. Untuk menyampaikan informasi pengajian menggunakan whatsapp, trus diteruskan dengan adanya suatu Tim, kalo di LDII Namanya Tim penerobos, yang memberikan informasi misal pengajian atau ada dihadiri oleh bapak camat misalkan atau kades, ada tim khusus untuk menyampaikan informasi kepada jamaahnya apalagi pada remaja. Ada SDC juga digunakan dengan zoom juga.”</p>
8.	<p>Bagaimana LDII memastikan pesan yang disampaikan bisa dipahami dan diterima dengan baik oleh remaja?</p>	<p>“Nah itu, dengan adanya perubahan sikap anak-anak sekarang dengan berbuat baik terutama di keluarga, di lingkungan, nah itu dengan adanya perubahan sikap, seperti itu. Terutama pada orang tua juga guru-guru nggih sehingga bisa menerapkan akhlakul karimah yang baik atau budi pekerti yang baik.”</p>
9.	<p>Apakah ada contoh nyata di mana komunikasi LDII berhasil membuat remaja berubah jadi lebih baik?</p>	<p>“anak-anak bisa patuh dan thoat pada orang tua nggih, walaupun dengan perkembangan zaman ini anak-anak tetap bisa patuh dan thoat terhadap orang tua pada agama nah niki, pada pemerintah, pada lingkungan, bisa melaksanakan kegiatan social misalkan ada kerja bakti nah seperti itu, trus diterapkan ke remaja kita dan juga warga LDII.”</p>
10.	<p>Kalau dari sisi internal, bagaimana LDII Wangon mengatur arus informasi antara pengurus, pembina, dan remaja supaya tetap sejalan?</p>	<p>“Itu dari pimpinan kami menganjurkan peraturan dari pusat, pimpinan LDII pusat sampai DPW, DPD, bahkan PC PAC, untuk melaksanakan seluruh peraturan sama jangan sampai dirubah-rubah sehingga alhamdulillah anak-anak kita bisa</p>

		melaksanakan, ini juga atas dukungan para sesepuh di LDII dan ustadz-ustadzah di LDII dan juga orang tua sangat mendukung peraturan yang positif sehingga anak-anak bisa menerima pertauran dan kegiatan di LDII.”
11.	Bagaimana LDII menanggapi perubahan atau tantangan remaja zaman sekarang (misalnya media sosial, pergaulan, atau gaya hidup modern)?	“memang dengan adanya media social ini atau HP ini sangat, sebenarnya ada sisi baiknya juga ada sisi buruknya, yang sisi baiknya bisa untuk komunikasi, ada informasi-informasi nggih, mungkin dari pemerintah pusat ataupun kabupaten misal hal-hal tentang ada lowongan pekerjaan nah itu informasi baik. Nah dari sisi negatifnya ini menganjurkan jangan sampai ikut terjerumus dalam hal tentang pinjol lah ini, ataupun judi online, dari LDII tidak mengharapkan seperti itu, bahkan dilarang jangan sampai ikut terbawa yang seperti itu.”
12.	Menurut Bapak, apa faktor utama yang membuat pembinaan karakter remaja LDII Wangon ini bisa berhasil sampai saat ini?	“Alhamdulillah dengan seluruh dukungan dari para pengurus, para sesepuh dan para ulama di LDII, dan juga orang tuanya, sehingga dengan sisi orang-orang tua ini membaca, melihat aturan-aturan di LDII sangat luar biasa sangat mendukung supaya terus di tingkatkan peraturan di LDII ini jangan sampai anak-anak niki malah terbalik dengan perkembangan zaman ini, terus diadakan kegiatan rutin seperti ada kegiatan setiap bulan ada pengajian-pengajian di LDII, ada pengajian sifatnya muda-mudi, ataupun keakraban untuk para muda-mudi disitu untuk menjalin silaturahmi dan Kerjasama yang baik untuk bisa menerapkan 6 thabiat luhur, yang tadi saya sampaikan ada Kerjasama yang baik, rukun kompak dsb.”

No Wawancara	:	2
Narasumber / Status	:	Putra Sadewa (PS) / Remaja Aktif LDII
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pembinaan karakter remaja LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Kamis, 23 Oktober 2025
Waktu	:	16.40 WIB

Lokasi	:	Masjid Nur Choliz LDII Jatilawang
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Desa Adisara, Kec. Jatilawang) sekitar 16.34. Cuaca pada saat itu mendung. Awalnya wawancara akan bertempat di masjid LDII Wangon, tetapi karena PS baru dari PWT dan melewati masjid LDII Jatilawang jadi bertempat di masjid Jatilawang. Setelah sampai di masjid SCT menunggu PS yang masih melaksanakan sholat ashar. Suasana di masjid ramai anak-anak usia PAUD-SD sedang mengaji. Kemudian setelah selesai sholat basa basi sembari SCT mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Biasanya kegiatan apa saja yang mas ikuti di LDII Wangon?	“Untuk kegiatan itu ada beberapa kegiatan, untuk muda-mudinya sendiri itu ada pengajian muda-mudi khusus remaja, terus ada pengajian PAC, itu seluruh umur dari yang kecil sampai dewasa, ada pengajian lagi tingkat yang lebih tinggi ada pengajian daerah itu ada beberapa pac dijadikan satu dalam satu masjid, ada pengajian dari pusat juga. kurang lebih seperti itu.”
2.	Menurut mas, apa saja yang paling dirasakan dari kegiatan pembinaan tersebut?	“Dari pembinaan ini yang paling aku rasakan si yang jelas banyak ilmu baru yang bermanfaat gitu, khususnya ilmu quran dan hadits, nah disitu ilmu quran hadits itu mencakup banyak materi ya, dari yang sepele dari unsur kebersihan, masalah najis, terus tata krama, adab, sholat juga termasuk. Yang jelas ada perubahan dalam diri itu kaya lebih yakin dalam melakukan suatu hal gitu karena sudah tau ilmunya, sudah tau bagaimana cara melakukannya jadi ada kaya lebih mantap untuk melakukan suatu hal gitu. Kan kalau misal belum tau caranya benerin kran gitu ah gamau lah benerin kran takut bocor gitu. Nah itu dengan mengaji itu saya jadi lebih yakin gitu cara melakukan amalan-amalan tersebut.”
3.	Cara pengajar atau ustad/ustadah itu menyampaikan pesan menurut mas ini mudah dipahami atau sulit dipahami?	“Kalau menurut saya sih mudah dipahami, karena cara penyampai menyampaikan materi itu lebih kaya mendetail gitu, misal belajar alquran itu ada istilahnya memaknai al quran dan memberi keterangan, lah itu cara pengajarannya dari kata per kata gitu, dari kata Bahasa arab dimaknai satu persatu jadi untuk cara pengajarannya detail dan

		mudah dipahami gitu. Bahasa penyampaiannya juga pahit madu, jadi tidak menyinggung perasaan untuk nasehat-nasehatnya, menurut saya sih mudah dipahami.”
4.	Pesan apa yang paling mas ingat dari pembinaan di LDII?	“Pesan yang paling saya ingat itu nasehat pokok jamaah, itu salah satu nasehat yang sering kali di ulang-ulang karena memang dari nasehat pokok itu merupakan cara orang islam dalam menjalankan agama islam, yaitu yang pertama itu nasehat pokonya mengaji, setelah mengaji diamankan, lalu setelah diamankan membela, yang keempat itu sambung jamaah, maksudnya sambung jamaah itu berkumpul mengaji bersama gitu. Yang kelima itu toat atau taat. Trus dalam LDII juga ada yang namanya 29 karakter luhur, itu maksudnya ya ada 4 tali keimanan, 6 thabiat luhur dan beberapa lagi, itu sering kali diulang-ulang juga, jadi yang paling berkesan yaitu tadi ada 5 nasehat pokok sama 29 karakter.”
5.	Dari semua nilai yang diajarkan, nilai mana yang paling berpengaruh untuk mas?	“semuanya berpengaruh, karena ya itu penuh dengan kebaikan gitu, cara-cara menjalani kehidupan ya dengan itu tadi, 5 nasehat pokok itu dan 29 karakter luhur itu, kalau 29 karakter itu kan kaya lebih keadab atau tata krama gitu. Ya setelah mengetahui itu semua ya ada perubahan-perubahan seperti kalo ketemu orang tua harus sopan, ngomongnya ditata bahasanya, trus kalo masuk masjid gimana caranya, dan masih banyak lagi. Yang 5 nasehat pokok itu kan gimana caranya menjalankan agama, setelah tau itu, saya jadi lebih mantap gitu untuk mengamalkan ibadah dalam agama islam.”
6.	Jadi mas lebih berubah ya setelah mengikuti kegiatan rutin di LDII?	“Betul, ya jadi lebih tau keagamaan, jadi lebih yakin, dalam keyakinan itu agama yang benar itu kaya apa.”
7.	Misal mas punya maslaah, soal pegaulan atau masalah lain apakah bisa cerita ke Pembina, atau teman di Ldii, apakah orang-orang Ldii	“Jadi, jujur itu aku sebenarnya bukan orang LDII asli, jadi aku itu penginsaf dari saat remaja SMP, itu jujur ada banyak sekali perbedaan, perbedaan yang sangat aku rasakan ya orang-orang dalam LDII ya

	welcome mendengarkan kesah?	untuk keluh	baik-baik gitu, terutama dalam keagamaan, jadi untuk urusan curhat, ngobrol itu ya menurut saya lebih nyaman karena dalam ldii itu kan yang kaya tadi 29 karakter ya menghargai orang jadinya cerita-cerita ke jamaah ldii itu lebih nyaman gitu, kalo cerita soal pribadi atau mungkin lagi ngga semangat ngaji nih mesti diajak untuk ngaji lagi, untuk masalah pergaulan si oke banget si, ya nyaman gitu untuk cerita-cerita.”
--	-----------------------------	-------------	--

No Wawancara	:	3
Narasumber / Status	:	Pak Imam Hidayat (IH) / Ketua PAC Klapagading Kulon
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pembinaan remaja PAC LDII Klapagading Kulon
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Minggu, 2 November 2025
Waktu	:	16.50 WIB
Lokasi	:	Rumah Pak Dayat (Pecikalan satu, Klapagading Kulon, Kec. Wangon)
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Desa Adisara, Kec. Jatilawang) bersama adik laki-lakinya sekitar pukul 16.20. Cuaca pada saat itu sore cerah. Sampai rumah D sekitar jam 16.40. SCT duduk lalu basa basi sembari mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Kegiatan rutin apa saja yang dilakukan di PAC Klapagading Kulon untuk membina remaja, dan seperti apa peran Bapak di dalamnya?	“Kegiatan rutin itu ada kegiatan rutin mingguan, ada juga kegiatan rutin bulanan, ada juga kegiatan rutin per semester, ada juga pertahun. Jadi insyaallah lengkap kami di PAC. Untuk kegiatan Mingguan, setiap hari itu di kami ada kegiatan pengajian untuk berbagai tingkatan, kalau usia paud-SD itu 5 kali (senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu) jumat biasanya untuk senam atau mungkin jalan-jalan ngajak anak-anak happy-happy ke sawah atau ke embung atau ke lapangan. Dilaksanakan ba'da ashar sampai jam 5 sore. Untuk usia SMP-Pra Nikah, kegiatan dalam satu minggunya itu 3 kali, dilaksanakan malam hari, ba'da magrib sampai jam 8 malam. Untuk kegiatan rutin bulanan itu ada pengajian remaja, di PAC Klapagading kulon kan ada beberapa masjid yang istilahnya itu masjid yang di bina oleh PAC LDII Klapagading

	<p>kulon dengan takmir yang berbeda-beda. Di RW 05 itu takmirnya pak hj.Hasanuddin, di RW 04 kebetulan saya sendiri, dan ada juga masjid yang ada di RW 02 takmirnya bapak yadiman, dan ada juga di RW 01 takmir masjidnya bapak Hj. Mohamad sodiqun. Jadi kami di PAC LDII Klapagading kulon itu ada 4 masjid dengan takmir yang berbeda-beda, tapi kegiatannya insyaalloh sama. 4 masjid ini kami bagi jadi 2, yang satu di RW 4 masjid agung nurulloh dan RW 2 masjid Baitul A'la. Masjid besar ini kami efektif kan untuk remaja gabungan, dari beberapa takmir. Al Quran hadis dari pengajar sedangkan untuk nasehat sendiri selain dari dewan penasehat PAC juga kami undang dewan penasehat PC dan juga kadang dari pengurus harian ikut memberikan nasehat memperkuat ilmu tentang keagamaan. Untuk satu semester itu ada kegiatan festival anak sholeh atau kegiatan evaluasi, kalo evaluasi tergantung dana juga ya kadang kami tempatkan di masing-masing takmir, dan kalo dananya lagi banyak kami gabung jadi satu di masjid agung nurulloh. Untuk kegiatan tahunan yaitu kegiatan untuk menjaga muda-mudi dari pergantian tahun, jadi malem tahun baru kami mengadakan pengajian bukan menyambut tahun baru. Menjaga mereka agar tidak merayakan, sehingga biasanya tanggal 31 itu membuat pengajian semalam suntuk yaitu teknisnya kami bagi 2 juga ada yang di Baitul A'la dan ada di Agung Nurulloh. Untuk kegiatan-kegiatannya ya macam-macam, ada penguatan keagamaan, ada permainan yang mendidik seperti LCC, disamping itu juga ada yang having fun, ada bakar-bakar ayam, jagung dsb. Yang intinya adalah untuk menjaga agar mereka tidak merayakan pergantian tahun. Peran kami di PAC LDII ya yang pertama, membuat semacam kurikulum, kurikulum sederhana bukan seperti kurikulum yang ada di dinas Pendidikan. Kami juga dapat panduan materi dan tujuan yang dicetak</p>
--	--

		<p>oleh DPP LDII yang tujuannya untuk mensekretakan masing-masing usia target dan materinya apa saja, sehingga kami di PAC itu mensukseskan apa yang sudah digariskan oleh DPP LDII. Kami ya bermusyawarah dengan beberapa rekan kami ada sekretaris ada bendahara dan beberapa seksi salah satunya yaitu Menyusun kurikulum terapan, yang nantinya diterapkan di pac kami dan yang kedua kemudian melakukan evaluasi. Evaluasi ini satu semester 1 kali jadi setahun itu 2 kali dan kadang dibalut dengan festival anak sholeh. Selain ada evaluasi ya festival anak sholeh. Jadi peran kami Menyusun kurikulum terapan kemudian yang kedua melakukan pemantauan, karena untuk satu bulan sekali kami ajak guru-guru nya yang ngajar di kelas SD, SMP itu saya ajak untuk berdiskusi, belakangan ini seperti apa, ini kalo ada kendala kami berikan masukan-masukan terkait kendala apa yang sedang di alami. Satu bulan sekali untuk kumpul-kumpul dewan pengajar.”</p>
2.	<p>Biasanya pesan atau nilai apa yang paling sering disampaikan kepada remaja saat pembinaan? Bisa disebutkan contoh dari “29 Karakter Luhur” yang sering ditekankan?</p>	<p>“Kami ajak anak-anak kami untuk sukses Pendidikan agamanya, dalam hal ini ya kita memberikan pemahaman bahwa agama islam ini yang berdasarkan al quran dan al hadis harus dijaga keilmuannya dan kemurniannya jangan sampai kemasukan bidah syirik qurofat tahayul. Kita didik mereka seperti itu, intinya agama islam ini harus jangan sampai salah niat lah ya dari awal, harus dijaga kemurnian ilmu agamanya. Sukses Pendidikan dunianya, jadi harus diimbangi dengan sukses dunianya, karena ketika kita mengacu kepada hadits, bahwa nanti di akhir jaman untuk menegakan agama harus ada dinar dan dirham. Artinya y akita harus sukses secara keduniaan juga, sehingga Pendidikan dunia yang kami terapkan ya misalnya kalo untuk anak-anak SD ya gemar menabung dengan cara latihan qurban, untuk remaja SMP-SMA kita tekankan bahwa</p>

		<p>Pendidikan itu harus diniati untuk ibadah, jadi apapun yang mereka pilih sebagai Pendidikan yang dijalani ya harus diutamakan untuk ibadah, nah harapannya mereka tetap semangat dalam di dunia Pendidikan. Untuk yang sudah kuliah atau mau menikah, kami coba juga untuk praktik kemandirian, contohnya membuat bakso, Latihan cukur, sehingga harapannya mereka itu memiliki keterampilan yang mungkin nanti mereka bisa memanfaatkan untuk kehidupan mereka. Disamping itu juga kami dari DPW ada Pendidikan untuk menikan secara online melalui zoom, kami juga mengarahkan khususnya untuk anak-anak yang sudah lulus SMA supaya mengikuti itu. Tujuannya Pendidikan dunia itu bukan hanya mereka yang digeluti di sekolah tapi secara umum juga yang bisa dimanfaatkan untuk kelancaran ibadah.</p> <p>Sukses memiliki 29 karakter luhur, sebab bagi kami orang LDII itu yang harus benar-benar dijaga dan harus benar-benar sukses adalah karakter. Mengacu pada bahwa nabi Muhammad itu kan di utus oleh alloh untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak nomor 1 baru nanti ilmu-ilmu yang menyertai ilmu dunia dan akhirat. Contohnya yang kami terapkan di tingkat SD ya kalo berangkat dari rumah diminta anak-anak itu bersalaman, keluar rumah salaman sesampai di masjid juga mereka kami ajak untuk menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Kemudian kami coba juga piket, jadi agar mereka memiliki tanggung jawab. Kemudian juga hal-hal yang lain misalnya mengucapkan syukur terima kasih kemudian untuk kemandirian kami coba tadi piket sama menata sandal. Sebenarnya harus dimanapun itu, tapi dicoba dulu di masjid. Upayakan anak-anak itu masuk masjid tidak sambil lari dan sandalnya dilepas dan diparkir menghadap keluar. Ditingkat SMP-SMA kurang lebih sama, pengembangan dari SD ditingkatkan di tingkat SMP contohnya ya Latihan</p>
--	--	---

		<p>nasehat, kami coba juga untuk mengisi dan menyampaikan al quran ataupun al hadis yang sudah mereka dapatkan, mereka sudah mendapat ilmu jadi ayo coba dipraktikkan. Tujuannya agar mereka disamping mendalami ilmunya jadi faqih dan alim, mereka juga kami ajak untuk memiliki semangat dan mental yang bagus, bukan hanya bisa menerima ilmu yang ada tapi bisa juga untuk menyampaikan ilmu yang sudah mereka memiliki, mengacu pada sampaikanlah walaupun hanya satu ayat. Kemudian untuk yang kuliah dan pranikah si kami cenderung memberikan nasehat di tempat kerjanya supaya bisa Amanah, bisa menepati janji, bisa jujur. Sehingga anak-anak kami di dunia kerja itu bisa dipercaya. Lebih kami tekankan kesana.”</p>
3.	<p>Cara penyampaian pesannya seperti apa Pak, lewat ceramah, diskusi, kegiatan praktik, atau lewat media sosial juga?</p>	<p>“Kalo media social belum kami optimalkan, sebab ya mungkin di desa masih pro kontra ya, antara yang setuju dan tidak, soalnya kalo remaja lebih sering main hp kadang lebih jarang untuk dimanfaatkan. Di media social kami belum mengoptimalkan, untuk penyampaian-penyampaian untuk generasi penerus. Bagaimana kami mengajak mereka bisa 3 hal tadi Pendidikan agama, dunia dan 29 karakter luhur? Itu ya melalui pengajian-pengajian yang ada, jadi di setiap pengajian kami mengupayakan minimal 30 menit terakhir, pengajiannya kan 2 jam, kami upayakan ada nasehat penguatan, ada nasehat pemantapan terhadap hal-hal ataupun menekankan terhadap pemahaman-pemahaman agama mereka, jadi ya menggaris bawahi, untuk mengingatkan Kembali, kami ajak melalui pengajian-pengajian yang ada. Lalu untuk praktek kami modelnya di pantau, misalnya kalau ada anak yang tidak berangkat kami pantau, kemudian kami minta tolong kepada mungkin tim guru ngajinya, atau temennya untuk menanyakan, ini kenapa ngga ngaji dsb. Jadi ngga langsung dari kami ya karena takutnya nanti takut mbokan dimarahi gitu, makanya kami coba</p>

		<p>sampaikan itu selain kami di PAC ada takmir, dan di dalam takmir itu kami bentuk yang Namanya PenanggungJawab KBM, ditingkat PAC juga ada. Jadi untuk proses penyampaian pesan agar lebih terkoordinir dan terorganisir kami dalam satu bulan musyawarah itu yang hadir dewan penasehat, dan pengurus-pengurus pc dan pac. Ini cakupannya pc ya jadi ayolah pac pac yang ada di pc wangon kumpul bareng untuk membahas kemajuan-kemajuan atau kendala yang perlu diselesaikan.”</p>
5.	<p>Bagaimana cara Bapak memastikan kalau pesan yang disampaikan benar-benar dipahami dan dijalankan oleh remaja, bukan hanya didengar saja?</p>	<p>“Nah ini pekerjaan yang paling membutuhkan waktu, kesabaran, Kerjasama. Di setiap takmir setiap bulan ada musyawarah nah disitu kami coba berdialog dengan para orang tua, karena satu sisi orang tua kami ajak untuk ikut mendidik mereka sesuai dengan materi dan target yang sudah kami susun yang dari DPP, orang tua juga kami ajak untuk bisa menjadi mengamati kira-kira materi terutama karakter-karakter yang sudah kami sampaikan itu benar-benar dipraktikkan bukan hanya di masjid, tapi juga di rumah, jadi antara kami dan orang tua itu harus sinkron, kalo nggak sinkron ya nanti repot. Bagaimana kami memastikan 29 karakter itu dilaksanakan oleh para muda mudi, kami ya ada pendekatan misal lagi lalu atau ketemu dimana kami coba memberikan semacam obrolan kaya gimana nih sendal udah ditata belum dirumah gitu, masuk masjid gimana, nah itu salah satunya, bukan hanya kami saja tapi ya takmir masjid, pengurus pac yang lain, dewan penasehat semuanya bekerja sama memastikan bahwa 29 karakter itu bukan hanya dilaksanakan tapi menjadi karakter mereka dalam keseharian. Kami mengharapkan dan insyaallah kami pastikan ya karena laporan dari orang tua juga sedikit demi sedikit 29 karakter itu mulai menjadi kebiasaan, mulai menjadi hal hal yg mereka laksanakan setiap hari dimanapun.”</p>

6.	<p>Kalau ada remaja yang mulai jarang ikut kegiatan atau tampak kurang semangat, apa langkah yang biasa Bapak dan pembina lakukan supaya mereka mau aktif lagi?</p>	<p>“Kami ada tim seksi sendiri yaitu tim BK, memang dari DPP tidak ada tapi dari kami sendiri PAC coba Menyusun tim BK, tim BK ini tugasnya adalah memberikan kesemangatan, dan melakukan pendekatan kepada anak-anak yang memang terlihat tidak semangat ketika mengikuti kegiatan yang ada atau jarang masuk, kita minta tim BK untuk melakukan pendekatan dan ditanyakan ada kendala apa, kemudian istilahnya syukur-syukur kedatangan tim BK itu bisa mendatangkan solusi. Ada juga BK sejawat atau istilahnya apa ya, teman yang akrab sama dia untuk didekati untuk cob acari info masalahnya apa beri motivasi ke anaknya supaya Kembali aktif dan semangat lagi mengikuti kegiatan yang ada. Dari orang tua juga melakukan pendekatan kadang 4 mata kadang juga kami memberikan nasehat secara umum. Kalo 4 mata ya kami coba tanyakan langsung ke orang tuanya, anaknya ada masalah apa, di rumah bagaimana, pergaulannya dengan siapa saja, gitu. Kemudian kami sampaikan kok jarang mengikuti ya harapannya orang tua juga ikut memberikan kesemangatan. Jadi semuanya itu bergandeng tangan gitu. Insyallah kami di LDII niatnya kita ibadah dan karena ibadah harapan kami semuanya ikut saling menjaga satu sama lain.”</p>
7.	<p>Apakah pembinaan di PAC ini pernah disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang, misalnya pengaruh gadget atau media sosial remaja? Kalau iya, bagaimana caranya?</p>	<p>“Secara umum si kami memberikan nasehat bijak dalam memanfaatkan menggunakan gadget, kami juga menindaklanjuti arahan dari dewan penasehat DPD sehabis magrib sampai adzan isya tidak boleh bermain gadget, kami menindaklanjuti. Tidak hanya untuk anaknya saja, orang tua orang dewasa juga ikut, karena orang tua kan yang menjadi contoh. Teknologi dikesampingkan sejenak untuk menderes quran atau saling memberikan nasehat. Menindaklanjuti kegiatan DPP yaitu CAI, kami sampaikan juga ke anak-anak kami salah satu materinya itu biasanya ada materi tentang pemanfaatan gadget untuk meningkatkan ibadah, artinya bukan untuk</p>

		<p>disalahgunakan tpi hp itu lebih banyak digunakan untuk kelancaran ibadah. Kami belum ada kegiatan kemandirian yang kearah sana, disatu sisi SDM nya yg belum nemu untuk sebagai narasumber. Kalo sudah nemu mungkin kami akan ajak anak-anak bagaimana memanfaatkan gadget untuk lebih produktif mungkin, dan juga bisa untuk hal-hal yang lebih kreatif dan lebih sehat.”</p>
8.	<p>Menurut Bapak, perubahan seperti apa yang terlihat pada remaja setelah mengikuti pembinaan LDII secara rutin?</p>	<p>“Alhamdulillah Bisa dipercaya Sholatnya tertib, kami bisa percaya terutama yang sudah haid kalo perempuan dan laki-laki yang sudah mimpi basah. Kami bisa meyakini bahwa ibadah wajib sholat, puasa, mereka kerjakan sesuai dengan al quran dan tidak bolong-bolong. Itu hasilnya Secara sadar tidak selalu disuruh datang ke tempat pengajian, kalo diingatkan iya, brarti artinya mereka sudah punya kesadaran bahwa pengajian yang diselenggarakan itu memang mereka itu membutuhkan, sebagai meningkatkan keilmuan juga sebagai bentuk silaturahmi juga. Seandainya ada anak yang memang istilahnya menyimpang dari agama ya kami coba nasehati dan kami ajak untuk mengingat Kembali. Kalo memang kita ingin selamat dunia akhirat.”</p>
9.	<p>Kalau boleh Bapak simpulkan, apa hal paling penting yang membuat pembinaan remaja di PAC Klapagading Kulon bisa berjalan baik sampai sekarang?</p>	<p>“Hal yang paling penting adalah bahwa agama islam ini yang kami Yakini itu harus berkelanjutan, keinginan kami itu illa yaumul kiyamah, sampai kiyamat. Itu hal yang terpenting, dengan satu hal itu maka upaya kami adalah ilmu praktek ibadah yang kami praktkan itu juga harus digenerasikan ke anak-anak kami. Bukan hanya pemahaman saja tetapi juga prakteknya, istilahnya kami ingin anak turun kami juga bisa beribadah sesuai yang kami kerjakan, maka kami melakukan pembinaan secara terus menerus, secara intens, juga pembinaan yang istilahnya mengajak mereka memiliki kesadaran. Dan harus kami lakukan, kalo ngga ya kasian anak turun kami.kita sebagai orang tua apa suksesnya kalo anak kami tidak masuk</p>

		surga. Semua upaya kami terutama dlam 29 karakter ini memang harus kami rencanakan, kami laksanakan, kami evaluasi, dan kami istilahnya tindak lanjut dsb. Tujuannya satu agar mereka juga bisa masuk surga selamat dari neraka.”
--	--	---

No Wawancara	:	4
Narasumber / Status	:	Abdul Kohar (AK) / Dewan Penasehat
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pembinaan remaja LDII dan peran dewan penasehat
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Senin, 3 November 2025
Waktu	:	17.00 WIB
Lokasi	:	Rumah Pak Kohar (Pecikalan satu, Klapagading Kulon, Kec. Wangon)
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Desa Adisara, Kec. Jatilawang) bersama adik laki-laknya sekitar pukul 16.30. Cuaca pada saat itu gerimis. Sampai rumah AK sekitar jam 16.45. SCT duduk lalu basa basi sembari mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bapak, mohon diceritakan sedikit bagaimana awal mula berdirinya LDII di Kecamatan Wangon. Siapa yang berperan penting dan bagaimana perkembangan awalnya?	“Sejarah berdirinya LDII di Kecamatan Wangon tidak terlepas dari peran golongan karya waktu itu, dengan sekber golkar kita masuk kedalamnya mendukung suksesnya kampanye dan pemenangan golongan karya, kemudian berlanjut akhirnya LDII bisa berdiri di wilayah kecamatan wangon untuk saat sekarang tidak ngeblok ke partai manapun. Kenapa LDII didirikan di kecamatan wangon? karena ini termasuk amanat dari organisasi, bagi kecamatan-kecamatan yang sudah mampu untuk mendirikan pimpinan cabang supaya membuat kepengurusan dan mendirikan organisasi di tingkat kecamatan. Yang memelopori dan memperjuangkan berdirinya LDII di wilayah kecamatan wangon termasuk beliau bapak Hj. Ali Misno Puja Kusuma, yang sekarang sudah meninggal dunia, terus saya Abdul Kohar kemudian teman yang lain ada pak Aswandi pada waktu itu, dengan semangat beliau tentunya mendapatkan arahan dari kabupaten yaitu DPD 2 Kabupaten

		<p>Banyumas beliau bapak Hj. Sutanto M.BA. yang dengan semangat memfasilitasi dan memberikan petunjuk kepada kami agar LDII di Kecamatan Wangon bisa didirikan. Alhamdulillah LDII bisa berdiri di Kecamatan Wangon sudah kurang lebih 15 tahunan. Dari awal LDII berdiri berarti sudah 3 periode kepengurusan, kebetulan untuk periode pertama dan kedua saya selaku pimpinan cabangnya dan untuk periode tahun 2025/2026 ini kita konsolidasi dan melakukan musyawarah untuk penggantian kepengurusan yang sekaligus regenerasi, sekarang dipegang untuk pimpinan di kecamatan wangon oleh beliau oleh bapak Joko Priyono. Adapun perjalanan kami kurang lebih 15 tahun membawa LDII kami terus melakukan 1 komunikasi, baik dengan stikholder ataupun tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dsb. Kemudian kami berusaha betul setelah melakukan komunikasi bisa berkontribusi apa yang bisa LDII berikan di skup wilayah wangon meskipun harus batas beberapa kegiatan termasuk ada wad clean up day, penanaman pohon, pembagian sembako murah, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti hari santri nasional dsb. kemudian kami sedang mengupayakan disamping berkomunikasi berkontribusi kami mencoba untuk bisa memberikan sebuah karya pernah dijalankan dan insyaallah ini sedang dikembangkan kembali. Di kepengurusan kami bersemangat untuk membentuk satu wadah yaitu kelompok tani Muslimah. Ini luar biasa berjalan dengan sangat semangat dari ibu-ibu ini di wilayah kecamatan wangon yang terdiri dari 12 desa, ini semangat sekali membentuk satu kegiatan yaitu kelompok tani Muslimah. Kemudian di tahun ini insyaallah dengan mendukung program beliau bapak presiden juga untuk mewujudkan 8 klaster program LDII dari DPP pusat yaitu di ketahanan pangan. Kami</p>
--	--	--

	<p>sednag mencoba untuk bersama-sama dengan DPD agar di Wangon ini bisa diadakan kegiatan perikanan dengan menggunakan bioflok kemudian disemangatkan lagi di bidang pertaniannya, memanfaatkan untuk lahan-lahan yang ada disekitaran masjid dan pekarangan untuk bisa digunakan memlihara ikan dengan system bioflok dan menggiatkan Kembali untuk kegiatan petani Muslimah, ini ruparupanya hal yang sangat positif dan yang sangat disenangi ibu-ibu disamping sebagai wahana untuk belajar berococok tanah juga untuk berekreasi di kebun sendiri sambil berkomunikasi dengan ibu-ibu yang lain. Adapun kegiatan-kegiatan yang lain seperti bela negara dsb, kami mencoba untuk terus berhubungan dengan pihak-pihak yang berwajib, baik dari koramil maupun polsek untuk terus memberikan pembinaan kepada warga kami Adapun di bidang Kesehatan masyarakat kami menggandeng puskesmas wangon 1 juga dengan tenaga-tenaga yang ada di wilayah klapagading kulon dan sekitarnya untuk memberikan pencerahan pembinaan kemudian penjelasan tentang masalah Kesehatan, baik dari usia dini, ibu hamil, sampai dengan remaja dan manula. Kemudian yang luar biasa dan sudah dipraktekan yaitu, kami mencoba dengan puskesmas wangon 1 dan kapolsek untuk sama-sama memberikan edukasi tentang bahaya narkoba dan merokok. Nah ini alhamdulillah sudah dilaksanakan boleh dikata dari yang muda sampai yang lansia warga kami LDII di kecamatan Wangon tidak ada yang merokok, insyaalloh juga tidak ada yang mengonsumsi minuman keras dan narkoba. Sebab, tau persis tentang bahaya yang ditimbulkan dari merokok, narkoba, dan sejenisnya, alhamdulillah. Kemudian untuk masalah keagamaan, kerukukan dsb kami menggandeng dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berada di wilayah kecamatna wangon untuk bersama-sama</p>
--	--

		<p>merekatkan umat yang ada di wilayah kecamatan wangon. Juga dengan Kantor Urusan Agama (KUA) kemudian FK UB dsb. Untuk bersama-sama menjalin tali silaturahmi terutama bagi umat beragama yang ada di wilayah kecamatan wangon agar terbentuk sinergi yang indah sejuk dan mneyenangkan. Alhamdulillah ini sudah bisa di wujudkan.”</p>
2.	<p>Apa Visi Misi LDII yang menjadi pedoman dalam setiap kegiatan dakwah dan pembinaan remaja?</p>	<p>“Visi: membentuk masyarakat yang madani, akhirnya hidup dengan tatanan yang cukup baik. Misi: Mengembangkan dakwah melalui LDII yang berasas kan Pancasila dan UUD 1945 menekankan pada pengkajian dan pengamalan Al-Qur’an dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Untuk generasi muda dari LDII sangat menekankan sekali untuk terbentuknya akhlakul karimah, budi pekerti yang baik, bisa menjadi generus yang unggul di zaman nya tidak kehilangan jati diri dan terus mengedepankan akhlakul karimah. Disamping pembinaan itu kita mengusahakan agar cita-cita pemerintah untuk menuju Indonesia emas LDII bisa andil di dalamnya.”</p>
3.	<p>Sebagai dewan penasehat DPD, Peran utama bapak itu lebih kearah apa saja?</p>	<p>“Kami memantau, kemudian memberikan nasehat, dan kami langsung turun ke lapangan.”</p>
4.	<p>LDII dikenal dengan program pembinaan “29 Karakter Luhur”. Bisa dijelaskan bagaimana awalnya nilai-nilai ini diterapkan di LDII Wangon, dan bagaimana peran Bapak dalam menjaga konsistensinya?</p>	<p>“Bahwa 29 karakter sebagai titik yang harus dicapai di lingkungan LDII, ini betul-betul kita mengusahakan agar bisa terwujud. Kenapa 29 karakter ini menjadi prioritas? Disana ada kerukunan, kejujuran, kekompakan, semangat bekerja, berhemat, dsb. Kita sadar betul bahwa dengan akhlak yang baik, dengan karakter yang baik, semuanya itu bisa menjadi baik. Seorang pemimpin ketika berkarakter baik maka diapun akan menjadi pemimpin yang baik. Seorang pelajar kalo berkarakter baik dia pun akan menjadi pelajar yang baik. Seorang pekerja ketika punya karakter yang baik diapun akan menjadi pekerja yang baik. Seorang ibu rumah tangga ketika</p>

		<p>punya karakter yang baik diapun akan menjadi ibu dengan berkarakter yang baik. Sehingga dengan karakter-karakter yang baik ini, akan bisa menjadikan insyaallah semuanya menjadi baik. Untuk itu LDII selalu menekankan adanya karakter yang baik termasuknya 29 karakter yang dikhususkan di dalam pembinaan LDII agar tidak bingung, apa saja yang harus dibina sudah tertampung dalam 29 karakter diantaranya sebagian sudah disampaikan tadi. Kami langsung terjun ke lapangan bersama-sama dengan membentuk satu penggerak yang luar biasa yaitu, adanya Penggerak Program Generasi Penerus. Ini yang menggerakkan para pengurus, para tokoh, baik pemuda ataupun tokoh tua dikalangan LDII untuk terus menyemangati, memantau, membina dan mendidik kepada generasi muda agar benar-benar bisa menjadi generasi yang unggul di zamannya. Dengan cara mengadakan pertemuan minimal 1 minggu satu kali, kemudian ada pertemuan yang agak besar lagi 1 bulan satu kali, dengan memberikan teori dan langsung contoh-contoh yang diberikan oleh para pemateri, harapannya bukan hanya sekedar teori tapi dari generasi muda bisa mempraktekan seperti apa sih karakter luhur yang benar-benar harus disiapkan untuk menunjang untuk menuju untuk mempersiapkan generusnya meraih prestasi termasuk nanti di Indonesia Emas.”</p>
5.	Menurut Bapak, apa tujuan utama dari pembinaan karakter remaja di LDII?	“Tujuan utama pembinaan karakter di LDII adalah menjadikan warga LDII menjadi generasi yang unggul di Zamannya.”
6.	Bagaimana cara LDII Wangon menyampaikan nilai-nilai agama dan moral agar mudah diterima oleh remaja masa kini yang hidup di era digital dan media social?	“Kami bersama dengan teman-teman selalu mencari inovasi, mencari terobosan-terobosan baru agar generasi muda ini senang mengikuti pembinaan di LDII. Terkadang kami melakukan pengkajian indoor, kemudian terkadang outdoor, terkadang anjungsana, kemudian diajak makan-makan ds. Kemudian refreshing kadang-kadang rekreasi diadakan pembinaan di sana dsb. Bahkan ada yang

		<p>namanya kegiatan khusus muda-mudi ini yang sangat populer yaitu kegiatan pembinaan semalam suntuk, dimana pembinaan semalam suntuk ini para peserta tidak diperbolehkan membawa hp, boleh dikata semalam tanpa memegang hp. Alhamdulillah ini bisa dilaksanakan dengan baik. Materinya adalah pembelajaran al-quran, pembelajaran al hadits, kemudian nasehat, dan contoh-contoh perbuatan budi pekerti yang baik, sebagai bekal untuk perjuangan dan menyongsong Indonesia emas agar menjadi generasi yang unggul, generasi yang baik fii dunya wal akhirat.”</p>
7.	<p>Apakah Bapak melihat adanya perubahan atau perkembangan karakter remaja LDII Wangon dari masa ke masa? Misalnya dari generasi dulu hingga sekarang?</p>	<p>“Banyak sekali, jadi perubahan karakter banyak sekali, kita lihat karakter yang baik maupun karakter yang kurang baik, ini luar biasa ini menjadi kolaborasi. Bagi yang dulu baik, sekarang contoh: babagan tentang sopan santun, kita melihat karena pengaruh yang luar biasa, ada juga dari teman-teman generasi muda yang mulai terkikis sopan santunnya. Contoh yang kecil, makan sambil jalan, minum sambil jalan, kadang lewat di depan orang tua tanpa membungkukan dsb. Nah melihat kekurangan ini kami dari pengurus dan teman-teman terus mengadakan evaluasi terus mengadakan pembinaan agar bagaimana pun generasi muda yang ada di LDII tetap harus punya karakter yang baik, sopan santun, unggah unggah, toto kromo, sebab ini cermin daripada suksesnya pembinaan qur’an hadits. Adapun perkembangan positifnya sungguh luar biasa, dengan adanya media massa dengan adanya alat komunikasi yang semakin canggih ini menjadikan kami dan teman-teman Pembina yang ada di LDII semakin mudah dan semakin dekat rasanya dengan generasi muda, sehingga ketika ada sesuatu yang kurang nyaman menurut kami dari para Pembina, dari para penyampai materi dsb. Langsung bisa menegur meskipun melalui alat komunikasi. Lah ini ternyata efektif sekali. Yang baik ini juga luar biasa</p>

		<p>banyaknya dari segi bacaan alquran, dari segi peribadahan, dari segi cara berpakaian, ini kami lihat anak-anak muda sekarnag semakin tertib. Ini yang membanggakan kepada kami, meskipun ada beberapa kekurangan kami terus memberikan pembinaan, memberikan motivasi agar bisa baik tapi yang baik ini juga semakin baik dan semakin tertib, cara beribadahnya, cara berpakaianya, kemudian cara pergaulannya, cara membaca al-quran, lah ini kelihatannya semakin baik, ini kami menjadi seneng dengan pembinaan yang seperti itu.”</p>
8.	<p>Bagaimana hubungan komunikasi antara Dewan Penasehat dengan pengurus PC dan pembina remaja? Apakah sering diadakan pertemuan atau koordinasi?</p>	<p>“Ini hubungan kami dari Dewan Penasehat dengan teman-teman yang ada di tingkat kecamatan, pimpinan cabang, bahkan dengan pimpinan anak cabang yang ada di desa sangat mesra, hampir 4 bulan sekali ini yang rutin melakukan konsolidasi organisasi terutama kami mulai dari tingkat DPD Kabupaten kami bermusyawarah setelah mendapatkan satu keputusan, kami menginstruksikan untuk disampaikan ke masing-masing pimpinan cabang meskipun dengan cara daring. Kemudian kami akan datang selanjutnya ke PC dan mengumpulkan PAC memberikan pembinaan dan penyampaian program LDII sambil evaluasi rutin setengah tahun sekali.”</p>
9.	<p>Menurut Bapak, apa faktor utama yang membuat pembinaan remaja LDII di Wangon bisa tetap berjalan baik hingga sekarang?</p>	<p>“Yang bisa menjadikan pembinaan generasi pemuda LDII di Wangon bisa berjalan sampai sekarang ini yaitu adanya satu pemahaman yang kuat dan kemauan yang kuat untuk bersama-sama membina umat khususnya yang berada di wilayah organisasi kami LDII agar bersama-sama bisa mensukseskan semua program kemudian yang paling luar biasa di kami sudah ada semacam kedekatan batin yang luar biasa. Setiap apa yang disampaikan oleh pengurus, oleh teman-teman baik generasi muda dan yang lain ini menyambut dengan suka cita secara istilahnya dengan mentaati dengan luar biasa, ini yang</p>

		menjadi kami jadi enak. Kami kumpulkan mereka berkumpul, kami ajak kesana mereka ikut kesana, ajak sini ikut sini, jadi ini yang menjadikan kami jadi enjoy dan pembinaan semakin mudah, karena sudah satu hati.”
10.	Sebagai penutup, apa harapan Bapak untuk remaja LDII Wangon ke depan agar tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan menjadi generasi yang berkarakter kuat?	“Harapan kami adalah mudah-mudahan generasi muda di wilayah kecamatan wangon khususnya dan yang ada di Indonesia ini bisa meneruskan perjuangan LDII terus turun temurun illa yaumul kiyamah dan semuanya bisa menjadikan amal jariyah andil perjuangan untuk meewujudkan masyarakat yang madani dengan berpedoman kepada aqidah ahli sunnah wal jamaah dan berbudi pekerti yang luhur terus menerus.”

No Wawancara	:	5
Narasumber / Status	:	Karsono (K) / Kepala Desa Klapagading Kulon
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pandangan pemerintah desa terhadap pembinaan remaja LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa, 4 November 2025
Waktu	:	10.00 WIB
Lokasi	:	Kantor BUMD (Jl. Pejarakan No.02, Desa Klapagading Kulon, Kec. Wangon)
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Desa Adisara, Kec. Jatilawang) bersama adik laki-lakinya sekitar pukul 09.30. Cuaca pada saat itu sangat cerah. Sampai kantor BUMD sekitar jam 09.45. suasananya ramai ada beberapa orang yang sedang diskusi dan bersih-bersih kantor. Menunggu sejenak sampai jam 10.00 akhirnya K datang dan SCT menjelaskan mengenai penelitian tersebut menyampaikan surat izin penelitian lalu basa basi sembari mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pandangan bapak terhadap peran LDII di Wilayah Wangon selama ini? Khususnya dalam pembinaan remaja?	“Menurut kami LDII itu sangat luar biasa, sangat baik, dan sudah bisa beradaptasi dengan masyarakat yang lain.”
2.	Apakah bapak melihat adanya perbedaan antara remaja LDII dengan remaja lain di lingkungan desa?	“Setau saya untuk remaja LDII selalu sibuk dengan kegiatan pengajian, kegiatan yang mencari ilmu, sedangkan kalo remaja yang lain ya Namanya desa majemuk kan bermacam-macam, jadi

		tidak bisa menceritakan dengan yang lain. Tapi pada intinya kalo remaja LDII pasti aktif dalam menimba ilmu.”
3.	Bagaimana kontribusi di LDII terhadap kegiatan social atau keagamaan di tingkat desa?	“Luar biasa, pokoknya untuk kontribusi keagamaan di desa ya alhamdulillah baik, bagus lah hubungan antara pemerintahan desa dengan organisasi LDII.”
4.	Menurut bapak ini apakah komunikasi dan pendekatan LDII kepada masyarakat ini cukup terbuka dan diterima?	“Alhamdulillah cukup terbuka dan diterima baik oleh masyarakat. Sudah keliling.”
5.	Apa harapan bapak terhadap LDII Wangon dalam menjaga pembinaan karakter?	“Harapan kami ya selalu yang baik berkordinasi dan silaturahmi dengan organisasi manapun jangan membedakan antara organisasi yang lain. Harus terus toleransi.”

No Wawancara	:	6
Narasumber / Status	:	Zainudin (Z) / Warga Sekitar Non LDII
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pandangan warga sekitar terhadap kegiatan LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa, 4 November 2025
Waktu	:	11.00 WIB
Lokasi	:	Rumah Pak Zainudin (Pecikalan satu, Klapagading Kulon, Kec. Wangon)
Suasana	:	Setelah wawancara dengan Kepala Desa, SCT lanjut ke rumah narasumber Z yang jaraknya tidak jauh dari Kantor BUMD. Dengan diantarakan oleh Dewan Penasehat serta bersama adik laki-lakinya. Sampai rumah Z sekitar pukul 10.55. Dewan Penasehat menyerahkan SCT yang akan wawancara. Lalu SCT menjelaskan mengenai penelitian tersebut dan basa basi sembari mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Selama ini bagaimana pandangan Bapak terhadap kegiatan LDII di sekitar sini?	“Kami sering bergaul juga dengan teman-teman dari LDII terutama yang pertama ini kami memandang kegiatan LDII disekitar sini menurut kami ini kegiatannya ini insyaallah positif dan kenapa, karena kebetulan teman-teman dari LDII ini juga banyak yang menjadi anggota ikatan persaudaraan haji Indonesia (IPHI Wangon-Lumbir) kebetulan saya disini ketua IPHI Wangon-Lumbir, jadi

		pandangan kami ya insyaallah positif kegiatannya.”
2.	Apakah Bapak sering melihat kegiatan remaja LDII, seperti pengajian atau kegiatan sosial?	“Kami memandang sudah terbiasa, terutama dalam sosialnya kita lihat dalam kegiatan hari raya qurban, ya ini juga aktif bukan hanya keanggotanya LDII tapi juga ke luar LDII.”
3.	Menurut Bapak, bagaimana perilaku remaja LDII dibandingkan remaja lain di lingkungan ini?	“Perilaku remaja LDII ini sama-sama positif terutama dalam kegiatan sosialnya.”
4.	Apakah Bapak merasa ada manfaat dari kegiatan LDII bagi masyarakat sekitar?	“Bagi kami yang di luar LDII ini ya jelas kegiatan LDII juga besar manfaatnya, ada manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini kita bisa melihat kami khususnya partisipasi dari anggota LDII yang tergabung dalam haji, IPHI di wangon ini juga beliau-beliau ini pro aktif, aktif mengikuti kegiatan yang biasa dilaksanakan pada setiap hari ahad wage, ada pengajian di wangon.”
5.	Menurut Bapak, cara LDII berkomunikasi dengan masyarakat itu terbuka dan ramah, atau justru tertutup?	“Cara komunikasi masyarakat kita ini dengan anggota LDII ya disini tentu saja kita organisasi apapun ya ada mungkin yang terbuka dan ada yang tertutup sudah biasa. Kalo yang terbukanya ya sama tadi seperti pengajian-pengajian bareng sama-sama saling mengundang, kalo ada pengajian sana sini, Cuma kalo yang tertutupnya ini maaf ya Namanya juga tertutup kami tidak bisa mengumumkan.”
6.	Apa saran Bapak untuk LDII agar kegiatan dakwah dan pembinaannya lebih diterima masyarakat?	“Kami sarankan pada teman-teman, anggota-anggota, khususnya warga organisasi LDII ini ya mari tingkatkan kegiatan-kegiatan yang sudah ada, baik dalam pengajian, dalam kegiatan sosial di sekitar wangon dan lumbir ini mesti perlu ditingkatkan. Sekarang sudah baik ya dipertahankan. kemudian ya mungkin belum ada apa Namanya, yang penting itu kita mencari persamaan ya ada persamaannya lah gitu, kalo perbedaan ya dimana-mana ya ada, kalo ada persamaannya ya insyaallah kegiatan dakwah dan pembinaan ini akan diterima oleh masyarakat. Mungkin yang perlu

		terbuka terbuka, dan mungkin yang khusus untuk anggotanya saja ya mestinya monggo kita serahkan pada mereka. Tapi yang sudah biasa secara terbuka ini monggo ditingkatkan.”
--	--	---

No Wawancara	:	7
Narasumber / Status	:	Joharulloh (JO) / Penyuluh Agama
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pandangan penyuluh agama terhadap kegiatan dan pembinaan remaja LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa, 4 November 2025
Waktu	:	13.00 WIB
Lokasi	:	KUA Kecamatan Wangon (Ledar, Banteran, Kec. Wangon)
Suasana	:	Setelah wawancara dengan Z, SCT dan adik laki-laknya lanjut ke KUA Kecamatan Wangon menemui narasumber JO. Sampai di KUA jam 12.45. Suasana di KUA sepi karena masih jam istirahat. SCT duduk di depan KUA sembari menunggu KUA buka, tetapi tidak lama kemudian datang JO dari arah jalan menuju KUA. Lalu SCT bas abasi dan menjelaskan mengenai penelitian tersebut sembari mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Selama ini bagaimana pandangan Bapak terhadap kegiatan LDII di sekitar sini?	“Dari pengamatan kami, kegiatan LDII di Kecamatan Wangon berjalan kondusif dan memberi kontribusi dalam pembinaan umat. Mereka memiliki jadwal pengajian rutin, pendidikan Al-Qur’an, dan kegiatan sosial yang cukup aktif. Saya selaku Penyuluh Agama Islam KUA Wangon terus mendorong agar LDII dan ormas keagamaan lain bisa memperkuat koordinasi lintas majelis taklim dan lembaga dakwah, agar tercipta suasana keagamaan yang harmonis, saling menghargai, dan sesuai dengan semangat moderasi beragama.”
2.	Apakah Bapak sering melihat kegiatan remaja LDII, seperti pengajian atau kegiatan sosial?	“Sebagai penyuluh agama, saya beberapa kali hadir atau memantau kegiatan remaja LDII. Pengajian mereka cukup terstruktur dan fokus pada pembinaan moral dan pemahaman agama. Saya juga melihat mereka aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan gotong royong. Kami dari KUA selalu mendorong agar kegiatan-kegiatan tersebut terus diarahkan pada

		penguatan moderasi beragama dan peningkatan peran remaja dalam kehidupan bermasyarakat.”
3.	Menurut Bapak, bagaimana perilaku remaja LDII dibandingkan remaja lain di lingkungan ini?	“Remaja LDII memiliki karakter disiplin dan terarah dalam kegiatan keagamaan. Mereka terbiasa mengikuti pengajian, menjaga adab, dan memiliki rasa hormat terhadap orang tua serta guru. Jika dibandingkan dengan remaja umum lainnya, terlihat adanya pembiasaan positif yang cukup kuat. Meski begitu, saya melihat perlunya ruang interaksi yang lebih luas antara remaja LDII dengan komunitas remaja lainnya, agar tercipta saling pengertian dan kebersamaan dalam membangun generasi muda yang berakhlak, kreatif, dan moderat.”
4.	Apakah Bapak merasa ada manfaat dari kegiatan LDII bagi masyarakat sekitar?	“Ya, tentu saya melihat kegiatan LDII memberi kontribusi yang baik bagi masyarakat, terutama dalam hal pembinaan moral, semangat belajar agama, dan partisipasi sosial. Misalnya, melalui pengajian, kerja bakti, dan kegiatan kepemudaan, LDII turut membantu memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebersamaan di lingkungan. Ini tentu mendukung tugas penyuluh agama dalam membina masyarakat yang moderat dan harmonis.”
5.	Menurut Bapak, cara LDII berkomunikasi dengan masyarakat itu terbuka dan ramah, atau justru tertutup?	“Dalam pengamatan saya, LDII di Kecamatan Wangon menunjukkan upaya yang baik untuk berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama ormas dan lembaga keagamaan lainnya. Sikap ramah dan sopan dari para anggotanya juga cukup terlihat. Tentu, sebagai penyuluh agama, saya mendorong agar komunikasi ini terus dibina secara terbuka dan intens, supaya nilai-nilai ukhuwah dan moderasi beragama semakin kuat.”
6.	Apa saran Bapak untuk LDII agar kegiatan dakwah dan pembinaannya lebih diterima masyarakat?	“Sebagai penyuluh agama, saya menyarankan agar LDII terus memperluas kolaborasi dengan lembaga keagamaan lain dan KUA, serta aktif dalam kegiatan lintas majelis taklim. Dakwah

		yang dikemas dengan bahasa yang sejuk, terbuka, dan mudah diterima masyarakat akan membuat pembinaan mereka semakin efektif. Selain itu, menonjolkan aspek sosial seperti bakti masyarakat, pendidikan remaja, dan pemberdayaan ekonomi umat juga bisa meningkatkan penerimaan publik terhadap LDII.”
--	--	---

No Wawancara	:	8
Narasumber / Status	:	Afan Fajar Rusdiantoro (AFR) / Ketua Generus PC Wangon
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pembinaan remaja dan penerapan 29 Karakter Luhur LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Rabu, 5 November 2025
Waktu	:	17.05 WIB
Lokasi	:	Aula PAC Klapagading Kulon
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Adisara, Kec. Jatilawang) jam 16.40 langsung menuju Aula pac klapagading kulon. Cuaca pada saat itu gerimis. Sampai jam 16.55. suasana di aula sepi. Disana bertemu ketua generus dan remaja ldii yang aktif. Lalu SCT basa basi dan menjelaskan mengenai penelitian tersebut sembari mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Mas Afan, bisa dijelaskan apa saja peran dan tanggung jawab Mas sebagai Ketua Remaja LDII Wangon, khususnya dalam membantu pembinaan karakter teman-teman remaja?	“Peran saya sebagai ketua remaja LDII Wangon itu khususnya untuk saya sendiri, yaitu sebagai teladan di dalam sikap dan perilaku untuk bisa menerapkan 29 karakter luhur itu sendiri. Jadi dengan cara saya menerapkan untuk diri saya sendiri saya bisa menjadi contoh untuk remaja-remaja lain biar bisa juga menerapkan sikap 29 karakter tersebut. Dan juga dengan cara mungkin melakukan kegiatan yang disitu agar remaja itu bisa terbentuk mungkin dari iman nya, ilmu nya kemudian dari akhlak mulianya. Dan juga dari para pembina juga harus ikut dalam andil mengambil peran untuk membentuk 29 karakter luhur.”
2.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan oleh remaja LDII Wangon dalam rangka membina akhlak dan memperkuat nilai-nilai 29 Karakter Luhur?	“Untuk kegiatan rutinnnya itu yang pertama meliputi pengajian remaja se wangon, yang mana fokusnya disitu itu untuk pembinaan akhlak dan penguatan iman dan dari kegiatan ngaji itu ada pembiasaan ketika masuk ke masjid itu sendal ditata yang rapi, alias kalau dari bahasa kita itu ya parkir sendal. Itu sebagai bentuk disiplin dalam

		kerapian masjid itu sendiri, nah kegiatan yang lainnya mungkin seperti gotong royong, kerja bakti, peduli sesama lingkungan warga, dan tanggung jawab terhadap lingkungan juga.”
3.	Dari 29 Karakter Luhur LDII, nilai apa yang paling sering ditekankan dalam pembinaan remaja, dan bagaimana cara Mas menyampaikan maknanya agar mudah dipahami oleh teman-teman?	“Kalau nilai yang paling ditekankan yaitu semuanya, tapi mungkin lebih kearah jujur, disiplin, dan juga tanggung jawab, yang mana nilai-nilai tersebut itu ya sebagai dasar pembentukan akhlak dan karakter yang kuat. Kemudian biar mereka paham ya dengan cara memberi contoh di kehidupan sehari-hari dari 29 karakter luhur itu sendiri, dan juga ya yang paling khusus itu ya untuk saya sendiri bisa menerapkan itu sehingga remaja-remaja itu tidak mempunyai pikiran “wah ketuanya aja tidak mempraktekan, apalagi remaja-remaja nya”, nah dengan saya sendiri harus bisa mempraktekan juga. itu mungkin cara yang efektif buat teman-teman remaja bisa paham di dalam penerapan 29 karakter luhur.”
4.	Bagaimana cara komunikasi yang digunakan dalam setiap kegiatan remaja agar pesan-pesan karakter seperti jujur, amanah, sabar, dan disiplin bisa tersampaikan dengan baik?	“Dalam penyampaian ya dengan cara terjun di kehidupan remaja, seperti menasehati ketika di dalam sekolah atau belajar ya harus jujur, disiplin, ya dalam beribadah, dalam berangkat sekolah, dan juga tanggung jawab di dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Dengan itu mungkin bisa disampaikan dengan baik dalam penerapan 29 karakter luhur tersebut.”
5.	Menurut Mas, kegiatan atau pendekatan seperti apa yang paling efektif untuk menumbuhkan semangat remaja agar terus berakhlak baik dan konsisten menerapkan 29 Karakter Luhur dalam kehidupan sehari-hari?	“Kalau secara pendekatan itu yang paling efektif menurut saya ya dengan cara kita memberi contoh kepada remaja-remaja tersebut, baik itu dari Pembina, pengurus atau mungkin dari saya sendiri, karena remaja itu cenderung meniru apa yang mereka lihat, dengan cara itu mungkin bisa menjadikan remaja bisa menerapkan 29 karakter luhur.”
6.	Apabila ada remaja yang mulai kurang aktif dalam kegiatan atau belum menunjukkan perubahan sikap, bagaimana cara Mas dan tim mengajaknya	“Mungkin dari cara saya sendiri, untuk menanggulangi remaja yang disitu kurang aktif itu dengan cara mengajak berbicara secara baik-baik, baik itu dengan 4 mata, atau dengan cara ada temennya biar mereka itu tidak merasa gugup atau seperti apa,

kembali untuk ikut pembinaan tanpa merasa dipaksa?	dengan begitu kita bisa menanyakan kenapa alasannya dia itu jarang hadir. Dan disitu juga diselipi memberikan motivasi dan juga memberikan empati tanpa menghakimi bahwa yang dilakukan remaja itu salah.”
--	--

No Wawancara	:	9
Narasumber / Status	:	Reski Defara (RD) / Remaja Aktif LDII
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pengalaman mengikuti pembinaan remaja LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Rabu, 5 November 2025
Waktu	:	18.15 WIB
Lokasi	:	Aula PAC Klapagading Kulon
Suasana	:	Setelah wawancara dengan ketua generus lanjut sholat maghrib, lalu kembali ke aula jam 18.05. Suasana di aula mulai ramai karena akan dipakai untuk ngaji remaja pac klapagading kulon. SCT basa basi dan mengeluarkan draft pertanyaan dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Biasanya kegiatan apa saja yang mas ikuti di LDII Wangon?	“Ya kalo kegiatan disini banyak ya mba, contoh, kalo di remaja ada pengajian, belajar kemandirian, trus ada juga kayak kegiatan lain seperti musyawarah dan keakraban.”
2.	Menurut mas, apa saja yang paling dirasakan dari kegiatan pembinaan tersebut?	“Seneng si mba, karena ketika mengikuti kegiatan disini itu bisa menambah ilmu pengetahuan terutama dalam pemahaman agama islam.”
3.	Cara pengajar atau ustad/ustadah itu menyampaikan pesan menurut mas ini mudah dipahami atau sulit dipahami?	“Kalo menurut saya si ya, secara keseluruhan para ustad atau ustazah disini alhamdulillah dari segi penyampaian itu sangat mudah dipahami, dan mungkin ketika kita sulit atau kurang memahami itu bisa kita tanyakan kembali.”
4.	Pesan apa yang paling mas ingat dari pembinaan di LDII?	“Banyak si mba, cuman mungkin ada yang sering di nasehatkan atau disampaikan yaitu tentang 29 karakter luhur dan salah satunya ada yang Namanya tri sukses generus, yaitu berakhlakul karimah, alim faqih, dan mandiri. Dari program tersebut bisa membuat remaja-remaja disini mempunyai akhlak yang baik, menjadi anak yang hsolih dan sholihah, dan bisa juga menjadikan remaja disini itu mandiri. “

5.	Dari semua nilai yang diajarkan, nilai mana yang paling berpengaruh untuk mas?	“Mungkin salah satu nilai yang berpengaruh di saya yaitu tentang kerukunan dan kekompakan. Disini kan banyak ya remaja putra maupun putri, alhamdulillah ketika ada kegiatan bisa rukun, bisa kompak, bisa saling membantu satu sama lain, dan bisa bekerja sama satu sama lain.”
6.	Jadi mas lebih berubah ya setelah mengikuti kegiatan rutin di LDII?	“Alhamdulillah, selama saya mengikuti kegiatan di LDII ini alhamdulillah ada banyak perubahan, mungkin dari cara bicara bisa lebih dijaga, terutama kepada orang yang lebih tua atau dituakan. Terus dari segi ibadah alhamdulillah bisa tertib sholat 5 waktunya, mengajinya, dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di sini. Dan di depan orang tua alhamdulillah jadi bisa lebih menghormati, lebih bisa menghargai kepada orang tua kita sendiri.”
7.	Misal mas punya maslaah, soal pegaulan atau masalah lain apakah bisa cerita ke Pembina, atau teman di Ldii, apakah orang-orang Ldii welcome untuk mendengarkan keluhan kesah?	“Kalo itu insyaalloh bisa banget. Mungkin ketika kita sedang stress ya dengan masalah-masalah kita atau masalah kita dengan orang lain itu bisa dibicarakan dengan Pembina disini atau teman-teman disini dan alhamdulillah respon mereka sangat baik, bisa memberi dukungan, dan kadang bisa memberi solusi, bahkan di Ldii ada tim nya sendiri, yaitu ada tim BK atau tim Bimbingan Konseling, jadi bisa memudahkan kita dalam memberikan bimbingan dalam masalah-masalah yang kita hadapi.”

No Wawancara	:	10
Narasumber / Status	:	Abdul Latif (AL) / Pengajar
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Metode pengajaran dan pembinaan remaja LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Minggu, 23 November 2025
Waktu	:	12.05 WIB
Lokasi	:	Aula PAC Klapagading Kulon
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Adisara, Jatilawang) sekitar jam 09.00 dikarenakan ada pengajian untuk para pengajar se PC Wangon maka sekalian melakukan observasi dengan mengikuti acara tersebut. Selesai pengajian jam 11.30 dilanjutkan makan siang dan sholat dhuhur, setelah itu bertemu L basa-basi terlebih dahulu dan menjelaskan mengenai penelitian serta izin untuk merekam

		pembicaraan. Suasana pada saat itu sedikit ramai ada beberapa bapak-bapak dan ibu-ibu pengajar yang masih duduk dan makan di aula.
--	--	--

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam pembinaan remaja, bagaimana cara bapak menyampaikan nilai-nilai 29 karakter luhur ini supaya bisa diterima dengan baik oleh remaja?	“Untuk pembelajaran khususnya ditingkat PAC nggih, untuk tingkat pac kami cara pengajarannya itu diadakan pengajian selama seminggu 6 kali, mulai dari hari senin-sabtu biasanya untuk hari minggunya libur untuk tingkat pac nya. Adapun untuk tingkat pc kami mengadakan kegiatan karena jaraknya juga agak jauh ya, ini diadakan sebulan sekali, Adapun materi semuanya mengerucut ke 29 karakter termasuk untuk tingkat DPD kami juga untuk materinya itu focus ke makalah cai karena di dalam makalah cai itu kan tidak keluar dari materi 29 karakter. Adapun untuk tingkat pc dan pac itu sama cuma materinya tidak fokus ke makalah cai tapi ada materi-materi yang lain.”
2.	Biasanya metode apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan ke remaja?	“Metodenya, dari semua metode kami terapkan nggih termasuk dari ceramah juga ada nasehat-nasehat, nasehat tentang agama, kemudian untuk diskusi juga ada musyawarah antar sesama remaja, permasalahan-permasalahan apa yang ada disitu kita utarakan kita diskusi di bahas bareng-bareng. Adapun prakterknya praktek keseharian ya kita mempraktekan 4 roda beputar, jadi saling membantu, saling mengingatkan, untuk praktek kesehariannya ya bareng-bareng lah, saling bekerjasama antara yang lain.”
3.	Bagaimana bapak menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan gaya remaja zaman sekarang, agar mereka tidak bosan?	“Untuk Menyusun metode agar anak tidak bosan, salah satunya nggih biar tidak monoton itu diadakan dalam penyampaian materi itu tidak hanya fokus ke satu arah, tidak hanya guru menyampaikan materi ke anak tapi dalam penyampaian itu ada 2 arah, jadi selain guru menyampaikan ke anak tentang materi juga ada apa ya komunikasi antara anak dengan guru, biar anak juga tidak bosan, jadi ada komunikasi membahas tentang materi itu. Selain itu

		<p>juga ada biar anak tidak bosan nggih karena mungkin kegiatannya selalu di dalam ruangan sesekali atau itu juga diadakan kegiatan di luar ruangan, seperti out bond atau refreshing atau yang lainnya, atau juga kegiatan pengajiannya di luar ruangan, biasa di tempat alam Cuma materinya tidak keluar dari materi 29 karakter.”</p>
4.	<p>Apa tantangan yang paling sering muncul saat menyampaikan pesan ke remaja dan bagaimana cara bapak mengatasinya?</p>	<p>“Untuk tantangan ke anak-anak nggih niki karena ini anak masih labil nggih tantangannya juga banyak sekali, disebabkan dari berbagai macam latar belakang ini sebetulnya dari orang tua nggih, dari orang tua itu karena latar belakangnya bermacam-macam ada yang kemampuannya finansialnya cukup, ada yang tidak, dari orang tuanya ada yang keluarganya komplit ada yang tidak ada yang yatim, ada yang yatim piatu, nah permasalahannya itu kebanyakan kesitu. Cara untuk mengatasi permasalahan itu ya kami sebagai pengajar atau guru ya selalu tetap nopo nggih menjalankan kedekatan dengan orang tua, saling komunikasi, apa permasalahan anak juga kami tidak lupa selalu komunikassi dengan orang tuanya.”</p>
5.	<p>Apakah bapak pernah melihat perubahan nyata pada perilaku remaja setelah mengikuti pembinaan? — bisa diceritakan contohnya.</p>	<p>“Alhamdulillah nggih dengan metode pembelajaran menggunakan kurikulum 29 karakter itu, untuk perubahan ke anak alhamdulillah sangat luar biasa, secara umum perubahan perilaku anak itu sangat banyak sekali, contoh yang paling kelihatan nggih mungkin panjenengan bisa lihat setiap ada kegiatan pembinaan generasi penerus di tingkat pc, pac itu contoh yang sederhana bab masalah nata sendal itu mungkin bisa dilihat ketika ada kegiatan kbm di tingkat pc atau pac dari segi sandal mereka sudah bisa menerapkan karakternya masing-masing, yaitu ketika mau berangkat, ketika masuk ruangan itu sandal sudah menghadap keluar dengan menata sendiri tanpa harus diperintah oleh orang lain, itu salah satu contoh perubahan dari perilaku anak dan yang lainnya juga banyak, mungkin kalo disebutkan satu</p>

		persatu nggih banyak sekali nggih, Cuma contoh yang gampang dilihat bisa dilihat dari nata sendal saja itu anak sudah mulai terbiasa dnegan menata sendal sendiri.”
--	--	---

No Wawancara	:	11
Narasumber / Status	:	Ust. Mahmud (M) / Seksi Pendidikan Keagamaan dan Dakwah
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Program pembinaan dan metode dakwah untuk remaja LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Minggu, 23 November 2025
Waktu	:	13.00 WIB
Lokasi	:	Aula PAC Klapagading Kulon
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Adisara, Jatilawang) sekitar jam 09.00 dikarenakan ada pengajian untuk para pengajar se PC Wangon maka sekalian melakukan observasi dengan mengikuti acara tersebut. Selesai pengajian jam 11.30 dilanjutkan makan siang dan sholat dhuhur, setelah itu wawancara dengan informan pengajar kemudian dilanjut wawancara dengan M, basa-basi terlebih dahulu dan menjelaskan mengenai penelitian serta izin untuk merekam pembicaraan. Suasana pada saat itu sudah sepi hanya ada 2 bapak-bapak yang sedang ngobrol di aula.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Pak, Bagaimana Seksi Pendidikan dan Dakwah menyusun dan menjalankan program pembinaan di LDII Wangon, khususnya untuk generasi muda?	<p>“Program pembinaan generasi muda (TK s.d. Usia Nikah) atau kurikulum secara garis besar disusun oleh DPP LDII, kemudian dipertegas oleh DPW dan DPD, dan pelaksanaannya oleh PC bekerjasama dengan PAC dan takmir masjid. Sebagai tempat pelaksanaan berada di masjid-masjid LDII di wilayah PC Wangon.</p> <p>Program dilaksanakan baik ditingkat PC maupun PAC. Di tingkat PC, program pembinaan dilaksanakan satu bulan dua kali, yaitu melalui pengajian muda-mudi (usia smp ke atas) di minggu pertama, dan pengajian semalam suntuk (usia smp ke atas) di minggu ketiga. Sedangkan untuk di tingkat PAC, pelaksanaan program satu minggu minimal 3 kali. Waktu diserahkan kepada masing-masing takmir masjid. Untuk program usia TK dan SD, dilaksanakan di tingkat PAC satu minggu minimal 4 kali. Waktu pelaksanaan</p>

		diserahkan kepada masing-masing takmir masjid. Ada juga evaluasi program yang dilaksanakan oleh PC satu tahun dua kali. Biasanya dilaksanakan di bulan juli dan desember saat libur sekolah.”
2.	Cara apa yang biasanya Bapak gunakan untuk menyampaikan materi supaya jamaah, terutama remaja, lebih mudah memahami dan menerima pesan yang diberikan?	“Materi disampaikan melalui format pengajian dengan metode mangkul. Baik secara keilmuannya maupun praktiknya. Sedangkan untuk lebih memahami materi, para muda-mudi diwajibkan untuk “nderes” atau belajar ulang dengan cara menyampaikan kembali materi yang sudah diterima beserta praktiknya. Kegiatan ini dilaksanakan secara individu ataupun secara berkelompok (saling menyimak) melalui metode tutor sebaya dengan pendampingan mubaligh atau mubalighot (guru ngaji).”
3.	LDII memiliki program 29 karakter luhur. Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai-nilai itu dalam kegiatan dakwah dan pengajian?	“Untuk menanamkan 29 karakter luhur dalam kegiatan pengajian dilakukan dengan cara: memberikan keilmuan baik dari Al Qur’an maupun Al Hadits terkait wajibnya dan kefadolannya memiliki karakter-karakter luhur. Memberikan motivasi dan mengingatkan melalui nasehat-nasehat keagamaan oleh pada dewan pembina PC dan PAC juga ketua Takmir Masjid. Membentuk petugas piket pengajian untuk mengajak dan mengingatkan kepada para muda- mudi untuk senantiasa berkesadaran mempraktikan 29 karakter luhur di tempat pengajian.”
4.	Bagaimana Bapak melihat respons jamaah atau remaja setelah menerima materi, apa tanda tanda bahwa pesan sudah dipahami dan mulai diterapkan?	“Respon para remaja sangat baik. Setelah mendapatkan keilmuan mereka merasa bersyukur bahwa ilmu keagamaan mereka bertambah. Tanda pesan sudah dipahami diantaranya ketika ditanyakan ulang terkait materi yang telah dimangkulkan mereka mampu menjawab dengan baik. Dan dalam prakteknya mereka juga memperlihatkan ilmu yang sudah dimangkulkan. Misalnya mereka berjabat tangan dan cium tangan ketika bersalaman dengan orang yang lebih tua, berbicara yang baik dan sopan, mampu menata sandal ketika masuk masjid, dan masih banyak lagi.”

5.	Jika ada masukan atau kendala dari jamaah/remaja, bagaimana Bapak menindaklanjuti dan menyesuaikan pendekatan pembinaan?	“Biasanya masukan atau kendala disampaikan pada saat musyawarah antara pengurus muda-mudi dengan dewan pembina dan pengurus PC dan PAC LDII. Jika masukan tersebut baik, positif dan tidak melanggar aturan agama maka masukan tersebut disetujui dan bisa dilaksanakan. Dan apabila kendala yang muncul, maka di musyawarah juga disampaikan untuk dicarikan jalan keluar. Musyawarah tersebut secara rutin dilaksanakan satu bulan sekali, dan bisa lebih jika menghadapi kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pengajian akhir tahun.”
----	--	---

No Wawancara	:	12
Narasumber / Status	:	Aqila (AQ) / Remaja Aktif LDII
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pengalaman pembinaan remaja LDII
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 6 Desember 2025
Waktu	:	11.35 WIB
Lokasi	:	Aula PAC Klapagading Kulon
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Adisara, Jatilawang) sekitar jam 10.50 WIB, cuaca pada pagi menjelang siang ini sangat cerah, SCT sampai Aula pukul 11.15 WIB, Informan sudah berada di Aula, suasana di aula sepi. Kemudian basa-basi terlebih dahulu dan menjelaskan mengenai penelitian serta izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Biasanya kegiatan apa saja yang kamu ikuti di LDII Wangon?	“Kegiatan yang biasanya saya ikuti di LDII Wangon yaitu acara pengajian rutin dan acara acara keakraban remaja yang diselenggarakan oleh para pembina.”
2.	Menurut kamu, apa saja yang paling dirasakan dari kegiatan pembinaan tersebut?	“Saya merasa bangga karena dapat mengikuti kegiatan pembinaan tersebut dan saya juga merasa senang karena bisa bertemu teman teman saya.”
3.	Cara pengajar atau ustad/ustadah itu menyampaikan pesan menurut kamu ini mudah dipahami atau sulit dipahami?	“Menurut saya cara pembina dalam menyampaikan pesan atau materi mudah dipahami, dan apabila ada materi yang belum saya pahami, para pembina akan menjelaskan ulang materi tersebut hingga saya mengerti dengan sabar.”
4.	Pesan apa yang paling kamu ingat dari pembinaan di LDII?	“Pesan yang paling saya ingat dari pembinaan di LDII adalah "Sekecil apapun nikmat yang Allah berikan kita patut

		menyukurinya, karena ketika kita bersyukur Allah akan menambahkan nikmat kepada kita, tapi ketika kita tidak bersyukur maka siksa Allah sangat pedih”
5.	Dari semua nilai yang diajarkan, nilai mana yang paling berpengaruh untuk kamu?	“Nilai yang paling berpengaruh bagi saya adalah nilai religi dan nilai sosial, karena ketika saya mengaji saya diajarkan tentang larangan dan perintah Allah, saya juga diajarkan bagaimana cara bergaul dan bersosialisasi dengan baik dan benar.”
6.	Jadi kamu lebih berubah ya setelah mengikuti kegiatan rutin di LDII?	“Iya, saya merasa berubah menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan rutin di LDII. Saya menjadi lebih berhati hati dalam berbicara, berhati hati dalam bergaul, lebih tertib ibadahnya dan lebih menghormati orang tua.”
7.	Misal kamu punya maslaah, soal pegaulan atau masalah lain apakah bisa cerita ke Pembina, atau teman di ldii, apakah orang-orang ldii welcome untuk mendengarkan keluhan kesah?	“Iya, para pembina dan teman teman di LDII sangat terbuka untuk saya bercerita, mereka juga terkadang memberikan saya solusi dan nasihat tentang masalah saya.”

No Wawancara	:	13
Narasumber / Status	:	Sekar (SR) / Pengajar
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Metode pembinaan dan penerapan 29 karakter luhur
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 7 Desember 2025
Waktu	:	16.14 WIB
Lokasi	:	Aula PAC Klapagading Kulon
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Adisara, Jatilawang) sekitar jam 15.50 WIB, cuaca saat itu gerimis, SCT sampai aula pukul 16.00 WIB, sesampai di aula lalu basa basi dengan SR dan menjelaskan mengenai penelitian serta izin untuk merekam pembicaraan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam pembinaan remaja, bagaimana cara mba menyampaikan nilai-nilai 29 karakter luhur ini supaya bisa diterima dengan baik oleh remaja?	“Cara menyampaikan 29 karakter Dalam membina remaja supaya bisa diterima dengan baik adalah ketika mengaji Qur'an hadits disisipi nasehat ² serta memberikan contoh ² /gambaran nyatanya. Selain itu kita mencoba untuk berbaur mengakrabkan diri sehingga remaja merasa nyaman dan mau

		mengikuti nasehat serta mencontoh kita. Jadi jangan sampe jadi sosok yang cmn bisa ngomong tapi tidak bisa melaksanakan.”
2.	Biasanya metode apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan ke remaja?	“Metode yang saya gunakan yaitu dengan contoh nyata, seperti menata sandal, ketika remaja datang diingatkan untuk menata sandalnya, ketika ketemu pengurus diingatkan supaya menyapa. Karna menurut pengamatan saya kalau hanya diberi nasehat ² mereka cepat bosan, sehingga tidak bisa memahami, syukur ² kalau cuman masuk telinga kanan keluar telinga kiri karna pasti ada yang nyantol, tapi kalo mental gmn? Makanya dari pada banyak nasehat, saya lebih menerapkan contoh nyata tapi juga dengan disisipi sedikit nasehat.”
3.	Bagaimana mba menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan gaya remaja zaman sekarang, agar mereka tidak bosan?	“Cara agar remaja tidak bosan yaitu komunikasi 2 arah, terkadang biarkan mereka mengutarakan pendapatnya, selain itu bisa juga dengan kegiatan ² bersama seperti outbound supaya tidak jenuh atau masak-masak bareng guna melatih kerja sama dan tanggung jawab.”
4.	Apa tantangan yang paling sering muncul saat menyampaikan pesan ke remaja dan bagaimana cara mba mengatasinya?	“Tantangan yang paling sering muncul yaitu remaja yang malu untuk tampil beda, jadi ketika temannya melakukan sesuatu dia akan mengikuti bahkan ketika itu adalah hal yang salah. Solusinya yaitu berusaha menanamkan kefahaman bahwa kita seharusnya berpengaruh bukan terpengaruh.”
5.	Apakah mba pernah melihat perubahan nyata pada perilaku remaja setelah mengikuti pembinaan? bisa diceritakan contohnya.	“Alhamdulillah setelah pembinaan, para remaja bisa cukup memahami 29 karakter bahkan bisa mempraktekkannya dalam keseharian, seperti contoh kecilnya bisa lebih sopan ketika bertemu yang lebih tua, menata sandal, membereskan masjid kembali setelah mengaji, dll”

No Wawancara	:	14
Narasumber / Status	:	Wina Dwi Ayu (WDA) / Pengajar
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Pembinaan remaja dan metode penyampaian 29 karakter luhur
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Minggu, 8 Desember 2025

Waktu	:	12.33 WIB
Lokasi	:	Masjid Agung Nurulloh PAC Wangon
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Adisara, Jatilawang) sekitar jam 11.30 WIB, cuaca saat itu cerah, SCT sampai masjid pukul 11.55 WIB, sesampai di masjid sholat dhuhur terlebih dahulu lalu basa basi dengan WDA dan menjelaskan mengenai penelitian serta izin untuk merekam pembicaraan. Suasana di masjid lumayan rame.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam pembinaan remaja, bagaimana cara mba menyampaikan nilai-nilai 29 karakter luhur ini supaya bisa diterima dengan baik oleh remaja?	“Membina Remaja dengan cara tenang, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh semua remaja.”
2.	Biasanya metode apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan ke remaja?	“Metode dalam pembinaan untuk remaja ya semuanya bisa lewat ceramah, diskusi, dan juga praktek secara langsung supaya bisa di tiru oleh semua remaja.”
3.	Bagaimana mba menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan gaya remaja zaman sekarang, agar mereka tidak bosan?	“Berkomunikasi dengan Bahasa yang sopan dan santun dan tentunya bisa dimengerti dan dipahami oleh semua remaja.”
4.	Apa tantangan yang paling sering muncul saat menyampaikan pesan ke remaja dan bagaimana cara mba mengatasinya?	“Tantangan yang paling sering muncul itu ketika sedang ada mata pelajaran remaja itu masih sering mengoperasikan hp nya masing-masing dan cara mengatasinya ada jam jam tertentu atau ada batasan-batasan tertentu ketika menggunakan atau mengoperasikan hp di saat ngaji. “
5.	Apakah mba pernah melihat perubahan nyata pada perilaku remaja setelah mengikuti pembinaan? bisa diceritakan contohnya.	“Perubahan-perubahan nyata yang saya lihat itu banyak sekali yaitu salah satunya dalam menata sandal, dimana diluaran sana itu saat menaruh sandal di masjid itu tidak tertata dengan rapi tetapi di dalam LDII ini itu sudah bisa ditata dengan rapi dengan sendirinya.”

No Wawancara	:	15
Narasumber / Status	:	Zahwa Sabila (ZS) / Pengajar
Penanya	:	Sindi Cantika Trivitama (SCT)
Perihal	:	Metode pembinaan remaja dan penerapan 29 karakter luhur
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 12 Desember 2025
Waktu	:	16.30 WIB

Lokasi	:	Masjid Baitul A'la
Suasana	:	SCT berangkat dari rumah (Adisara, Jatilawang) sekitar jam 16.00 WIB, cuaca saat itu mendung, SCT sampai masjid pukul 16.20 WIB, sesampai di masjid lalu basa basi dengan IC dan menjelaskan mengenai penelitian serta izin untuk merekam pembicaraan. Suasana di masjid rame genres usia Paud-SD sedang mengaji.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam pembinaan remaja, bagaimana cara mba menyampaikan nilai-nilai 29 karakter luhur ini supaya bisa diterima dengan baik oleh remaja?	“Selalu disampaikan dalam kegiatan pengajian disitu tdk hanya disampaikan tetapi jg di beri contoh penerapan dlm kehidupan sehari-hari. Pendekatan santai, diskusi 2 arah, kita mendengar cerita mereka, kita tahu permasalahan mereka dan kita nasehatin secara halus, tp sebenarnya mereka jg TDK merasa digurui karna mereka sudah mengerti ttg mengagungkan guru.”
2.	Biasanya metode apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan ke remaja?	“Kombinasi: ada saatnya kita ceramah, diskusi, praktik langsung juga.”
3.	Bagaimana mba menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan gaya remaja zaman sekarang, agar mereka tidak bosan?	“Kita masuk ke dunia remaja/genZ, agar mereka nyaman dan nyambung dengan kita. Setelah itu nanti mereka bisa terbuka dengan kita dan kita bisa lebih leluasa untuk membahas banyak persoalan dengan mereka.”
4.	Apa tantangan yang paling sering muncul saat menyampaikan pesan ke remaja dan bagaimana cara mba mengatasinya?	“Tantangannya ada pada diri mereka sendiri yg mana mereka belum bisa menahan diri dari pergaulan luar. Cara nya dengan selalu mengingatkan bahwa harus da batas/jarak dengan di luar jamaah.”
5.	Apakah mba pernah melihat perubahan nyata pada perilaku remaja setelah mengikuti pembinaan? bisa diceritakan contohnya.	“Pernah. Ada remaja yg mbolosan ga mau ngaji, kemudian dibina dengan baik Alhamdulillah jadi rajin lagi sambungnya.”

Lampiran 2

DOKUMENTASI

Gambar Wawancara dengan Bapak
Joko Priyono (Ketua PC LDII
Wangon)



Gambar Wawancara dengan Bapak
Imam Hidayat (Ketua PAC LDII
Klapagading Kulon)



Gambar Wawancara dengan Bapak
Abdul Kohar (Dewan Penasehat PC
LDII Wangon)



Gambar Wawancara dengan Bapak
Karsono (Kepala Desa Klapagading
Kulon)



Gambar Wawancara dengan Bapak
Zainudin Sahab (Warga sekitar non
LDII)



Gambar Wawancara dengan Bapak
Joharulloh (Penyuluh Agama KUA
Kecamatan Wangon)



Gambar Wawancara dengan Mas Afan
Fajar R. (Ketua Generasi Penerus PC
Wangon)



Gambar Wawancara dengan Mas
Reski Defara (Remaja Aktif LDII)



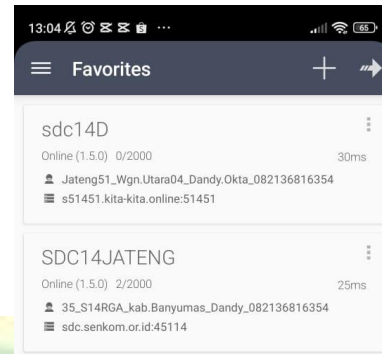


Gambar Kegiatan Pengajian Semalam
Suntut Generasi penerus PC LDII
Wangon

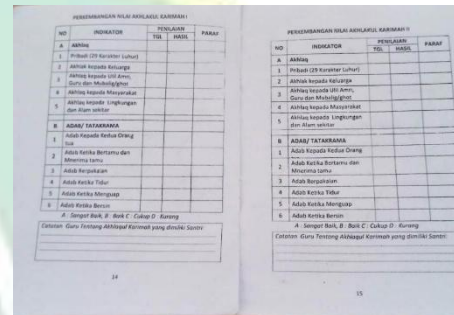
Gambar Kegiatan Evaluasi Festival
Anak Sholeh PC LDII Wangon



Gambar aplikasi Senkom Digital Communication (SDC)



Gambar buku pantauan generasi penerus



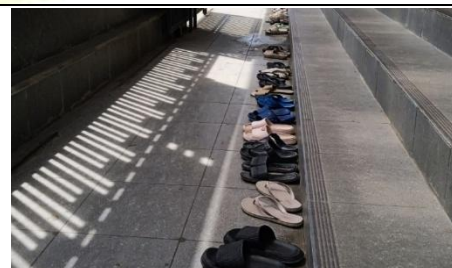
Gambar kegiatan pengajian para pengajar PC LDII Wangon



Gambar kegiatan pengajian generasi penerus PC LDII Wangon



Gambar Sandal yang tertata rapi (sandal parkir)



Gambar kegiatan musyawarah 5 unsur
(para pengurus)



CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sindi Cantika Trivitama
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 14 Mei 2004
Agama : Islam
Alamat : Adisara RT05/RW02, Jatilawang
Nama Ayah : Tarkim Stiyadi
Nama Ibu : Siti Naimah
Nomor HP : 085795449578
Email : sindicantikatrivitama@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Adisara
2. SMP Muhammadiyah Rawalo
3. SMA Negeri 1 Jatilawang
4. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Komunitas Radio Star UIN Saizu (2024/2025)
2. Divisi Hunting Komunitas Radio Star UIN Saizu (2023/2024)
3. Divisi Sarana dan Prasarana PPM Al Kautsar Purwokerto (2023/2024)

D. Prestasi

1. Juara 2 News Anchor di Communication Festival (2023)
2. Harapan 1 Tahfidz Qur'an di Maksi Sub Rayon 4 Jatilawang (2018)

Hormat Saya,



Sindi Cantika Trivitama